

**PUSAT BUDAYA BOLAANG MONGONDOW
DI KOTA KOTAMOBAGU DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR VERNAKULAR**

Oleh

IRFANDI LABOSANG

T11 16 031

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian

Guna memperoleh gelar sarjana



**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

PUSAT BUDAYA BOLAANG MONGONDOW DI KOTA KOTAMOBAGU DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR VERNAKULAR

Oleh

IRFANDI LABOSANG

T11 16 031

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian

Guna memperoleh gelar sarjana

Dan telah disetujui dan siap untuk diseminarkan

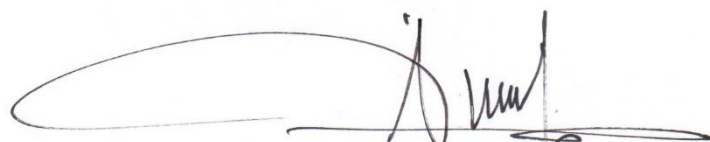
Gorontalo, Pada Tanggal 20 September 2021

PEMBIMBING I



AMRU SIOLA. ST. MT
NIDN : 0922027502

PEMBIMBING II



ARIFUDDIN. ST. MT
NIDN : 0907088604

HALAMAN PERSETUJUAN

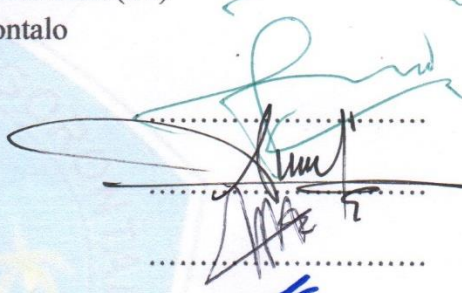
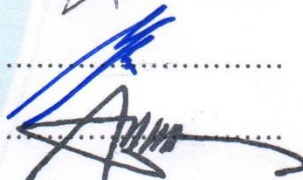
PUSAT BUDAYA BOLAANG MONGONDOW DI KOTA KOTAMOBAGU DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR VERNAKULAR

Oleh :

IRFANDI LABOSANG

T11 16 031

Diperiksa Oleh Panitia Ujian Strata Satu (S1)
Universitas Ichsan Gorontalo

- | | | |
|------------------|------------------------------|---|
| 1. Pembimbing I | : Amru Siola, ST.,MT |  |
| 2. Pembimbing II | : Arifuddin, ST.,MT | |
| 3. Penguji I | : ST. Haisah, ST.,MT | |
| 4. Penguji II | : Moh. Muhrin Tamrin, ST.,MT |  |
| 5. Penguji III | : Abdul Mannan, ST.,MT | |

Mengetahui :

Dekan Fakultas Teknik



AMRU SIOLA, ST.,MT
NIDN. 0922027502

Ketua Program Studi



MOH. MUHRIM TAMRIN, ST.,MT
NIDN.0903078702

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya (Skripsi) dengan judul “Pusat Budaya Bolaang Mongondow Di Kota Kotamobagu Dengan Pendekatan Arsitektur Vernakular” ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana) baik di Universitas Ichsa Gorontalo maupun perguruan tinggi lainnya
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan , rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah dipublikasi orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan di cantumkan di daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah di peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Gorontalo, 20 September 2021

Yang membuat pernyata



IRFANDI IABOSANG
NIM. T1116031

ABSTRACT

IRFANDI LABOSANG. T1116031. THE CULTURAL CENTER OF BOLAANG MONGONDOW IN KOTAMOBAGU CITY WITH VERNACULAR ARCHITECTURAL APPROACH

This research aims to study: (1) the location or site following the design of the Cultural Center, (2) the concept of vernacular architecture following the Cultural Center Building Design, and (3) the shape of the building that has the image of a Cultural Center building. The method used is the Vernacular Architecture Approach. Vernacular architecture is formed by hereditary traditions but there are external influences, both physical and non-physical, in forms of traditional architectural development. Based on the results of the research on the weighting value, the site chosen for the design location of the Batik Craft Center in Kotamobagu City is Alternative 1, namely: located on Jalan Paloko Kinalan, Kotabangon Village, East Kotamobagu Subdistrict. The principle of Vernacular Architecture in the building concept is that it everytime evolves to reflect the environment, culture, and history of the area where the architecture is located. The transformation is from a homogeneous cultural situation to a more heterogeneous situation. The form of the building that has an image as a means that can accommodate the interest of the people of Kotamobagu City in the field of science, especially in the tourism and cultural sectors. In addition, the existence of this Cultural Center Design can provide another alternative for the community in the field of tourism which is also educational currently rarely encountered in Bolaang Mongondow.

Keywords: culture, Kotamubagu cultural center, vernacular architecture

ABSTRAK

IRFANDI LABOSANG. T1116031. PUSAT BUDAYA BOLAANG MONGONDOW DI KOTA KOTAMOBAGU DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR VERNAKULAR

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) lokasi atau *site* sesuai dengan perancangan Pusat Budaya, (2) konsep arsitektur vernakular yang sesuai dengan Perancangan Bangunan Pusat Budaya, dan (3) bentuk bangunan yang memiliki citra sebagai bangunan Pusat Budaya. Metode yang digunakan yaitu Pendekatan Arsitektur Vernakular. Arsitektur vernakular adalah Terbentuk oleh tradisi turun temurun tetapi terdapat pengaruh dari luar baik fisik maupun non-fisik, bentuk perkembangan arsitektur tradisional. Berdasarkan hasil penelitian dari nilai pembobotan, *site* yang terpilih untuk lokasi perancangan Pusat Kerajinan Batik di Kota Kotamobagu adalah alternatif 1 yaitu : terletak jalan paloko kinalan, Kelurahan Kotabangun Kecamatan Kotamobagu Timur. Prinsip Arsitektur Vernakular pada konsep bangunan yaitu Berkembang setiap waktu untuk merefleksikan lingkungan, budaya dan sejarah dari daerah dimana arsitektur tersebut berada. Transformasi dari situasi kultur homogen ke situasi yang lebih heterogen. Transformasi dari situasi kultur homogen ke situasi yang lebih heterogen. Bentuk bangunan yang memiliki citra sebagai sarana yang dapat memwadahi minat dari masyarakat Kota kotamobagu di bidang ilmu pengetahuan, khususnya bidang sektor pariwisata dan kebudayaan. Selain itu, dengan adanya Perancangan Pusat Budaya ini dapat memberikan alternatif lain bagi masyarakat dalam bidang pariwisata yang juga bersifat edukatif yang saat ini jarang di temui di Bolaang Mongondow.

Kata kunci: kebudayaan, pusat budaya Kotamubagu, arsitektur vernakular

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum, Wr. Wb

Alhamdulillah, Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT atas Berkah, Rahmat, dan Hidayah-Nya. sehingga penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan ini menjadi salah satu syarat wajib untuk mendapatkan gelar Strata-1 pada Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Ichsan Gorontalo.

PUSAT BUDAYA BOLAANG MONGONDOW DI KOTA KOTAMOBAGU

“Dengan Pendekatan Arsitektur Vernakular”

Dalam proses penyusunan Tugas Akhir ini, penulis telah berupaya seoptimal dan semaksimal mungkin, namun penulis menyadari masih banyak terdapat kekhilafan dan kekurangan yang tidak disengaja. Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca serta semua pihak yang arif dan bijaksana, demi perbaikan dan tercapainya kesempurnaan Tugas Akhir ini dan sekaligus membenahi diri untuk menghasilkan karya ilmiah atau tulisan yang berguna pada masa yang akan datang.

Melalui kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi banyak bantuan berupa bimbingan, dorongan, sumbangan pikiran dan doa selama proses penulisan ini, yaitu kepada :

1. Bapak **Muhammad Ichsan Gaffar, SE., M.AK.** selaku Ketua Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Universitas Ichsan Gorontalo.
2. Bapak **DR. Abdul Gaffar La Tjokke, M.Si.** selaku Rektor Universitas Ichsan Gorontalo.
3. Bapak **Amru Siola, ST., MT.** selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Ichsan Gorontalo.
4. Bapak **Moh. Muhrim Tamrin, ST., MT.** selaku Ketua Jurusan Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Ichsan Gorontalo.
5. Bapak **Amru Siola, ST., MT.** selaku Dosen Pembimbing I atas membimbing, masukan, arahan, dan wawasan baru.
6. Bapak **Arifuddin, ST., MT.** selaku Dosen Pembimbing II atas kebaikannya memberi arahan, masukan, nasehat, dan sabar dalam menghadapi keluh-kesah penulis.
7. Seluruh Dosen dan Staf Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Ichsan Gorontalo yang telah memberikan pengetahuan dan arahan selama perkuliahan.
8. Keluarga besar Ayah, Ibu, Kakak, Adik, Saudara yang telah memberikan banyak dukungan baik dari segi moral maupun material.
9. Rekan-rekan saya khususnya di Teknik Arsitektur Angkatan 2016 dan Semua pihak yang telah banyak memberikan masukan, motivasi dan semangat yang sangat berarti.

10. Dan Nurvia Gaib yang selalu ada dalam memberikan dukungan dan semangat, serta semua sahabat penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhir kata, mohon maaf apabila terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan ini, oleh karena itu diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan ini. Semoga penulisan ini dapat memberikan manfaat sesuai dengan tujuannya.

Terimakasih, semua kebenaran datang hanya dari Allah SWT, dan kesalahan adalah murni kekhilafan penulis. Semoga penulisan ini berguna bagi siapa saja yang membaca.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

Gorontalo, September 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Pembahasan	5
1.4 Sasaran Pembahasan	5
1.5 Lingkup Pembahasan.....	6
1.6 Batasan Pembahasan.....	6
1.7 Sistematika Pembahasan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tinjauan Umum.....	8
2.1.1 Definisi Objek Perancangan.....	8
2.2 Tinjauan Judul	9
2.2.1 Tinjauan Pusat.....	9

1. Pengertian Pusat	9
2.2.2 Tinjauan Budaya	10
1. Pengertian Budaya.....	10
2. Jenis Budaya.....	13
3. Fungsi Budaya.....	13
4. Kebudayaan Berdasarkan Wujudnya.....	14
5. Hubungan Antara Unsur-Unsur Budaya.....	15
6. Kebudayaan di Antara Masyarakat	18
2.2.3 Tinjauan Bolaang Mogondow	19
1. Sejarah Bolaang Mogondow	19
2. Sub Suku	21
3. Bahasa.....	22
4. Rumah Adat	22
5. Pakaian Adat Bolaang Mogondow	27
6. Alat Musik Tradisional Bolaang Mogondow.....	31
7. Seni Tari Bolaang Mogondow	32
8. Makanan Khas Mogondow	35
2.3.4 Contoh Bangunan Pusat Budaya	40
2.3 Tinjauan Pendekatan Arsitektur	43
2.3.1 Asosiasi Logis Tema dan Kasus Perancangan.....	43
2.3.2 Kajian Tema Secara Teoritis Pendekatan Arsitektur	
Vernakular	44
1. Pengertian Arsitektur Vernakular	44

2. Arsitektur Vernakular dan Perkembangannya	44
3. Elemen Pembentuk Arsitektur Vernakular	47
4. Unsur-Unsur Arsitektur Vernakular	49
5. Ciri-Ciri Arsitektur Vernakular	51
6. Konsep Arsitektur Vernakular.....	51
7. Faktor Yang Mempengaruhi Arsitektur Vernakular.....	51
8. Perbedaan Arsitektur Vernakular, Tradisional, dan Neo Vernakular	52
9. Contoh Bangunan Arsitektur Vernakular	56
BAB III METODOLOGI PERANCANGAN	59
3.1 Deskripsi Obyektif.....	59
3.1.1 Kedalaman Makna Obyek Rancangan.....	59
3.1.2 Prospek dan Fisibilitas Proyek	60
3.1.3 Program Dasar Fungsional	61
3.1.4 Lokasi dan Tapak	63
3.2 Metode Pengumpulan dan Pembahasan Data	64
3.2.1 Metode Pengumpulan Data	64
3.2.2 Metode Pembahasan Data.....	65
3.3 Proses Perancangan dan Strategi Perancangan	65
3.3.1 Proses Perancangan	65
3.3.2 Strategi Perancangan	66
3.4 Hasil Studi Komparasi dan Studi Pendukung	66
3.4.1 Studi Komparasi	66
3.4.2 Kesimpulan Hasil Studi Komparasi	75
3.5 Kerangka Pikir.....	78
BAB IV ANALISA PENGADAAN PUSAT PUSAT BUDAYA BOLAANG MONGONDOW DI KOTA KOTAOBAGU	79
4.1 Analisis Kota Kotamobagu	79
4.1.1 Kondisi Fisik Kota Kotamobagu	79
4.1.2 Kondisi Non Fisik Kota Kotamobagu	83
4.2 Analisis Pengadaan Fungsi Bangunan	85

4.2.1 Perkembangan Budaya di Kota Kotamobagu	85
4.2.2 Kondisi Fisik	85
4.2.3 Faktor Penunjang dan Hambatan-hambatan	86
4.3 Analisis Pengadaan Bangunan	87
4.3.1 Analisis Kebutuhan Pusat Budaya Bolaang Mogondow di Kota Kotamobagu	87
4.3.2 Penyelenggaraan Pusat Budaya Bolaang Mogondow di Gorontalo	88
4.4 Kelembagaan dan Struktur Organisasi	89
4.4.1 Struktur Kelembagaan	89
4.4.2 Struktur Organisasi	90
4.5 Pola Kegiatan yang Diwadahi	90
4.5.1 Identifikasi Kegiatan	90
4.5.2 Pelaku Kegiatan	91
4.5.3 Aktifitas dan Kebutuhan Ruang	94
4.5.4 Pengelompokan Kegiatan	99

BAB V ACUAN PERENCANAAN PUSAT BUDAYA BOLAANG

MONGONDOW DI KOTA KOTAMOBAGU.....	101
5.1 Acuan Perencanaan Makro	101
5.1.1 Penentuan Lokasi	101
5.1.2 Penentuan Tapak	106
5.1.3 Pengelolaan Tapak	113
5.2 Acuan Perancangan Mikro	119
5.2.1 Jumlah Pemakai	119
5.2.2 Kebutuhan Ruang dan Besaran Ruang	120
5.2.3 Pengelompokan dan Penataan Ruang	131
5.2.4 Hubungan Ruang	133
5.3 Acuan Tata Masa dan Penampilan Bangunan	137
5.3.1 Tata Masa	137
5.3.2 Penampilan Bangunan	138
5.4 Acuan Persyaratan Ruang	141

5.4.1 Sistem Pencahayaan	141
5.4.2 Sistem Penghawaan	143
5.4.3 Sistem Akustik	144
5.5 Acuan Tata Ruang Dalam	145
5.5.1 Pendekatan Interior	145
5.5.2 Sirkulasi Ruang	146
5.6 Acuan Tata Ruang Luar	147
5.7 Acuan Sistem Struktur Bangunan	149
5.7.1 Sistem Struktur	149
5.7.2 Material Bangunan	149
5.8 Acuan Perlengkapan Bangunan	149
5.8.1 Sistem Plumbing	149
5.8.2 Sistem Keamanan	151
5.8.3 Sistem Komunikasi	152
5.8.4 Sistem Elektrikal	153
BAB VI PENUTUP	154
6.1 Kesimpulan	154
6.2 Saran	155
DAFTAR PUSTAKA.....	156
LAMPIRAN	
1. Lampiran Konsep	
2. Lampiran Gambar Kerja	
3. Lampiran Abstrak	
4. Lampiran Hasil Cek Turnitin	
5. Lampiran Surat Bebas Plagiasi	
6. Riwayat Hidup Penulis	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Rumah Bobakidan	22
Gambar 2.2 Replika Rumah Adat Komalig	23
Gambar 2.3 Rumah Adat Kinuyungan.....	23
Gambar 2.4 Rumah Komalig.....	24
Gambar 2.5 Rumah Baloi.....	25
Gambar 2.6 Rumah Lurung/Laig.....	23
Gambar 2.7 Denah Rumah Panggung.....	26
Gambar 2.8 Rumah Panggung Bolaang Mogondow	27
Gambar 2.9 Pakaian Adat Bangsawan.....	28
Gambar 2.10 Busana Simpai	29
Gambar 2.11 Pakaian Adat Rakyat Biasa	30
Gambar 2.12 Busana Pengantin Pria dan Wanita	31
Gambar 2.13 Binarundak/Nasi Buli.....	35
Gambar 2.14 Dinangoi.....	36
Gambar 2.15 Alingkoge/Wajik	37
Gambar 2.16 Rajawali Semarang Culture Centre	40
Gambar 2.17 Galeri Nasional Indonesia	41
Gambar 2.18 Gedung Kesenia Jakarta.....	42
Gambar 2.19 Rumah Gadang	54
Gambar 2.20 Rumah Baloi.....	55
Gambar 2.21 Bandara Internasional Soekarno-Hatta	55

Gambar 2.22 Rumah Batak	56
Gambar 2.23 Rumah Bali.....	56
Gambar 2.24 Rumah Sasak	57
Gambar 2.25 Interior Rumah Sasak.....	57
Gambar 3.1 Peta Administrasi Kota Kotamobagu	63
Gambar 3.2 Museum Galeri Nasional Indonesia.....	67
Gambar 3.3 Ruang Pamer	67
Gambar 3.4 Gedung Kesenian Jakarta.....	68
Gambar 3.5 Interior Gedung Kesenian Jakarta	69
Gambar 3.6 Gedung Graha Bhakti Budaya.....	69
Gambar 3.7 Interior Graha Bhakti Budaya	70
Gambar 3.8 Rajawali Semarang Culture Centre	71
Gambar 3.9 Interior Rajawali SCC.....	72
Gambar 3.10 Taman Budaya Samarinda	72
Gambar 3.11 Site Plan Taman Budaya Samarinda.....	73
Gambar 3.12 Gedung Kesenian Utama.....	74
Gambar 3.13 Kerangka Berfikir	78
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Kotamobagu	79
Gambar 4.2 Rencana Tata Ruang Wilayah Kotamobagu	82
Gambar 4.3 Bagan Struktur Organisasi	90
Gambar 5.1 Rencana Tata Ruang Kotamobagu	101
Gambar 5.2 Peta Administrasi Kota Kotamobagu	104
Gambar 5.3 Peta Kecamatan Kotamobagu Timur	104

Gambar 5.4 Peta Kecamatan Kotamobagu Utara	104
Gambar 5.5 Peta Kecamatan Kotamobagu Selatan	105
Gambar 5.6 Peta Kecamatan Kotamobagu Timur	106
Gambar 5.7 Peta Alternatif I	107
Gambar 5.8 Peta Alternatif II	107
Gambar 5.9 Peta Alternatif III.....	108
Gambar 5.10 Analisa Tapak	110
Gambar 5.11 Peta Batasan-batasan Site.....	113
Gambar 5.16 Orientasi Matahari	116
Gambar 5.17 Analisa Kebisingan	117
Gambar 5.18 Rumah Adat Komalig	139
Gambar 5.19 Pencahayaan Alami	141
Gambar 5.20 Pencahayaan Buatan	142
Gambar 5.21 Penghawaan Alami	143
Gambar 5.22 Penghawaan Buatan	144
Gambar 5.23 Sistem Akustik	145
Gambar 5.24 Sistem Jaringan Air Bersih	150
Gambar 5.25 Sistem Pembuangan Disposol Padat dan Cair	150
Gambar 5.26 Sistem Pembuangan Sampah	151
Gambar 5.27 Sistem Keamanan Bangunan	151
Gambar 5.28 Sistem Jaringan Listrik	153

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Alat Musik Tradisional Bolaang Mogondow	31
Tabel 2.2 Perbandingan Budaya Bolaang Mogondow Raya.....	38
Tabel 3.1 Hasil Studi Komparasi.....	75
Tabel 4.1 Pengelola.....	92
Tabel 4.2 Penggiat Seni	94
Tabel 4.3 Aktifitas Pengunjung	95
Tabel 4.4 Pengelola.....	96
Tabel 4.5 Siswa Didik.....	98
Tabel 4.6 Sifat Kegiatan.....	99
Tabel 5.1 Pembobotan Lokasi	105
Tabel 5.2 Pembobotan Lokasi	108
Tabel 5.3 Organisasi Ruang	111
Tabel 5.3 Organisasi Ruang Terpilih	113
Tabel 5.3 Program Ruang.....	121
Tabel 5.4 Gedung Kesenian	123
Tabel 5.5 Sanggar Tari.....	124
Tabel 5.6 Gedung Pengelola	125
Tabel 5.7 Fasilitas Pelayanan Service.....	127
Tabel 5.8 Fasilitas Pelayanan Umum.....	128
Tabel 5.9 Fasilitas Unit Parkir	129
Tabel 5.10 Rekapitulasi Besaran Ruang	129

Tabel 5.11 Sifat Ruang.....	131
Tabel 5.12 Gedung Kesenian	133
Tabel 5.13 Sanggar Tari.....	134
Tabel 5.14 Gedung Pengelola.....	135
Tabel 5.15 Fasilitas Pelayanan Service	136
Tabel 5.16 Fasilitas Pelayanan Umum.....	136
Tabel 5.17 Fasilitas Unit Parkir	137
Tabel 5.18 Bentuk Ruang Dasar	138
Tabel 5.19 Struktur Banguna.....	140

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan banyak suku bangsa, adat istiadat, dan budaya yang perlu dilestarikan. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 yang memuat benda cagar budaya. Benda cagar budaya merupakan barang budaya bangsa yang penting bagi pemahaman dan perkembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan budaya. Oleh karena itu, harus dilindungi dan dilestarikan untuk meningkatkan kesadaran proses identitas bangsa dan kepentingan nasional.

Adat istiadat dan ciri suatu bangsa disebut kebudayaan. Dalam kehidupan sosial masyarakat di Indonesia terdapat berbagai nilai budaya yang dianut dan dipegang oleh masyarakat daerah setempat. Nilai-nilai tersebut antara lain keyakinan dan hubungan sosial, individu dan arsitektur hingga benda budaya. Dan nilai-nilai tersebut dipegang oleh masyarakat Bolaang Mongondow.

Wilayah Bolaang Mongondow berjarak kurang lebih 180,5 km dan memakan waktu kurang lebih 4 jam dari Manado, ibu kota Provinsi Sulawesi Utara. Nama *Bolaang* sendiri berasal dari kata *Bolango* atau *Balango* yang artinya laut, dan *Golaang* yang artinya terang, terbuka dan tidak gelap. Sedangkan kata *Mongondow* berasal dari kata *Momondow* yang artinya berteriak tanda kemenangan. Desa Bolaang berada di pantai utara dan merupakan tempat kedudukan istana kerajaan dari abad ke-17 hingga

akhir abad ke-19. Desa Mongondow berjarak sekitar 2 km di selatan Kota Kotamobagu.

Kotamobagu merupakan salah satu daerah yang terbagi dari Bolaang Mongondow Raya yang saat ini telah menjadi pemekaran daerah dari pemerintah pusat kota yang bertujuan untuk memajukan daerah, memajukan kesejahteraan masyarakat, memfasilitasi pelayanan dan mendorong pembangunan menuju kemakmuran, untuk berkreasi bagi masyarakat Kotamobagu.

Kota ini didirikan pada tanggal 2 Januari 2007 dan tercantum dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2007. Suku mayoritas di kota ini adalah *Mongondow* dan bahasa asli di daerah ini adalah *Mongondow*. Ada berbagai jenis budaya di Bolaang Mongondow, mulai dari rumah adat, tari, alat musik, makanan khas hingga pakaian adat yang perlu dilestarikan dan dijaga keutuhannya.

Dalam jurnal Reza P. Bahansubu. (2019). Daerah Kotamobagu saat ini, masih sangat melekat akan adanya budaya-budaya serta adat istiadat yang masih dipegang oleh masyarakat Bolaang Mongondow, kota ini juga dikenal sebagai kota kebudayaan dan pariwisata. Salah satu bukti Kotamobagu sebagai Kota kebudayaan yaitu masih ada beberapa peninggalan rumah-rumah adat *Bolaang Mongondow* yang terletak di sepanjang Jl. Labot Dugian Kelurahan Kopandakan I Kecamatan Kotamobagu Selatan dan Desa Kopandakan II Kecamatan Lolayan. Ada beberapa istilah masyarakat untuk menyebut nama rumah adat daerah

Bolaang Mongondow yaitu *Komalig, Baloi, Lurung, dan Genggulang*. Beberapa rumah adat tersebut masih ada sampai sekarang tetapi sudah perlahan diubah oleh pemiliknya dan sebagian lagi sudah diganti dengan bahan material yang sudah modern. Sehingga hanya ada beberapa rumah adat saja yang masih utuh dari masa kerajaan sampai sekarang.

Kebudayaan di Kotamobagu memang masih belum dikenal masyarakat luas. Terlihat di Kotamobagu terdapat sebuah sanggar seni yaitu Sanggar Seni Tiara Fitrah yang terletak di Kelurahan Mogolaing Kecamatan Kotamobagu Barat. Dalam hal ini sanggar-sanggar seni kurang optimal atau masih bersifat khusus, sehingga yang berdatangan disanggar hanyalah budayawan saja. Oleh karena itu, mengenalkan budaya Bolaang Mongondow membutuhkan wadah pelestarian seni dan budaya yang bersifat umum agar dapat mencakup semua lapisan masyarakat.

Kondisi masyarakat Kotamobagu saat ini, khususnya generasi mudanya, perlahan-lahan melupakan budayanya karena keterbatasan informasi tentang budaya lokal dan tidak adanya wadah bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri dalam seni dan budaya yang bercirikan daerah. dan juga dapat menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Oleh karena itu, dibutuhkan tempat sebagai Pusat Budaya Bolaang Mongondow. Sebuah pusat kebudayaan yang tidak hanya melestarikan budaya lokal yang ada di Kotamobagu saja, akan tetapi mempersatukan kembali budaya-budaya yang ada di Bolaang Mongondow Raya yaitu Bolaang Mongondow Induk, Bolaang Mongondow Utara, Bolaang Mongondow Selatan, dan Bolaang

Mongondow Timur, yang dapat memperlihatkan langsung budaya masyarakat mengenai sejarah, rumah adat, dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dilakukan perencanaan dengan judul **“Pusat Budaya Bolaang Mongondow Di Kota Kotamobagu Dengan Pendekatan Arsitektur Vernakular”**

Pusat Budaya ini berada di area pusat Kota Kotamobagu dengan fasilitas yang cukup memadai dan pemanfaatan lahan yang cukup luas. Sehingga konsep arsitektur vernakular sangat cocok di gunakan dalam bangunan tersebut. Konsep arsitektur vernakular ini juga di harapkan dapat menjadi pendekatan yang cocok untuk bangunan Pusat Budaya Bolaang Mongondow di Kota Kotamobagu.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana menentukan lokasi dan site Pusat Budaya Bolaang Mongondow di Kotamobagu?
2. Bagaimana merencanakan fasilitas, struktur dan sistem utilitas Pusat Budaya Bolaang Mongondow di Kotamobagu?
3. Bagaimana merencanakan bentuk dan tampilan bangunan dengan pendekatan Arsitektur Vernakular?

1.3 Tujuan Pembahasan

Adapun tujuan pembahasa ini yaitu :

1. Untuk mendapatkan lokasi dan site Pusat Budaya Bolaang Mongondow di Kotamobagu.
2. Untuk mendapatkan fasilitas, struktur dan sistem utilitas Pusat Budaya Bolaang Mongondow di Kotamobagu.
3. Untuk mendapatkan bentuk dan tampilan bangunan yang sesuai dengan pendekatan Arsitektur Vernakular.

1.4 Sasaran Pembahasan

Sasaran pembahasan yang ingin di capai adalah untuk mendapatkan konsep perancangan serta tersusunya langkah-langkah pokok perencanaan dan perancangan Pusat Budaya Bolaang Mongondow di Kotamobagu berdasarkan atas aspek-aspek penduan perencanaan dan perancangan.

1.5 Lingkup Pembahasan

Pembahasan ini meliputi cakupan disiplin ilmu Arsitektur antara lain :

1. Menggunakan tema/konsep Arsitektur Vernakular yang lebih spesifik mengenai fungsi, kenyamanan dan dapat memberikan karakter pada objek di kawasan tersebut.
2. Dengan adanya objek ini diharapkan dapat mewadahi untuk memperkenalkan Pusat Budaya Bolaang Mongondow beserta fungsi lain kepada masyarakat dan pemerintah, baik kepada wisatawan maupun dengan masyarakat yang ada di Bolaang Mongondow tersebut.

1.6 Batasan Pembahasan

Pembatasan dibatasi pada aspek lokasi dan site berkaitan dengan fisik bangunan.

1. Lokasi objek rancangan berada di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara
2. Perancangan pada objek ini tidak terkait pada keterbatasan dana.
3. Pembahasan tema yang diambil yakni Arsitektur vernakular.
4. Kepemilikan serta manajemen objek rancangan ditangani oleh pihak pemerintah.
5. Mengacu pada studi komparasi.

1.7 Sitematika Pembahasa

Sitematika pembahasan ini mencakup :

1. BAB I PENDAHULUAN

Memberikan gambaran tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan spesifikasi pembahasan, ruang lingkup dan pembahasan serta menggambarkan sistem penulisan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang tinjauan umum judul dan tinjauan pendekatan Arsitektur pada Pusat Budaya Bolaang Mongondow di Kotamobagu.

3. BAB III METODOLOGI PERANCANGAN

Penelusuran definisi objek yang akan dilaksanakan yaitu, pemahaman objek serta pengertian dan kedalaman akan pemahaman objek yang dituangkan penulis melalui pemikirannya dalam memberikan karakteristik pada perancangan, prospek dan fisibilitas penataan site dan tapak yang cocok untuk objek wisata, metode pengumpulan data, proses dan strategi perancangan, hasil studi komparasi dan studi pendukung serta penjelasanya.

4. BAB IV ANALISA PENGADAAN

Berisi tentang analisa terkait pengadaan Pusat Budaya Bolaang Mongondow di Kota Kotamobagu dengan Pendekatan Arsitektur Vernakular serta faktor penentu pengadaannya.

5. BAB V PERANCANGAN

Berisi rekomendasi acuan perancangan Pusat Budaya Bolaang
Mongondow di Kota Kotamobagu

6. BAB VI PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dan saran pembahasan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum

2.1.1 Definisi Objek Perancangan

Objek yang terpilih dalam perancangan ini ialah **Pusat Budaya Bolaang Mongondow di Kota Kotamobagu dengan Pendekatan Arsitektur Vernakular** dengan pengertian sebagai berikut :

1. Pusat

Pusat adalah pokok pangkal atau tempat di mana berbagai kegiatan, hal, dan lain-lain. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI, diakses 28 maret 2020*)

2. Budaya

Menurut Kusniyati dan saputra (2016), budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan menjadi milik sekelompok orang dan dapat diwariskan secara turun-temurun.

3. Bolaang Mogondow

Bolaang Mongondow adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia. Wilayah Bolaang Mongondow telah mengalami beberapa Kabupaten dan Kota.

4. Kota Kotamobagu

Kota Kotamobagu merupakan hasil pemekaran daerah tingkat II dari Bolaang Mongondow.

5. Arsitektur Vernakular

Arsitektur Vernakular adalah gaya arsitektur yang didasarkan pada kebutuhan lokal dan ketersediaan bahan bangunan serta mencerminkan tradisi atau kearifan lokal. (<https://www.arsitag.com> diakses 28 Maret 2020)

Jadi pengertian secara keseluruhan dari Pusat Budaya Bolaang Mogondow di Kota Kotamobagu dengan Pendekatan Arsitektur Vernakular adalah suatu bangunan atau wadah tempat berlangsungnya kegiatan dengan luasan tertentu yang menjadi titik berkumpul dalam rangka pengenalan dan memperluas hasil pemikiran dan karya secara keseluruhan pada masyarakat dan melakukan suatu kegiatan yang berkaitan dengan pengenalan - pengenalan budaya, adat istiadat, bahasa, pakaian serta tarian – tarian dan berbagai macam karya seni. Gedung ini juga menjadi wadah untuk mempromosikan potensi budaya dan mengembangkan sektor pariwisata dan pendidikan agar bisa dinikmati oleh masyarakat luar dan yang ada di Bolaang Mogondow raya.

2.2 Tinjauan Judul

2.2.1 Tinjauan Pusat

1. Pengertian Pusat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pusat memiliki beberapa arti yaitu :

- a. Pusat adalah tempat yang berada di tengah.
- b. Pusat adalah titik yang berada di tengah yang benar (di dalam bola, lingkaran, dll.).
- c. Pusat adalah titik awal atau pumpunan (berbagai urusan, hal dan sebagainya).
- d. Pusat adalah orang yang melakukan bagian yang berbeda; salah satu orang yang menjadi pumpunan dari bagian-bagian.

Dari pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pusat adalah tempat yang menjadi titik berkumpul untuk melakukan suatu kegiatan atau aktivitas.

2.2.2 Tinjauan Budaya

1. Pengertian Budaya

Menurut Sulfemi (2019), Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang artinya cinta, karsa dan rasa. Dalam bahasa Inggris kata budaya berasal dari kata *culture* dan dalam bahasa latin dari kata *colera*. *Colera* artinya mengolah, mengerjakan, memupuk dan mengembangkan lahan atau pertanian. Kata *culture* terkadang juga diterjemahkan sebagai kultur dalam bahasa Indonesia.

Secara bahasa, kata budaya berasal dari kata *Sansekerta* ialah *Buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari *Buddhi* yang berarti budi atau intelek. Kemudian budaya diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal sehat manusia.

Jadi kebudayaan atau budaya mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia, baik materiil maupun non materi. Kebanyakan ilmuwan yang mendefinisikan budaya dengan cara ini kemungkinan besar akan sangat dipengaruhi oleh evolusionisme, sebuah teori yang mengatakan bahwa budaya akan berevolusi dari tahapan sederhana ke tahapan yang lebih kompleks.

Berikut ada beberapa pandangan menurut para ahli tentang budaya:

- a. Ralph Linton mendefinisikan, “Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan”. Jadi kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan, istilah ini meliputi cara- cara berlaku, kepercayaan- kepercayaan dan sikap- sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Tasmuji, *dkk* (2011)
- b. Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan, Kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Jacobus Ranjabar (2006)
- c. Tylor mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum

umum, dan semua keterampilan dan kebiasaan lain yang telah diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

- d. Kroeber dan Kluchohn mendefinisikan budaya dalam istilah pola tingkah laku dan pola bertingkah laku, baik eksplisit maupun implisit, yang diperoleh dan ditopang oleh simbol-simbol yang membentuk pencapaian karakteristik kelompok manusia, termasuk perwujudan dalam objek dan benda-benda material
- e. Linton menerjemahkan budaya sebagai totalitas pengetahuan, sikap, dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwarisi dari anggota masyarakat tertentu.
- f. Clifford Geertz, Menurutnya, budaya adalah sistem makna dan simbol yang diatur dalam arti dimana individu mendefinisikan dunianya, mengungkapkan perasaan mereka dan membuat penilaian mereka, pola makna yang secara historis diturunkan dan diekspresikan dalam bentuk simbolik melalui budaya Manifested artinya orang berkomunikasi, mendedikasikan dan mengembangkan pengetahuan karena budaya adalah sistem simbolik yang perlu dibaca, diterjemahkan dan ditafsirkan. Tasmuji, *dkk* (2011)

Dari berbagai definisi tersebut dapat diperoleh pemahaman tentang budaya yaitu suatu sistem pengetahuan yang memuat sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia., sehingga kebudayaan, dalam kehidupan sehari-hari itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai

mahluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

2. Jenis Budaya

Ada beberapa jenis budaya yang dapat dilihat dari keadaannya, yaitu:

- a. Kehidupan spiritual manusia yang menciptakan kehidupan yang tertib dan damai bagi orang-orang dengan adat istiadat, pemerintahan dan negara, agama atau mistiknya.
- b. Angan-angan manusia yang dapat mengarah pada keluhuran bahasa, sastra dan akhlak.
- c. Kecerdasan manusia yang mengarah pada berbagai jenis kecerdasan yang berkaitan dengan bisnis pertanahan, perdagangan, kerajinan tangan, hubungan lintas batas dan berbagai jenis seni. Yang semuanya bersifat indah (Ki Hajar Dewantara, 1994) dalam jurnal Kusniyati dan Saputra (2016)

3. Fungsi Budaya

Yang mendasari masyarakat, menopang dan mengisinya dengan nilai-nilai kehidupan agar dapat bertahan, menggerakkan dan membawa masyarakat pada taraf kehidupan tertentu, antara lain:

- a. Hidup Lebih Baik
 - b. Lebih Manusiawi
 - c. Berperikemanusiaan
4. Kebudayaan Berdasarkan Wujudnya

Menurut J.J Hoenigman, dalam jurnal Kusniyati dan saputra (2016)

Wujud dari kebudayaan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Gagasan (bentuk ideal)

Bentuk ideal budaya adalah budaya berupa kumpulan ide-ide, gagasan, nilai, norma, aturan, dan lain-lain yang bersifat abstrak. Tidak dapat disentuh. Bentuk budaya ini terletak didalam kepala atau benak masyarakat. Ketika masyarakat mengekspresikan ide-idenya dalam tulisan, maka tempat budaya ideal ini ada di tulisan dan buku hasil karya penulis warga masyarakat tersebut.

- b. Aktivitas (tindakan)

Aktivitas merupakan salah satu bentuk budaya sebagai tingkah laku manusia yang terstruktur dalam masyarakat itu. Bentuk ini sering disebut sebagai sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, melakukan kontak dan berhubungan dengan orang lain menurut pola tertentu berdasarkan perilaku yang sama. bersifat konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diamati dan didokumentasikan.

c. Artefak (karya)

Artefak merupakan salah satu bentuk budaya fisik yang berupa hasil kegiatan, perbuatan dan karya semua orang dalam masyarakat berupa benda atau hal-hal yang dapat dirasakan, dilihat dan didokumentasikan. Artefak ini sifatnya yang paling konkret dari tiga bentuk kebudayaan.

Dalam realitas kehidupan bermasyarakat, salah satu bentuk budaya tidak dapat dipisahkan dari bentuk budaya lainnya. Contoh: Bentuk budaya ideal mengatur dan memberi arah pada tindakan (kegiatan) dan karya (artefak) manusia.

5. Hubungan Antara Unsur-unsur Kebudayaan

a. Peralatan dan Perlengkapan Hidup (Teknologi)

Teknologi mencakup metode atau teknik untuk membuat, menggunakan, dan memelihara semua alat dan perlengkapan. Teknologi menunjukkan cara orang mengatur masyarakat, mengekspresikan rasa keindahan, atau menciptakan produk artistik.

Orang-orang kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan yang mencari nafkah dari pertanian mengenal setidaknya delapan jenis teknologi tradisional (juga disebut sistem peralatan dan elemen budaya fisik), yaitu

- 1) Alat produktif
- 2) Senjata
- 3) Wadah
- 4) Alat untuk menyalakan api
- 5) Makanan
- 6) Pakaian
- 7) Tempat tinggal dan perumahan
- 8) Sarana Transportasi

b. Sistem Mata Pencarian Hidup

Perhatian para ilmuwan terhadap sistem mata pencarian ini hanya tertuju pada masalah mata pencarian tradisional, di antaranya:

- 1) Berburu dan Berkumpul
- 2) Ternak
- 3) Budidaya sawah
- 4) Menangkap ikan

c. Bahasa

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan orang untuk berkomunikasi atau berhubungan satu sama lain, baik melalui tulisan, lisan, maupun gerak tubuh (bahasa isyarat) untuk menyampaikan maksud atau keinginan kepada lawan bicara atau orang lain. Melalui bahasa, orang dapat beradaptasi dengan adat

istiadat, tingkah laku dan perilaku masyarakat dan pada saat yang sama dengan mudah masuk ke semua bentuk masyarakat.

Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah alat untuk berekspresi, komunikasi serta alat integrasi dan penyesuaian sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk membangun relasi dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan seni (sastra), mempelajari teks-teks kuno, dan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

d. Seni atau Kesenian

Seni mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang dihasilkan dari ekspresi keinginan manusia akan kecantikan, dinikmati dengan mata atau telinga. Sebagai makhluk yang kaya rasa, manusia menghasilkan berbagai bentuk kesenian, dari bentuk seni yang sederhana hingga yang kompleks.

e. Sistem Ilmu dan Pengetahuan

Secara sederhana, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang objek, sifat, kondisi, dan harapan. Pengetahuan dimiliki oleh semua kelompok etnis di dunia. Anda memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, intuisi, wahyu dan penalaran atau melalui percobaan yang sifatnya empiris (trial and error).

Sistem pengetahuan diatas dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu:

- 1) Pengetahuan tentang alam
 - 2) Pengetahuan tentang tumbuhan dan hewan di sekitar mereka
 - 3) Pengetahuan tentang tubuh manusia, pengetahuan tentang hakikat dan perilaku orang lain
 - 4) Pengetahuan tentang ruang dan waktu
6. Kebudayaan di Antara Masyarakat

Budaya besar biasanya memiliki sub-budaya (sub-kultur), yaitu budaya yang sedikit berbeda dalam perilaku dan kepercayaan dari budaya induk. Sub-kultur muncul karena sejumlah alasan, termasuk perbedaan usia, ras, etnis, kelas, estetika, agama, pekerjaan, pandangan politik, dan gender.

Ada beberapa cara orang berinteraksi dengan pendatang dan budaya yang berbeda dengan budaya aslinya. Metode yang dipilih orang bergantung pada seberapa berbedanya budaya induk dan budaya minoritas, berapa banyak pendatang yang datang, seperti apa rupa masyarakat adat, seberapa efektif dan intens komunikasi antar budaya, dan jenis pemerintahan apa yang berkuasa. Antara lain:

- a. *Monokulturalisme*: Pemerintah mengupayakan asimilasi budaya sehingga orang-orang dari budaya yang berbeda dapat menjadi satu dan bekerja sama.
- b. *Leitkultur*: Model yang dikembangkan oleh Bassam Tibi di Jerman. Dalam kebudayaan inti, kelompok minoritas dapat membudidayakan dan mengembangkan budayanya sendiri tanpa bertentangan dengan budaya induk yang ada pada masyarakat aslinya.
- c. *Melting pot*: imigran atau budaya asing bercampur dan bergabung dengan budaya asli tanpa campur tangan pemerintah.
- d. *Multikulturalisme*: Kebijakan di mana para imigran dan kelompok minoritas harus membudidayakan budayanya masing-masing dan berinteraksi secara damai dengan budaya induk.

2.2.2 Tinjauan Bolaang Mongondow

1. Sejarah Bolaang Mongondow

Mongondow adalah salah satu suku bangsa di Indonesia. Suku *Mongondow* merupakan penduduk Kerajaan Bolaang Mongondow, yang resmi bergabung dengan Republik Indonesia pada tahun 1958 dan menjadi Kabupaten Bolaang Mongondow. Suku tersebut sebagian besar tinggal di Sulawesi Utara. Sekitar 95% masyarakat di suku *Mongondow* adalah Muslim dan sisanya adalah Kristen, Katolik atau Hindu.

a. Asal Mula

Suku *Mongondow* berasal dari keturunan *Gumalangit* dan *Tendeduata* serta *Tumotoibokol* dan *Tumotoibokat*. Tempat tinggalnya ada di Gunung *Komasaan* (wilayah Bintauna). Semakin lama keturunan kedua keluarga itu berkembang, mereka semakin menyebar ke timur di *Tudu* di *Lombagin*, *Buntalo*, *Pondoli* dan *Ginolantung*. Ke pedalaman di tempat-tempat yang disebut *Tudu in Passi*, *Tudu in Lolayan*, *Tudu in Sia'*, *Tudu in Bumbungon*, *Mahag*, *Siniow* dan lain-lain. Peristiwa perpindahan ini terjadi sekitar abad 8 dan 9. Mata pencaharian utama adalah berburu, mengolah sagu, mencari sejenis umbi hutan dan menangkap ikan. Pada umumnya mereka tidak tahu cara bercocok tanam

b. Masa Kerajaan

Pada abad ke-14 para *Bogani* (pemimpin suku bangsa *Mongondow*) bersatu dan mengangkat *Mokodoludud*, seorang *Bogani Molantud*, sebagai raja, yang merupakan raja dalam bahasa nasional *PUNU'* saat itu. Pada abad ke-17 setelah jatuhnya *Punu'*/Raja *Mokoagow* di Minahasa (peristiwa *Pingkan-Matindas*), kerajaan Bolaang Mongondow kosong dalam beberapa tahun. Pemerintahan dan kekuasaan di ambil alih seorang *Bogani Mulantud* yang bernama *Dou'* setelah putra raja *Mogondow* yang mengungsi ke *Siau* telah dewasa, ia dinobatkan sebagai Raja ke-7 Kerajaan Bolaang Mongondow, *Abo'* (Pangeran) dipanggil *Tadohe/sadohe*,

ibunya adalah Putri Kerajaan *Siau*. Pada masanyalah sistem pemerintahan Kerajaan Bolaang Mongondow ditata kembali.

c. Pemekaran Daerah

Mengingat luas wilayah Bolaang Mongondow adalah 50,3% dari luas Sulawesi Utara, maka Pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow bersama tokoh masyarakat, tokoh adat dan agama sepakat untuk melakukan perluasan wilayah dengan menunjuk Dr. H. Djainudin Damopolii diangkat menjadi Kepala Pengembangan. Dengan dukungan penuh dari seluruh lapisan masyarakat serta Pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow, Panitia Pemekaran berhasil meyakinkan pemerintah pusat dan DPR RI bahwa wilayah Bolaang Mongondow resmi berkembang di lima wilayah Tingkat II, yaitu: Kabupaten Bolaang Mongondow, Kota Kotamobagu , Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. (Marsin, 2013)

2. Sub Suku

Suku Bolaang Mongondow merupakan salah satu suku bangsa di kabupaten tersebut. Suku ini mendiami lebih dari 3/4 wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow. Dari 15 kecamatan di Kabupaten tersebut, 13 kecamatan dihuni oleh suku Bolaang Mongondow dan terdapat 2 kecamatan yang dihuni oleh suku Kaidipang dan suku Bolango.

3. Bahasa

Sedangkan untuk bahasanya, suku *Mongondow* menggunakan bahasa *Mongondow* dalam kesehariannya. Sehingga saat menggunakan bahasa daerah, lebih banyak bahasa ini digunakan. Saud, *dkk.* (2004)

4. Rumah Adat

a. Rumah Bobakidan



Gambar 2.1 Rumah Bobakidan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Rumah adat Bolaang Mongondow yang dikenal dengan *Bobakidan* merupakan salah satu ikon budaya di Kotamobagu. Gedung ini terletak di Jl. Brigjen Katamso, Kelurahan Kotobangon, Kecamatan Kotamobagu Barat. Gedung Bobakidan ini sering digunakan sebagai tempat resepsi pernikahan secara adat Bolaang Mongondow, tempat musyawarah Bolaang Mongondow, serta tempat berbagai pertunjukan seni dan budaya Bolaang Mongondow di Kota Kotamobagu.

b. Replika Rumah Adat Komalig



Gambar 2.2 Replika umah Adat Komalig
Sumber : Totabuan.news, 2019

Menurut Sumitro Tegela, Rumah Adat Bolaang Mongondow atau *Komalig* adalah replika rumah Adat yang dibangun di Desa Kopandakan 1 Kecamatan Kotamobagu selatan. Desain dan bentuk bangunan ini hampir mirip dengan aslinya, bagian dalam komalig ini terdapat berbagai alat dan perlengkapan khas Bolaang Mongondow, seperti Kokandong, Kodapa, Kabela, dan lain sebagainya.

c. Rumah Adat Kinuyungan



Gambar 2.3 Rumah Adat Kinuyungan
Sumber : Liputanbmr.com, 2018

Rumah Adat *Kinuyungan* ini terletak di Kelurahan Motoboi Besar Kecamatan Kotamobagu Timur, Rumah *Kinuyungan* ini masih menyimpan beberapa alat-alat budaya mongondow mulai dari alat tarian kabela, alat penjemputan adat dan lain sebagainya, terdapat juga beberapa alat musik seperti Kolintang, Gambus, Tuitan dan berbagai alat budaya lainnya.

d. Bangunan Tempat Penduduk

Masyarakat di kawasan Bolaang Mongondow sudah tidak asing lagi dengan beberapa istilah yang merujuk pada rumah yang ditinggali warga, diantaranya:

1) Rumah Komalig



Gambar 2.4 Rumah Komalig
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Komalig adalah istilah yang digunakan untuk menyebut rumah para raja atau biasa dikenal dengan sebutan istana kerajaan.

2) Rumah Balo



Gambar 2.5 Rumah Balo
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Balo adalah istilah yang digunakan secara luas untuk menggambarkan tempat tinggal permanen.

3) Rumah Lurung/Laig



Gambar 2.6 Rumah Lurung/Laig
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Lurung / Laig adalah istilah yang merujuk pada bentuk sederhana rumah penduduk atau disebut rumah kecil (Sabua).

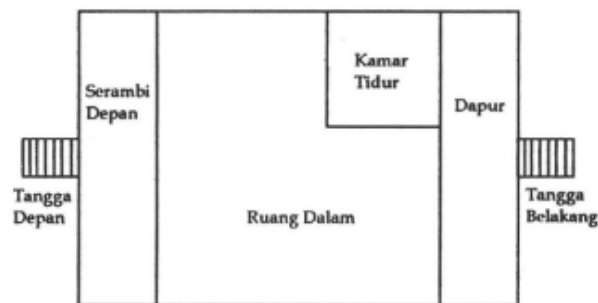
4) Rumah Genggulang

Genggulang adalah sejenis hunian darurat yang dibangun di dalam kebun untuk beristirahat saat penat dikebun seharian.

Rumah adat Bolaang Mongondow berbentuk persegi panjang dan bangunannya tinggi. Panjang rumah sekitar 15 meter, lebar sekitar 7 meter dan tinggi tiang sekitar 1,5 hingga 2 meter. Jumlah ruangan atau kamar pada rumah adat ada empat, yaitu:

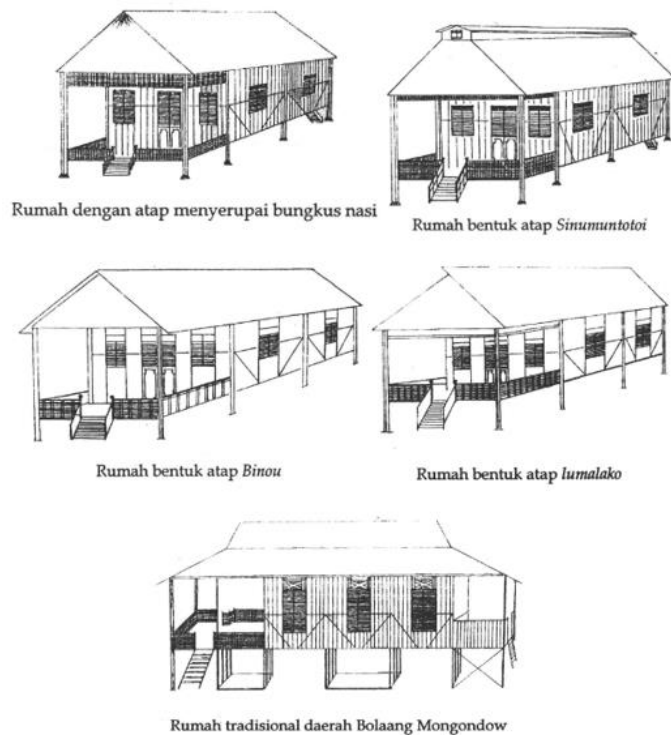
- a) *Dongkulon* : serambi muka,
- b) *Yu'ong in baloi* : ruangan dalam atau ruangan besar,
- c) *Situp* : ruang kamar, dan
- d) *Dodunguon* : dapur yang ada di bagian belakang kamar.

Contoh: Denah Bagian Rumah Panggung



Gambar 2.7 Denah Rumah Panggung
Sumber : Saud, dkk. 2004 : 67

Rumah panggung di daerah Bolaang Mongondow kaya akan berbagai bentuk, terutama variasi atapnya. Antara lain :



Gambar 2.8 Rumah Panggung Bolaang Mogondow
 Sumber : Saud, dkk. 2004 : 72

5. Pakaian Adat Bolaang Mongondow

Pakaian adat masyarakat Bolaang Mongondow sangat erat kaitannya dengan latar belakang masyarakat di masa lampau. Dilihat dari model atau bentuknya, pakaian adat daerah Bolaang Mongondow memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap budaya *Melayu*.

Pakaian wanita terbuat dari kain dan kebaya atau *salu*, sedangkan pakaian adat pria terdiri dari ikat kepala atau *mangilenso*, baniang atau baju, celana, dan sarung tenun.

Berikut beberapa contoh pakaian adat yang ada di Bolaang Mongondow :

a. Pakaian Bangsawan

Pakaian tradisional bangsawan lebih beragam dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya. Itu muncul dalam kegiatan kerajaan dan yang terkait dengan upacara dalam siklus hidup mereka. Seperti upacara penobatan raja, penerimaan tamu kerajaan, atau pakaian yang dikenakan khusus untuk bekerja, baju bayi, baju pengantin dan jenis baju yang dikenakan pada saat upacara kehamilan dan kematian.



Gambar 2.9 Pakaian Adat Bangsawan
Sumber : fitinline.com, 2014

b. Pakaian Kohongian

Busana Kohongian merupakan pakaian adat yang dikenakan pada upacara pernikahan oleh anggota masyarakat yang status sosialnya satu tingkat di bawah kaum bangsawan.

c. Pakaian Simpai

Pakaian lingkaran adalah item pakaian khusus untuk warga negara yang diwakili dalam kelas pendamping pemerintah kerajaan. Pakaian ini juga bisa dikenakan pada acara pernikahan.



Gambar 2.10 Busana Simpang
Sumber : fitinline.com, 2014

d. Pakaian Kerja Guha-ngea

Pakaian kerja Guha-Ngea biasa dikenakan oleh para pemimpin adat pada saat upacara kerajaan.

e. Pakaian Rakyat Biasa

Pakaian rakyat biasa ini dikenakan oleh orang-orang yang menempati kelas paling bawah dalam kehidupan sosial. Ada juga pakaian rakyat yang biasa dipakai saat panen padi..



Gambar 2.11 Pakaian Adat Rakyat Biasa
Sumber : fitinline.com, 2014

f. Pakaian Penganti Pria dan Wanita

Pakaian pengantin pria dalam adat Bolaang Mogondow terdiri dari kemeja dengan jepitan dan bawahan *piyama* dengan warna mencolok, serta ikat pinggang yang diikatkan dan keris di bagian pinggang. Sementara itu, pakaian pengantin wanita adalah *salu* seperti kebaya dan sarung kotak-kotak, sarung lipat di bagian depan dan sanggul atau konde dengan bulu burung, bunga dan hiasan emas atau perak berupa rantai bunga.



Gambar 2.12 Busana Pengantin Pria dan Wanita
Sumber : fitinline.com, 2014

6. Alat Musik Tradisional Bolaang mogondow

Terdapat beberapa alat musik tradisional Bolaang Mogondow yang masih dimainkan dan dilestarikan oleh sejumlah masyarakat Desa Kopandakan satu, Kecamatan Kotamobagu Selatan di Replika Rumah Adat Komalik, antara lain :

Tabel 2.1 Alat Musik Tradisional Bolaang Mogondow

no	Alat Musik	Gambar Alat Musik
1.	Golomang Koping	
2.	Golantung	
3.	Gendang	
4.	Maruas	

5.	Suling	
----	--------	--

Penulis, 2020

7. Seni Tari Bolaang Mogondow

Menurut Perdana (2013), Bolaang Mongondow merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki ragam seni tari diantaranya:

a. Tari Tayo

Biasanya ditarikan oleh seorang *bolian* atau *burangin*, seorang wanita di intrans (kesurupan), diiringi dengan ketukan gimbali dan golantung (kecil dan besar). Sambil menari, nyanyikan lagu *bondit* yang dinyanyikan oleh beberapa wanita atau pria. Dalam upacara pengobatan tradisional atau upacara ritual lainnya.

b. Tari Joke

Ditari oleh seorang pria lajang atau bersama-sama saat dia menari mengikuti lagu *Bondit*, *Tolibag*, *Odenon*. Penari yang bergerak bisa membuat Anda tertawa, terutama karena gadis-gadis itu ditutupi selendang atau sapu tangan berwarna cerah saat menari.

c. Tari Mosau

Biasanya ditarikan oleh pria saat menemani raja atau pengantin berjalan menuju ke rumah pengantin wanita. Penari

menggunakan pedang dan perisai kayu (*kaleau*), diiringi suara gandang.

d. Tari Rontok/Taro Tari Ragai

Semacam tarian silat yang menunjukkan keberanian atau ketangkasan. Sebagian besar tarian ini dibawakan oleh laki-laki, namun ada juga perempuan yang ikut dalam tarian ini.

e. Tari Tuitan

Ditari oleh barisan pengawal raja (*kolano*) diiringi Suara dari Gandang. Penari berselempang *sikayu* dengan ikat kepala dan *tungkudon* (tombak berhias bulu) dan *kaleaw* (tameng). Tuitan juga bisa dimainkan saat menjemput tamu agung diiringi suara kulintang besi.

f. Tari Kabela

Tari kabela dibuat sesuai kebiasaan menjemput tamu dengan menyajikan sirih dan pinang yang diletakkan dalam kabel. ditarikan dalam kelompok wanita. Setiap penari memegang kabel. Tarian ini bisa dibilang merupakan tarian paling terkenal di Bolaang Mongondow.

g. Tari Kalibombang

Tari kalibombang ini dibuat berdasarkan kisah perjodohan antara seorang pria *Oyotan* dari *Bolaang* dan seorang perempuan *Kalibombang* dari *Mongondow*. Para penari tersebut berkelompok pria dan wanita berpasangan, memegang selendang.

h. Tari Pomamaan

Tari ini dibuat dari kebiasaan menjemput tamu Penyajian sirih dan pinang yang diletakkan di pomamaan (semacam keranjang untuk sirih dan pinang). Menari secara kelompok oleh wanita sambil memegang keranjang atau *bakul*.

i. Tari Monugal

Tarian ini muncul dari menanam padi disawah dengan menggunakan *totugal* (alat untuk melubangi tanah). Laki-laki memegang *totugal* sedangkan perempuan memegang *bakul* atau keranjang tempat benih padi, dilengkapi dengan penari yang menutupi lubang dengan sapu (*mogibu*).

j. Tari Mokoyut

Tari mokoyut ini dibuat dari hasil panen padi dengan menggunakan *Langkapa* (Ani-Ani) dan *Kompe* (Bakul). Tarian Mokoyut menampilkan gerakan memetik, mengeluarkan beras dari bulirnya (*molidok*), mengeringkan, menumbuk, dan menampi hingga menjadi beras. Ditari oleh wanita dalam berkelompok.

k. Tari Kikoyog

Ditarikan dari cara memanen padi menurut kepercayaan nenek moyang dan dmna padi tersebut memiliki dewi yang harus dihormati agar bisa memberi banyak hasil. Juga ditarikan secara kelompok.

l. Tari Mokosambe

Pertunjukan tari yang dibuat berdasarkan kisah tentang seorang pangeran bernama *Mokosambe* yang menikahi putri bungsu dari kayangan yang bernama *Poyondi*. Konon, seorang pria bernama *Bangkele* memiliki tujuh sumur di dekat sebuah gua di tepi pantai. Suatu ketika seorang putra raja bernama *Mokosambe* datang memancing di laut dekat gua dan mata air *Bangkele*.

m. Tari Bogani

merupakan tarian yang menceritakan tentang betapa kuat dan tangkasnya Bogani (Patriot jaman dahulu dari suku Mongondow), untuk menjaga keamanan Raja dan keluarganya serta Komalig (Istana Raja). Penciptaan tari Bogani terinspirasi dari sejarah Bolaang Mongondow dan dari cerita rakyat. (Ambaru, 2017).

8. Makanan Khas Mongondow

a. Binarundak/Nasi Bulu



Gambar 2.13 Binarundak/Nasi Bulu
Sumber : kotamobagu.online.com, 2019

Binarundak merupakan salah satu jenis makanan yang pengolahannya unik. Dengan kombinasi bahan di antara ketan yang dicampur dengan campuran bumbu dan rempah yaitu bawang bombay, jahe, serai, santan dan lain-lain. Campuran beras ketan dan bumbu tersebut kemudian ditaruh di tongkat bambu yang dilapisi dengan daun pisang. Tak berhenti sampai disitu, bambu tersebut kemudian dibakar dengan sabut kelapa bercampur tempurung.

b. Dinangoi



Gambar 2.14 Dinangoi
Sumber : kotamobagu.online.com, 2019

Makanan khas mongondow dari sagu ini merupakan makanan yang telah diwariskan secara turun temurun. Dahulu kala, *Dinangoi* juga merupakan makanan elit Kerajaan *Mongondow*.

Pada masa kemerdekaan makanan ini dijadikan sebagai pengganti beras karena kemarau panjang. Sekarang makanan ini menjadi salah satu kuliner khas suku *Mongondow* yang juga merupakan penduduk asli Kotamobagu. Jadi Dinangoi adalah salah satu makanan khas dari masyarakat suku asli *Mongondow* dan pendatang bisa mencicipi makan ini dalam bentuk pizza *Mogondow*.

Penduduk lokal menyebut jajanan ini sebagai pizza-nya Kotamobagu. Dinangoi terbuat dari sagu, kelapa muda, dan gula. Keistimewaan kudapan ini terletak pada proses pembuatannya. Menggunakan tungku kayu dan belanga yang terbuat dari tanah liat. Dinangoi memiliki tekstur kenyal dengan citarasa manis yang pas. Pecinta kuliner mungkin akan sedikit kesulitan mendapatkan kudapan ini sekalipun di Kotamobagu karena sudah jarang dijual.

c. Alingkoge/Wajik



Gambar 2.15 Alingkoge/Wajik
Sumber : kotamobagu.online.com, 2019

Alingkoge merupakan makanan ringan terbuat dari beras ketan putih dan beras ketan hitam dicampur gula aren. Sering dijadikan sebagai makanan pelengkap hajatan di Kotamobagu. Alingkoge biasanya dibungkus dengan daun jagung atau daun woka, kudapan ini memiliki citarasa manis. Walaupun termasuk jajanan, namun pecinta kuliner juga bisa menyantap Alingkoge untuk mengganjal perut. Jajanan ini juga biasa disebut wajik.

2.2.3 Tabel Budaya Bolaang Mogondow Raya

Tabel 2.2 Perbandingan Budaya Bolaang Mogondow Raya

No.	Kegiatan	Kotamobagu	Bolaang Mogondow Induk	Bolaang Mogondow Utara	Bolaang Mogondow Selatan	Bolaang Mogondow Timur
1.	Suku	Suku Mogondow	- Suku Mogondow - Suku Bolaang Uki	- Suku Mogondow - Suka sanger - Suku Bugis - Suku Gorontalo - Suku Kaidipang - Suku Bolango	- Suku Mogondow - Suku Minahasa - Suku Sanger - Suku Gorontalo	Suku Mogondow Suku Minahasa
2.	Bahasa	- Bagasa Mogondow - Bahasa Melayu Manado	Serupa kotamobagu	- Bahasa Kaidipang - Bahasa Bintauna - Bahasa Gorontalo	- Bahasa Mogondow - Bahasa Melayu Manado - Bahasa Gorontalo	Serupa kotamobagu
3.	Rumah Adat	- Rumah Adat Bobakidan - Rumah Komalig - Rumah Baloi - Rumah Lurung/Laig - Rumah Genggulang - Rumah Adat Kinuyungan	Serupa kotamobagu	Rumah Adat Komalik	Rumah Adat Komalig	Serupa kotamobagu
4.	Pakaian Adat	- Pakaian Kohongian - Pakaian Simpai - Pakaian Bangsawan - Pakaian Kerja Guha-ngea - Pakaian Rakyat Biasa - Pakaian Pengantin	Serupa kotamobagu	Serupa Kotamobagu - Pakaian Adat Gorontalo	Serupa Kotamobagu - Pakaian Adat Gorontalo	Serupa Kotamobagu
5.	Alat Musik	- Gambus - Rabambo - Golomang Koping - Golantung - Gendang	Serupa kotamobagu	- Gendang - Musik Kalibu	Serupa kotamobagu	Serupa kotamobagu

		- Maruas - Suling				
6.	Tarian	- Tari Kabela - Tari Tayo - Tari Mosau - Tari Ronko - Tari Kalibombang - Tari Pomamaan - Tari Monugal - Tari Mokoyut - Tari Kikoyog - Tari Mokosambe - Tari Bogani	Serupa kotamobagu	- Tari Tinggulu - Tari Jake - Tari Tuva	- Tari Tuitan - Tari Bolango - Tari Kokoyonga - Tari Lo Palembang - Tari Masamper	Serupa kotamobagu
7.	Makanan Khas	- Kacang Goyang - Kolombeng - Alingkoge/wajik	- Kacang Goyang - Kolombeng - Wajik - Sinandoi - Binarundak - Dinangoi	- Kacang Goyang - Kolombeng - Wajik - Sinandoi - Binarundak - Dinangoi	- Kue Lampu-Lampu - Ikan Roa Tumbu - Binarundak - Ayam Woku - Dinangoi - Kacang Goyang	- Mie Ojo - Wajik - Binarundak - Dinangoi

Penulis, 2020

2.2.4 Contoh Bangunan Pusat Budaya

Berikut beberapa contoh gedung Pusat Seni dan Budaya dengan fasilitas yang cukup memadai, yaitu:

a. Rajawali Semarang Culture Centre



Gambar 2.16 Rajawali Semarang Culture Centre
Sumber: hyudee.com. 2019

Gedung Rajawali SCC merupakan gedung pusat seni dan budaya khususnya di kota Semarang dan Jawa Tengah, dan Indonesia secara umum. Gedung ini terletak di Jl. Kapten Pierre Tendean 32, Semarang.

Gedung Radjawali SCC ini memiliki 3 bagian utama, yaitu: 1) Outdoor Plaza, merupakan ruang terbuka yang berada didepan gedung dan dapat difungsikan sebagai sarana pagelaran outdoor, olah raga dan sarana berkumpulnya komunitas. Selain itu juga difungsikan sebagai parkir. 2) Multifunction Hall, berada di lantai dua. Ruangan ini didesain untuk memamerkan karya seni, pertunjukan seni dan acara pribadi serta kegiatan seminar atau workshop. Ukurannya cukup luas, yaitu 400 meter persegi. 3) Performance Hall, terletak di lantai dua. Pada ruangan ini didesain sebagai tempat pertunjukan utama. Didalamnya terdapat

panggung berukuran 16 x 7 meter, LED videotron P4 dengan ukuran 12 x 6 meter, FOH beserta sound engineering, operator lighting dan operator multimedia. Untuk tempat duduknya yang tersedia sejumlah 279 kursi yang susunannya dari atas ke bawah yang hampir mirip dengan gedung bioskop.

b. Galeri Nasional Indonesia



Gambar 2.17 Galeri Nasional Indonesia
Sumber : ismail marzuki, 2014

Galeri Nasional Indonesia merupakan wujud upaya pembangunan Wisma Seni Nasional atau Pusat Pengembangan Kebudayaan Nasional yang dirintis sejak tahun 1960-an. Gedung utama Galeri Nasional Indonesia telah direnovasi sejak tahun 1987 dan dibuka untuk beroperasi pada tanggal 8 Mei 1999. Luas bangunan 1350 meter persegi.

Fasilitas Galeri Nasional Indonesia antara lain: Ruang Pameran Tetap, Ruang Pameran Sementara, Ruang Seminar, Perpustakaan dan Laboratorium. Kegiatan di galeri ini antara lain melaksanakan pameran (permanen, temporer dan keliling), melaksanakan preservasi (konservasi dan restorasi), akuisisi dan dokumentasi, seminar, diskusi,

workshop, seni pertunjukan, pemutaran film atau video (screening), festival, kompetisi. dan pihak lain yang peduli dengan peningkatan pemahaman, keterampilan, budaya, dan apresiasi seni rupa.

c. Gedung Kesenian Jakarta



Gambar 2.18 Gedung Kesenian Jakarta
Sumber : ensiklopedia.kemdikbud, 2020

Gedung Kesenian Jakarta terletak di Jalan Segara, Pasar Baru, Jakarta Pusat. Gedung tersebut diresmikan pada tanggal 7 Desember 1821 dengan nama Schouwburg Weltevreden atau Comidiegebouw yang masih berdiri megah hingga saat ini. Luas bangunan 43 m x 18 m dan luas tanah 4.562.50 m². Tiang besar dan patung dewa seni menghiasi beranda gedung.

Gedung Kesenian Jakarta memiliki fasilitas yang baik dan memadai antara lain ruang pertunjukan berukuran 24 x 17,5 meter dengan kapasitas sekitar 475 orang, panggung berukuran 10,75 x 14 x 17 meter, perlengkapan tata cahaya, kamera CCTV di setiap ruangan dan monitor televisi, foyer room dengan ukuran 5,80 x 24 meter dan fasilitas outdoor berupa billboard listrik untuk keperluan publikasi.

Hingga saat ini berbagai bentuk kesenian baik modern maupun tradisional dipertunjukkan di Gedung Kesenian Jakarta.

2.3 Tinjauan Pendekatan Arsitektur

2.3.1 Asosiasi Logis Tema dan Kasus Perancangan.

Dalam proses desain, keterkaitan antara topik dan objek desain dapat diidentifikasi sebagai faktor inti yang menjadi dasar dari desain. Setiap objek desain memiliki fungsi dan properti yang berbeda. Oleh karena itu, tema yang dipilih haruslah tema desain yang memiliki keterkaitan logis antara tema dan objek arsitektural yang dapat ditentukan dengan mempertimbangkan fungsi bangunan, tujuan desain (subjektif dan objektif), kondisi lingkungan sekitar bangunan, dan lain-lain. Selain itu, topik tersebut juga dapat diartikan sebagai koridor penyelesaian masalah desain. Berdasarkan penjelasan yang telah dilakukan, Pusat Budaya Bolaang Mongondow juga bisa merupakan sebagai akomodasi bagi para wisatawan yang datang berkunjung di Gedung Budaya ini dan bisa melihat aktifitas dan kegiatan yang dilakukan. Untuk mendukung konsep perancangan tema yang diterapkan pada Pusat Budaya Bolaang Mongondow ini yaitu *Arsitektur Vernakular*.

2.3.2 Kajian Tema Secara Teoritis Pendekatan Arsitektur Vernakular

1. Pengertian Arsitektur Vernakular

Arsitektur vernakular merupakan arsitektur yang muncul dan berkembang dari suatu proses yang diulang secara bertahap dan sesuai perilaku, adat istiadat, hingga budaya masyarakat setempat.

Secara etimologis, kata verna berasal dari bahasa latin yang berarti home born slave (Nuttgents, 1993). Kata vernakular juga berasal dari vernaculus (Latin) yang artinya asli. Dalam linguistik bahasa, bahasa vernakular mengacu pada penggunaan bahasa pada suatu waktu, di suatu tempat, atau dalam populasi lokal. Dalam budaya, khususnya dalam arsitektur, istilah tersebut mengacu pada budaya atau arsitektur yang berlaku untuk suatu tempat/lokalitas tertentu. Oleh karena itu budaya vernakular dapat diartikan sebagai budaya asli yaitu milik masyarakat yang berkembang dari kondisi sosial, masih bersifat sederhana, mengacu pada karya manusia/penduduk biasa dan terus diadopsi oleh beberapa generasi, termasuk arsitektur dan bahasa, seni dan musik. Sani. (2015)

2. Arsitektur Vernakular dan Perkembangannya

Menurut Sani. (2015) Dalam konteks perkembangan keilmuan, topik arsitektur vernakular masih tergolong muda. Istilah "*Vernakular*" pertama kali dikemukakan oleh Bernard Rudofsky dalam sebuah pameran yang bertema "Bangunan Tanpa Arsitek" di Museum of Modern Art (MoMA) pada tahun 1964. "Vernakular" Kata tersebut

berasal dari kata "vena" (dari bahasa Latin), yang berarti keluarga, pribumi, budak lokal atau dia adalah budak di rumah, Rudofsky memilihnya untuk mengklasifikasikan bangunan lokal yang dia temukan di seluruh dunia (Biasanya berupa tempat tinggal). Mulai saat ini, dalam berbagai literatur kontemporer, pengertian arsitektur vernakular yang paling populer adalah arsitektur tanpa arsitek. Perdebatan tentang definisi arsitektur vernakular. Repoport dalam bukunya tahun 1969 "Bentuk Rumah dan Budaya".

Menurut Yulianto Sumalyo (1993), vernakular adalah bahasa setempat, dalam arsitektur istilahnya mengacu pada penerapan unsur budaya, wujud lingkungan termasuk iklim setempat, dan bentuk fisik bangunan (tata letak, struktur, detail bagian, ornamen, dll).

Kata vernakular sebenarnya mengacu pada konsep struktur sosial dan ekonomi masyarakat secara keseluruhan, sehingga lokalitas, kesederhanaan, nilai-nilai yang diwarisi (regenerasi) menjadi tiga poin utama dalam budaya asli. Arsitektur vernakular adalah lingkungan binaan terutama bangunan asli yang dirancang dan dimiliki oleh suatu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar (hunian), sosial budaya dan ekonomi suatu masyarakat, terdiri dari tempat tinggal dan segala bangunan lainnya yang berhubungan dengan konteks lingkungan. sumber dan sumber daya setempat (lokal) yang tumbuh dari kondisi lokal dan masih sederhana di alam, menggunakan teknologi sederhana

dan digunakan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi. Arsitektur vernakular mengacu pada karya orang atau warga biasa.

Berikut ini ada beberapa karakteristik dari bangunan Vernakulat, yaitu:

- a. Arsitektur vernakular antara lain rumah tinggal dan bangunan lainnya yang berkaitan dengan konteks lingkungan, perilaku, kebiasaan dan kebudayaan di tempat asalnya atau masyarakat setempat yang memilikinya, mencakup : rumah tinggal, rumah petani di lahan pertanian, bangunan untuk menyimpan hasil pertanian atau ternak, kincir air, bangunan tempat bekerja pengrajin, lumbung, dan balai adat (Brunskil dalam Gartiwa,2011)
- b. Bentuk karya arsitektur yang dibangun agar memenuhi kebutuhan dasar suatu komunitas masyarakat, nilai-nilai, ekonomi, cara pandang hidup suatu masyarakat tertentu. Aspek fungsi sangat dominan,namun tidak dibangun untuk mengedepankan estetika atau hal-hal yang bersifat gaya/langgam, walaupun ada, sedikit sekali peranannya. Hal ini dibedakan dengan arsitektur elit, yang dicirikan oleh unsur-unsur gaya desain sengaja dilahirkan untuk tujuan estetika yang melampaui kebutuhan fungsional suatu bangunan (Oliver,1993).
- c. Arsitektur tanpa dirancang oleh pengrajin, tanpa peran arsitek profesional, dengan teknik dan material lokal, lingkungan lokal: iklim, tradisi ekonomi (Rudofsky, 1965)

- d. Bentuk bangunan aslinya kasar, asli lokal, jarang menerima inovasi dari luar karena didasarkan pada kebutuhan manusia dan ketersediaan bahan bangunan lokal. Kualitas fisik dan estetika, bentuk dan struktur serta tipologi bangunan dipengaruhi oleh kondisi geografis (Masner, 1993).
 - e. Bangunan asli secara inheren bersifat abadi, yaitu memiliki efek yang panjang, konstan atau berkelanjutan yang dihasilkan dari respons naluriah/spontan atau tidak sadar terhadap kondisi lingkungan alam setempat (Jackson, 1984).
 - f. Arsitektur vernakular merupakan produk budaya yang dibangun secara manual berdasarkan logika sederhana dan diulang-ulang dalam jumlah terbatas sebagai adaptasi terhadap iklim, material dan adat setempat.
 - g. Pola transfer pengetahuan dilakukan secara lisan (tidak tertulis) dari generasi ke generasi. Individu dipandu oleh seperangkat konvensi (aturan tak tertulis) yang dibangun di dalam wilayah mereka (Oliver, 1993)
3. Elemen-elemen Pembentuk Arsitektur Vernakular

Berdasarkan unsur-unsur pembentuk arsitektur vernakular yang ada, dapat dikatakan bahwa arsitektur vernakular merupakan satu kesatuan antara bentuk fisik dan makna abstrak yang terwujud melalui pengaruh teknis, budaya dan lingkungan. Konsep arsitektur asli terdiri dari 3 elemen yaitu:

a. Ranah

Ranah ialah bidang disiplin, elemen, atau unsur yang dibatasi. Definisi ini berfungsi sebagai dasar untuk memahami bidang arsitektur vernakular.

b. Unsur

Elemen adalah bagian terkecil dari suatu objek, bagian dari objek, dan kelompok kecil (dari kelompok yang lebih besar). Unsur-unsur dalam konteks arsitektur rakyat merupakan pembahasan yang dapat memperjelas hakikat bahasa sehari-hari. Bentuk dalam arsitektur mempunyai nilai simbolik karena simbol mengandung makna dibalik bentuk arsitektur tersebut. Arsitektur (mikrokosmos) karenanya merupakan simbol alam semesta (makrokosmos). Arsitektur sebagai mikrokosmos diatur dan diatur berdasarkan kaidah alam semesta yang ada. Aturan-aturan ini memanifestasikan dirinya dalam tatanan fisik dan penataan area dan ruang, arah orientasi, perbedaan ketinggian lantai, aturan penggunaan arsitektur, dll. Rapoport (1977) juga berpendapat bahwa simbol dan makna arsitektur sangat dipengaruhi oleh faktor budaya dan lingkungan. Faktor lain yang ikut berperan adalah ekonomi, politik, dan sosial.

c. Aspek-aspek vernakularitas

Aspek bahasa vernakularitas merupakan aspek-aspek yang menjadi elemen dasar dalam mempelajari suatu karya arsitektur vernakular. Dari referensi dalam pembahasan ini, dapat digarisbawahi 3 aspek bahasa sehari-hari, yaitu aspek teknis, aspek budaya, dan aspek lingkungan.

4. Unsur-unsur Arsitektur Vernakular

Arsitektur secara umum dipahami sebagai artefak (fisik) yang maknanya didasarkan pada nilai-nilai masyarakat sehingga dapat diterima oleh masyarakat yang membuatnya. Menurut Rapoport (1979), arsitektur adalah suatu bentuk konstruksi (perkembangan) yang mampu mengubah lingkungan fisik berdasarkan tatanan nilai-nilai (yang menjadi tujuan) yang dimiliki oleh manusia, baik individu maupun individu. kelompok / komunitas juga bisa dipilih. Jadi ada 2 bidang yang saling berhubungan dan tidak terpisahkan yaitu: fisik dan abstrak. Domain arsitektur asli adalah domain fisik (lingkungan, teknologi bangunan, proses produksi, dll.) Dan domain abstrak (budaya gambar, nilai, fungsi, dll.).

Berdasarkan kehidupan sehari-hari, bidang fisik dan abstrak terungkap melalui wujud dan makna arsitektur lokal.

a. Unsur Bentuk pada Ranah Fisik

Beberapa referensi tentang arsitektur vernakular menunjukkan bahwa salah satu ciri arsitektur rakyat adalah bentuk. Pendapat ini antara lain diungkapkan oleh Fischer (1953), Morgan (1965), Rapoport (1969), Waterson (1991), Schefold (1997), Oliver (1997). Bentuk dapat dikatakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan makna, dan seorang arsitek pada umumnya menggunakan bentuk untuk mengungkapkan maksudnya kepada masyarakat. Sani. (2015)

b. Unsur Makna pada Ranah Abstrak

Makna adalah alat untuk melihat, memahami dan menafsirkan simbol atau simbol, dimana makna dapat diungkapkan secara verbal (bahasa) atau melalui kata-kata dan non-verbal melalui objek atau tanda. Menurut Hersberger (dalam Broadbent et al. 1980) arti pada dasarnya terbagi menjadi 2 (dua), yaitu: makna representasi dan makna reaksi. Makna representatif atau makna obyektif adalah makna yang muncul dari luar dan berkaitan dengan benda, peristiwa, dll. Sedangkan makna responsif atau subyektif adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan faktor internal dan hanya menjadi milik pemirsanya dan ditangkap oleh perasaannya sendiri.

5. Ciri – Ciri Arsitektur Vernakular

Ciri-ciri utama dari arsitektur gaya ini adalah lokal dan kontekstual, artinya gaya ini memanfaatkan bahan yang telah tersedia serta mencerminkan kebudayaan setempat. Berikut ciri-ciri arsitektur vernakular.

- a. Menggunakan material yang tersedia di dalam lingkungannya, sama sekali tidak memanfaatkan bahan dari luar daerah.
- b. Tidak menggunakan mesin-mesin berat, namun hanya menggunakan teknologi sederhana dalam pembangunannya.
- c. Pembangunannya berdasarkan iklim setempat, misalkan jika di daerah yang beriklim dingin maka bangunan tersebut menggunakan jerami dan kayu agar terasa hangat dan nyaman untuk ditempati.
- d. Memiliki nilai tradisi dan budaya yang sangat kental dan khas dari daerah tersebut.
- e. Bentuk dan tampilan bangunan mencerminkan budaya setempat.

6. Konsep Arsitektur Vernakular

Berdasarkan unsur-unsur yang membentuk arsitektur vernakular yang ada, dapat dikatakan bahwa arsitektur vernakular merupakan kesatuan antara bentukan fisik dan makna abstrak yang diwujudkan melalui pengaruh teknologi, landasan budaya, dan lingkungan sekitar.

7. Faktor Yang Mempengaruhi Arsitektur Vernakular

Arsitektur vernakular dipengaruhi oleh beberapa aspek, mulai dari perilaku manusia hingga kondisi lingkungannya. Antara lain:

a. Iklim

Pengaruh utama arsitektur vernakular adalah salah satunya iklim daerah dimana bangunan tersebut di bangun, pengaruhnya iklim terhadap arsitektur vernakular dapat memberikan struktur bangunan menjadi kompleks, contohnya bangunan yang berada pada iklim tropis lebih cenderung tertutup dengan jendela yang berukuran kecil sebaiknya tidak ada karena iklim sangat mempengaruhi bangunan arsitektur vernakular.

b. Budaya

Pengaruh budaya terhadap arsitektur vernakular terlalu besar terhadap bentuk bangunan pada arsitektur yang sangat mencerminkan budaya tersebut, seperti bagaimana mereka mengalokasikan ruang untuk tiap anggota keluarga dan bagaimana mereka berinteraksi, yang akan dipengaruhi ukuran, tempat tinggal, dan tata letak.

c. Lingkungan dan Material Bangunan

Lingkungan dan material lokal dapat memberikan dampak atau pengaruh yang signifikan terhadap arsitektur vernakular karena bahan-bahan konstruksi pada bangunan tersebut dari bahan lokal.

8. Perbedaan Arsitektur Vernakular, Tradisional, dan Neo Vernakular

- a. Arsitektur Vernakular adalah bentuk karya original dan sangat spesifik dengan filosofi lokal yang sangat kuat dan kontekstual tergantung zaman.

- b. Arsitektur Tradisional merupakan mahakarya asli yang diakui secara aklamasi dan telah lama dilestarikan dari generasi ke generasi.
- c. Arsitektur Neo-Vernakular merupakan salah satu ideologi atau aliran yang berkembang dalam postmodernisme, yaitu arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an. Arsitektur Neo-Vernakular merupakan penerapan dari unsur-unsur arsitektur yang sudah ada, baik fisik (bentuk dan konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi dan tata letak) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami perubahan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat. Susanto, *dkk.* (2015)

Tabel 2.3 Perbandingan Arsitektur Tradisional, Vernakular dan Neo Vernakular

Perbandingan	Tradisional	Vernakular	Neo Vernakular
Ideologi	Terbentuk dari tradisi yang diturunkan secara turun-temurun berdasarkan budaya dan tradisi lokal.	Dibentuk dari tradisi turun-temurun, namun terdapat pengaruh luar, baik fisik maupun non fisik, yang merupakan wujud perkembangan arsitektur tradisional..	Penerapan elemen arsitektural yang sudah ada kemudian sedikit banyak telah memperbaharui dirinya menjadi sebuah karya modern.

Prinsip	Tertutup dari perubahan zaman, terpaut pada satu kedaerahan budaya, dan peraturan serta norma-norma keagamaan yang kental.	Berkembang dari waktu ke waktu untuk mencerminkan lingkungan, budaya dan sejarah daerah di mana arsitektur tersebut berada. Transformasi dari situasi budaya yang homogen ke budaya yang lebih heterogen.	Arsitektur yang bertujuan melestarikan unsur lokal secara empiris dibentuk oleh tradisi dan mengembangkannya menjadi gaya modern. Kelanjutan arsitektur lokal.
Ide Desain	Lebih mementingkan fasad atau bentuk, ornamen daripada kebutuhan.	Ornamen sebagai pelengkap tidak meningkatkan nilai-nilai lokal, tetapi dapat mengabdikan pada aktivitas masyarakat.	Bentuk desainnya lebih modern dari arsitektur vernakular dan tradisional.

Sumber: <http://arsitektur-neo-vernakular-fazil./2014/04/arsitektur-neo-vernakular>

diakses 29 November 2020

Adapun contoh bangunan Vernakular di Indonesia yaitu rumah gadang asli suku Minangkabau Sumatra Barat, memiliki desain arsitektur vernakular yang ada sejak dulu hingga kini.



Gambar 2.19 Rumah Gadang

Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Rumah_Gadang

Arsitektur tradisional merupakan arsitektur yang di bentuk atas dasar serah terima, memberikan, estafet. Salah satu contoh bangunan tradisional yaitu rumah balon adalah rumah khas sumatra utara yang berasal dari batak. Ada juga beberapa jenis rumah balon dan memiliki gaya arsitektur rumah tradisional orang batak.



Gambar 2.20 Rumah Balon

Sumber : <https://saintif.com/rumah-adat-di-indonesia>

Sedangkan arsitektur neo vernakular merupakan bentuk modern, namun dalam penerapannya masih menggunakan konsep lama kawasan lokal yang dikemas dalam bentuk modern. Salah satu contoh bangunan

arsitektur neo-vernakular adalah Bandara Internasional Soekarno-Hatta (Indonesia).



Gambar 2.21 Bandara Internasional Soekarno-Hatta
Sumber : <https://www.arsitur.com/contoh-karya-arsitektur-neo-vernakular>

9. Contoh Bangunan Arsitektur Vernakular

Terdapat beberapa contoh bangunan vernakular yang ada di Indonesia antara lain:

1. Arsitektur Vernakular Rumah Batak



Gambar 2.22 Rumah Batak
Sumber : <https://iaaipusat.wordpress.com>

Tradisi arsitektural asli Batak dapat ditemukan di bangunan komunal (bal), lumbung padi (soro), juga di bangunan untuk

menggiling padi dan di rumah-rumah tempat orang menyimpan tubuh (joro).

2. Rumah Bali



Gambar 2.23 Rumah Bali

Sumber : <https://iaaipusat.wordpress.com>

Ada dua jenis rumah tradisional Bali; Tipe rumah dalam kelompok pemukiman Bali merupakan perpaduan antara bentuk tradisional antara fitur lama dan baru. Dan yang kedua adalah jenis rumah Aga tradisional Bali yang masih sesuai dengan tradisi lokal dan gaya arsitektur kuno.

3. Rumah Sasak



Gambar 2.24 Rumah Sasak

Sumber : <https://iaaipusat.wordpress.com>



Gambar 2.25 Interior Rumah Sasak

Sumber : <https://interiordesign.id/contoh-arsitektur-vernakular-di-indonesia>

Masyarakat Suku Sasak hidup di pulau Lombok di bagian timur dan selatan. Contoh bangunan yang dapat diklasifikasikan sebagai arsitektur asli adalah rumah tradisional Sasak dan gudang padi atau lumbung.

Inilah beberapa contoh karya arsitektur vernakular di Indonesia. mengutip IAAI; meski terancam punah, tradisi arsitektur asli ini tetap ada di beberapa tempat hingga saat ini, bahkan sebagian besar tetap kaku tanpa modifikasi atau perubahan, sementara yang lain dibangun dengan cara modern tetapi dengan penambahan ciri dan tradisi arsitektur lokal.

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Deskripsi Obyektif

Pusat Budaya Bolaang Mogondow, pemanfaatan utama bangunan ini yaitu sebagai sarana Rekreasi, Edukasi Budaya, Wisata dan pelestarian segala bentuk dari kebudayaan yang ada di Bolaang Mogondow dengan berbagai fasilitas dan kegiatan di dalamnya.

3.1.1 Kedalaman Makna Obyek Rancangan

Pusat budaya adalah suatu tempat yang menjadi pusat/inti dari segala kegiatan secara kompleks dan memuat pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat serta keterampilan dan kebiasaan lain yang telah diperoleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. . Pusat budaya adalah tempat atau forum tempat kegiatan berlangsung, hasil pemikiran dan karya pihak yang berkepentingan secara keseluruhan disajikan dan diperluas. Pusat budaya merupakan wadah untuk mempromosikan potensi budaya dan mengembangkan sektor pariwisata dan pendidikan.

3.1.2 Prospek dan Fisibilitas Proyek

1. Prospek Proyek

Diharapkan dengan adanya Pusat Kebudayaan Bolaang Mongondow ini dapat menarik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung dan belajar tentang budaya dan kesenian di Bolaang Mongondow. Pusat Kebudayaan Bolaang Mongondow diharapkan dapat mendukung program pemerintah Sulawesi Utara, menjadi wadah berekspresi dan edukasi bagi generasi muda, menjadi pusat informasi budaya di Kotamobagu bahkan daerah lain di Bolaang Mongondow yang dapat menjadi sarana rekreasi.

Pusat Budaya Bolaang Mogondow ini dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

a) Sosial

Dengan adanya Pusat Budaya ini masyarakat yang mempunyai bakat dan keterampilan dalam hal seni dan budaya mendapatkan tempat atau wadah untuk mengembangkan dan memperkenalkan hasil karya tersebut.

b) Pendidikan

Dengan adanya Pusat Budaya Bolaang Mogondow di Kotamobagu dalam pendidikan dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang budaya daerah tersebut, terutama kunjungan dari sekolah, kampus

atau instansi pendidikan (studi banding) dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Fakultas Sastra Budaya.

c) Budaya

Dengan adanya Pusat Budaya ini masyarakat yang ada di provinsi Sulawesi Utara dapat mengetahui budaya yang ada di Bolaang Mongondow, hal ini dapat dilihat dari adanya tempat/wadah yang menginformasikan kebudayaan Bolaang Mongondow dengan fasilitas-fasilitas yang ada untuk menunjang aktifitas dan kegiatan didalam bangunan.

2. Fisibilitas Proyek

Pusat Kebudayaan Bolaang Mongondow sebagai wadah atau media edukasi dan informasi bagi masyarakat Kotamobagu dan khususnya Bolaang Mongondow karena budayanya menawarkan wadah bagi generasi muda untuk mengekspresikan minat dan bakatnya di bidang budaya dan seni. Pusat Kebudayaan Bolaang Mongondow merupakan sarana edukasi seni dan pengembangan budaya daerah.

3.1.3 Program dasar fungsional

1. Identifikasi Pelaku dan Aktifitas

Berfungsi sebagai tempat/wadah pelestarian berbagai kebudayaan, dalam hal ini seni dan budaya Bolaang Mongondow, maka secara umum pelaku-pelaku yang berhubungan dengan objek antara lain:

a) Pengguna

Merupakan kelompok pengguna yang berkaitan atau berkepentingan dengan lambatnya pengembangan potensi budaya. Kelompok ini termasuk pemerhati budaya, budayawan, seniman, pengrajin, dan pengusaha dalam bidang yang bersangkutan / produsen.

b) Pengelola

Merupakan kelompok yang bertanggung jawab atas pengelolaan fasilitas yaitu dalam hal fasilitas rumah tangga dan administrasi.

c) Pengunjung

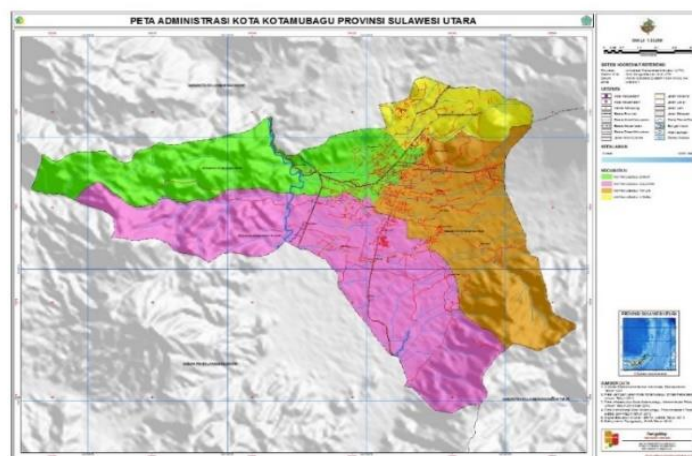
Merupakan kelompok yang menggunakan fasilitas pusat budaya, dalam hal ini untuk kepentingan pelatihan, lokakarya, kunjungan pameran, pertunjukan, pencarian informasi, perluasan wawasan budaya, rekreasi atau kepentingan lainnya sehubungan dengan penawaran fasilitas pusat budaya (konsumen).

2. Fasilitas

Dari data hasil analisa pelaku dan aktivitasnya maka dapat disimpulkan Pusat Budaya Bolaang Mogondow memerlukan fasilitas-fasilitas pendukung yang dapat menunjang segala bentuk aktivitas yang ada dibangun seperti: ruang pegelaran seni (ruang pertunjukan dan ruang pameran), museum, ruang penerima, ruang administrasi, ruang pelatihan tari, ruang perpustakaan, ruang serbaguna, ruang service dan lain sebagainya. Fasilitas pada area luar terdapat parkir, taman, tempat festival kuliner, sanggar tari, dan mini amphitheater

3.1.4 Lokasi dan tapak

Lokasi pembangunan Pusat Budaya terletak di Kota Kotamobagu. Salah satu Kota di Kabupaten Bolaang Mogondow, Provinsi Sulawesi Utara. Secara Geografis Kota Kotamobagu terletak di antara 0° Linang Utara dan membentang dari Barat ke Timur di antara 123° – 124° Buur Timur, dengan luas wilayah daratan 184,33 km². Wilayah Kotamobagu sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan bilalang. Kabupaten Bolaang Mogondow, sebelah Timur dengan Kecamatan Modayag. Kabupaten Bolaang MogondowTimur, sebelah Barat dengan Kecamatan Passi Barat. Kabupaten Bolaan Mogondow, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Lolayan. Kabupaten Bolaang Mogondow. Kota Kotamobagu sendiri secara administrasi terbagi menjadi 4 Kecamatan serta 18 Kelurahan dan 15 Desa.



Gambar 3.1 Peta Administrasi Kota Kotambagu
Sumber : tikindo.wordpress.com. 2015

Kota Kotamobagu terletak di ketinggian antara 180 – 130 meter di atas permukaan laut. Posisi Kotamobagu berada di sebuah lembah yang dikelilingi pegunungan dan dilewati beberapa sungai.

3.2 Metode Pengumpulan Data dan Metode pembahasan Data

3.2.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Observasi atau pengamatan langsung yaitu dengan melakukan survey untuk melihat situasi lapangan dan mengambil foto, sketsa lokasi serta membuat catatan.
2. Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menyaring data-data yang ada baik data tertulis berupa jurnal, artikel, atau makalah yang berkaitan dengan objek rancangan.
3. Penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan cara kunjungan ke perpustakaan untuk mencari dan membaca buku yang berkaitan dengan objek rancangan.
4. Studi Internet yang dilakukan dengan cara browsing, download, dan cari melalui internet untuk mengumpulkan data.
5. Studi Komparasi yang dilakukan sebagai pembandingan dalam suatu objek rancangan.

3.2.2 Metode Pembahasan Data

1. Data

Pengumpulan data penunjang sebagai bahan pertimbangan proses perencanaan dan perancangan yang terdiri dari jurnal, artikel, buku pedoman dan makalah.

2. Konsep

Setelah mengumpulkan data yg dibutuhkan, beralih ke tahapan berikutnya yaitu pembuatan konsep perencanaan dan perancangan objek tersebut.

3. Desain

Tahap selanjutnya yaitu desain, tahap ini akan membuat desain yang sesuai dengan perencanaan konsep dan objek rancangan.

3.3 Proses Perancangan dan Strategi Perancangan

3.3.1 Proses Perancangan

Proses rancangan yang digunakan mengarah pada model desain yang berulang-ulang atau terus-menerus dapat digunakan kembali. Model desain ini digunakan sebagai proses perancangan yang cenderung tidak membatasi suatu permasalahan sehingga desain yang digunakan nantinya bisa lebih optimal dan sesuai dengan tujuan yang dimaksud. Terdapat dua tahap perancangan yaitu, fase I mengembangkan pengetahuan komprehensif tentang desainer dan fase II (siklus image-present-test)

3.3.2 Strategi Perancangan

Strategi perancangan yang dimaksud yaitu penerapan konsep pendekatan Arsitektur Vernakular pada Pusat Budaya Bolaang Mogondow yang dalam proses perancangannya membutuhkan analisan untuk mengetahui kondisi lingkungan yang ada di lokasi. Sehingga, dapat diketahui penggunaan bahan - bahan dan material apa saja yang sesuai dengan perancangan bangunan tersebut.

3.4 Hasil Studi Komparasi dan Studi Pendukung

3.4.1 Studi Komparasi

Studi komparasi yang dimaksud ialah untuk memberikan gambaran atau masukan terhadap sarana dan prasarana atau sarana yang akan dirancang dan mempunyai objek arsitektural yang sama dengan data yang diperoleh melalui studi komparasi dan dapat digunakan sebagai objek pembandingan dalam suatu desain. Ada beberapa contoh bangunan studi komparasi yang digunakan sebagai referensi untuk perancangan Pusat Kebudayaan Bolaang Mogondow di Kotamobagu, yaitu :

1. Museum Galeri Nasional Indonesia

Arsitektur bangunan zaman kolonial Belanda yang masih berdiri kokoh seakan mengantar kita kembali ke tempo dulu, salah satunya ketika memasuki kawasan Galeri Nasional, pelataran yang luas dan pohon-pohon berbaris yang rapi menambah keindahan serta kerapihan

tata letak bangunan yang merupakan sekolah pertama asrama khusus bagi wanita di Hindia Belanda.



Gambar 3.2 Museum Galeri Nasional Indonesia
Sumber : sapta priwasana. 2018

Gedung Museum Galeri Nasional Indonesia terletak di Jl. Tim Medam. 14, RT.6 / RW.1, Gambir, Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat, adalah lembaga atau museum kebudayaan negara untuk seni rupa modern dan kontemporer yang bertujuan untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan koleksi seni sebagai sarana pendidikan dan budaya. Relaksasi sekaligus sebagai media untuk meningkatkan kreativitas dan apresiasi seni.



Gambar 3.3 ruang pameran
Sumber: <https://www.google.com/galeri.nasional .indonesia>. 2019

Terdapat beberapa fasilitas ruangan yang berfungsi antara lain sebagai tempat pameran dan perhelatan seni rupa indonesia dan mancanegara seperti lukisan, patung, instalasi, dan grafis. Ada 1500 koleksi seni rupa dari berbagai macam teknik, lukisan, patung, dan kramik. Ada juga ruang pameran temporer, ruang seminar, perpustakaan, dan laboratorium.

2. Gedung Kesenian Jakarta



Gambar 3.4 Gedung Kesenian Jakarta
Sumber : wikipedia.com. 2018

Gedung Kesenian Jakarta merupakan bangunan tua peninggalan sejarah pemerintahan Belanda yang masih kokoh berdiri di Jakarta. Terletak di Jalan Gedung Seni No. 1 Jakarta Pusat. Bangunan ini memiliki gaya bangunan neo-renaisans yang dibangun di Weltevreden pada tahun 1821 dan kemudian dikenal dengan nama Theater Schouwburg Weltevreden, disebut juga Gedung Komedi.



Gambar 3.5 Interior Gedung Kesenian Jakarta
Sumber : kuratorial.dkj.com. 2017

Terdapat beberapa fasilitas penunjang di gedung kesenian Jakarta ini, diantaranya adalah panggung berukuran 10,75 x 14 x 17 meter, kapasitas 451 kursi penonton (lantai atas dan bawah), ruang ganti, ruang dekorasi dan ruang tunggu penonton (foyer kiri dan kanan). , Ruang relaksasi pemain (green house), sound system, lighting system, AC, kamera CCTV dan billboard listrik (LED)

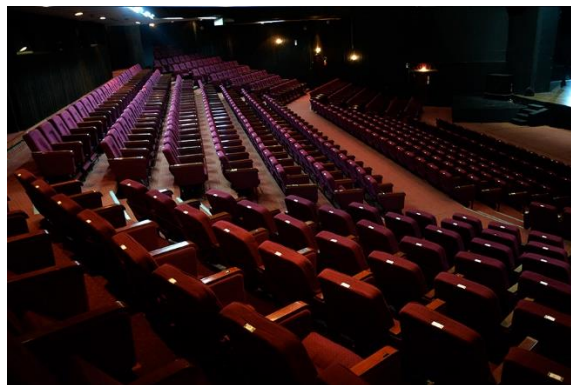
3. Gedung Graha Bhakti Budaya



Gambar 3.6 Gedung Graha Bhakti Budaya
Sumber : indoindians.com. 2014

Graha Bhakti Budaya adalah gedung pertunjukan Taman Ismail Marzuki di Jakarta Art Center. Sebagai aula acara, Graha Bhakti Budaya menawarkan ruangan untuk 800 tempat duduk, 600 di antaranya di bawah dan sisanya di balkon. Luas panggung Graha Bhakti Budaya adalah 15 x 10 x 6 meter. Tempat ini telah menjadi salah satu pertunjukan paling terkenal di Jakarta.

Terdapat berbagai fasilitas penunjang antara lain: panggung 15 x 10 x 6 m dengan kapasitas 811 tempat duduk (lantai atas dan bawah), ruang ganti, ruang ganti, boks tiket dan area lobby tempat penonton menunggu. Fasilitas pendukungnya adalah: sound system, lighting system , AC, kamera CCTV dan billboard listrik (LED).



Gambar 3.7 Interior Graha Bhakti Budaya
Sumber : kuratorial.dkj.or.id. 2017

Bangunan ini sering digunakan untuk pertunjukan-pertunjukan yang apapun genre-nya (tradisional, pop, modern, kontemporer) memiliki konsep yang kuat, berskala besar, sudah mempunyai target penonton yang luas atau ingin menjangkau audiens yang lebih luas, dan digunakan untuk pertunjukan produksi seni di luar dunia seni, misalnya untuk

produksi. Sekolah, universitas, dan lembaga publik lainnya. Meski demikian, pameran harus mengedepankan unsur artistik dan estetika, seperti yang ditunjukkan oleh portfolio dari beberapa pendukung utama.

4. Rajawali Semarang Culture Centre



Gambar 3.8 Rajawali Semarang Culture Centre
Sumber: hyudee.com. 2019

Gedung Rajawali SCC merupakan gedung pusat seni dan budaya khususnya di kota Semarang dan Jawa Tengah, dan Indonesia secara umum. Gedung ini terletak di Jl. Kapten Pierre Tendean 32, Semarang.

Gedung SCC di Radjawali terdiri dari tiga bagian utama: 1) Outdoor Plaza, yaitu ruang terbuka di depan gedung yang dapat digunakan sebagai sarana untuk pentas luar ruangan, olah raga, dan arisan. Ini juga berfungsi sebagai tempat parkir. 2) Aula multifungsi di lantai dua. Karya seni, pertunjukan seni dan acara pribadi, seminar atau lokakarya dipamerkan di ruangan ini. Ukurannya cukup lebar dan berukuran 400 meter persegi. 3) Ruang acara di lantai dua. Kamar ini didesain sebagai venue utama. Di dalamnya terdapat panggung berukuran 16 x 7 meter, sebuah LED Videotron P4 dengan ukuran 12 x 6 meter, FOH serta sound

technology, operator lighting dan operator multimedia. Tersedia 279 kursi, disusun dari atas ke bawah dan hampir mirip dengan bioskop.



Gambar 3.9 Interior Rajawali SCC
Sumber: hyudee.com. 2019

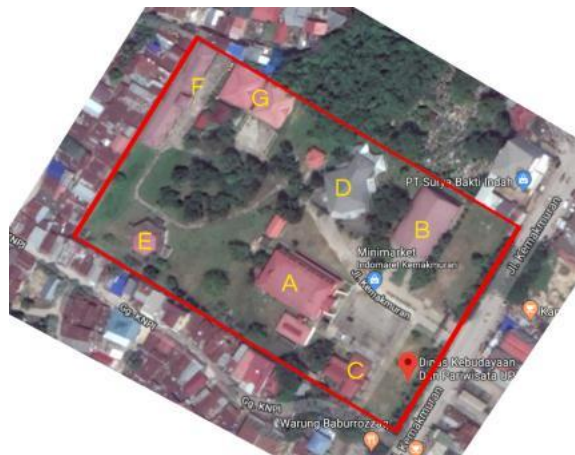
5. Taman Budaya Samarinda



Gambar 3.10 Taman Budaya Samarinda
Sumber : borneos.com

Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) Taman Budaya Samarinda berlokasi di Jl. Kemakmuran, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Taman Budaya Samarinda merupakan fasilitas pusat kegiatan kesenian masyarakat dan kantor dinas pendidikan dan kebudayaan Kota Samarinda. Kawasan Taman Budaya Samarinda ini memiliki beberapa gedung kesenian, antara lain

- a. Gedung Kesenian Utama
- b. Gedung Rinjani (Serbaguna)
- c. Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
- d. Gedung Teater Terbuka
- e. Wisma Seni
- f. Laboratorium Seni



Gambar 3.11 Site Plan Taman Budaya Samarinda
Sumber : penulis, 2018



Gambar 3.12 Gedung Kesenian Utama
Sumber : ibukotakita.com. 2019

Taman Budaya ini sangat berperan penting dalam kebudayaan, terutama pementasan kebudayaan, dan lomba lomba yang mengangkat tema kebudayaan. Taman Budaya ini juga memiliki fasilitas berupa hall pementasan, hall pameran, dan lain sebagainya, serta ada panggung yang siap digunakan dan tempat parkir.

Konsep pendekatan pada taman budaya ini adalah Arsitektur Vernakular. Dapat dilihat dari segi atap bangunan yang ada di taman budaya ini yaitu gedung kesenian utama yang mengadopsi atap rumah adat suku dayak di kalimantan timur dan dihiasi dengan ukiran-ukiran yang indah khas suku dayak.

3.4.2 Kesimpulan Hasil Studi Komparasi

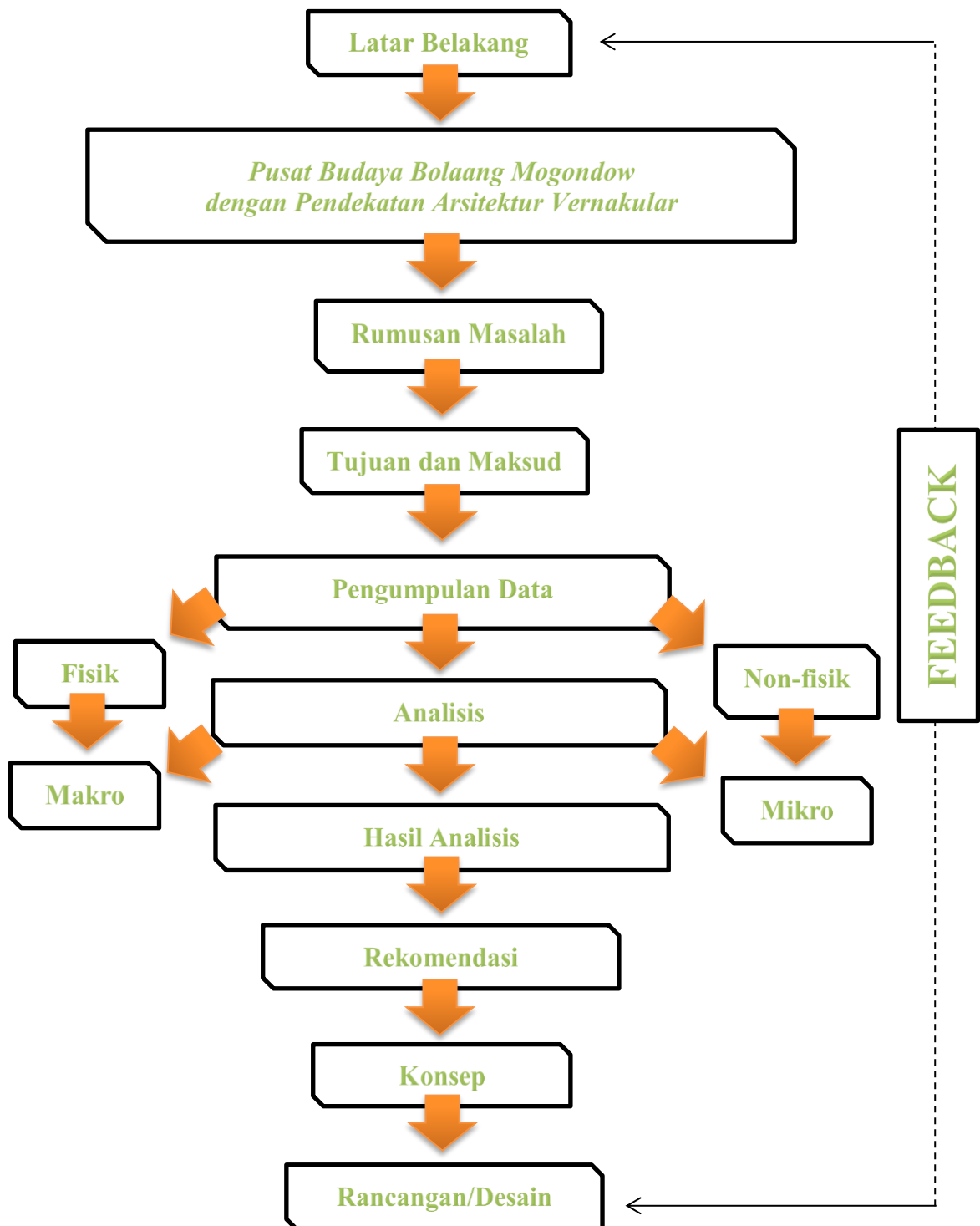
Tabel 3.1 Hasil Studi Komparasi

No.	Objek Pembanding	Fasilitas	Ciri Yang Diterapkan
1.	Museum Galeri Nasional Indonesia	Adanya fasilitas berupa a. Ruang pameran b. Perhelatan seni rupa Indonesia c. Ruang seminar d. Perpustakaan e. Laboratorium	Terdapat museum dengan fasilitas ruang pameran budaya dan sebagainya, perhelatan seni, perpustakaan yang didalamnya terdapat buku tentang budaya dan pelataran yang luas.
2.	Gedung Kesenian Jakarta	Adanya fasilitas berupa a. Panggung b. Ruang rias c. Ruang dekorasi d. Ruang tunggu e. Ruang istirahat f. Tata suara g. Tata cahaya h. Pendingin ruangan (AC) i. Kamera CCTV	Terdapat fasilitas berupa panggung, ruang rias, ruang istirahat, tata suara, tata cahaya, dan kamera CCTV. menambah bukaan pada bangunan agar bisa berfungsi sebagai pendingin didalam ruangan.
3.	Gedung Graha Bhakti Budaya	Adanya fasilitas berupa a. Ruang Ganti b. Ruang Tiket Box c. Area Lobby d. Tata Suara e. Tata Cahaya f. Pendingin Ruangan (AC), g. Kamera CCTV h. Electric Billboard (LED)	Terdapat fasilitas berupa ruang ganti, ruang tiket dan area loby Adapun fasilitas pendukung lain, yaitu: pendingin ruang (Air Conditioning) Camera CCTV dan Electric Billboard (LED)

4.	Rajawali Semarang Culture Centre	Adanya fasilitas berupa a. Outdoor Plaza b. Multifunction Hall c. Performance Hall	Terdapat fasilitas plaza luar ruangan dan ruang serbaguna pada bangunan pusat budaya ini.
5.	Taman Budaya Samarinda	Ada beberapa bangunan antara lain: a. Gedung Kesenian Utama b. Gedung Serbagun c. Gedung Teater Terbuka d. Wisma Seni e. Laboratorium Seni. Memiliki fasilitas: a. Hall pementasan b. Hall pameran c. Panggung yang siap digunakan d. Tempat parkir	Terdapat gedung utama dan laboratorium seni dengan fasilitas hall pementasan, panggung, tempat parkir, taman, dan ruang pengelolah. Bangunan ini juga memiliki gaya arsitektur vernakular pada atap bangunan. Pusat budaya dengan pendekatan arsitektur vernakular ini bertujuan untuk mencerminkan perilaku, kebiasaan, dan kebudayaan ditempat asalnya (lokal/pribumi). Mempunyai kelebihan yaitu mempermudah pengolaan tata masa bangunan.

Sumber : Penulis. 2020

3.5 Kerangka Pikir



Gambar 3.13 Kerangka Berfikir
Sumber: Penulis. 2020

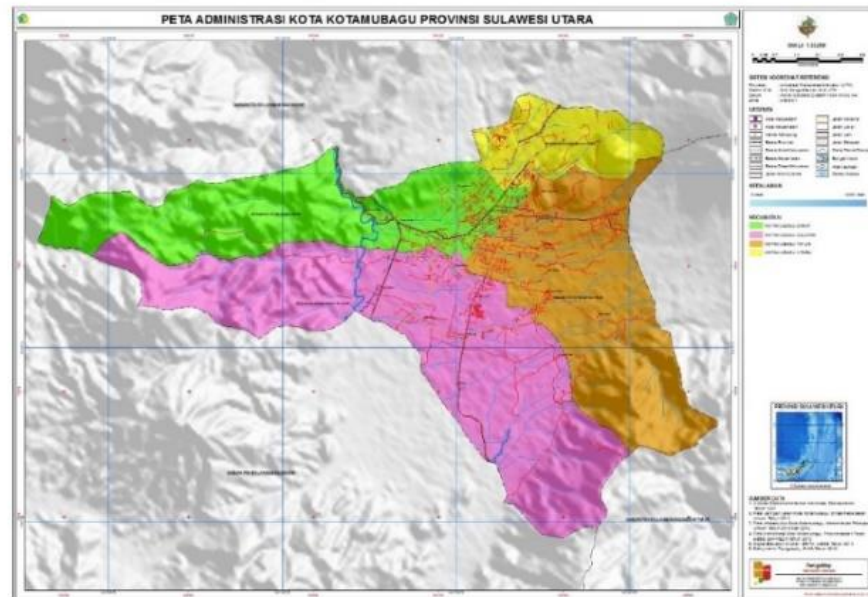
BAB IV

ANALISIS PENGADAAN PUSAT BUDAYA BOLAANG MOGONDOW DI KOTA KOTAMOBAGU

4.1 Analisis Kota Kotamobagu

4.1.1 Kondisi Fisik Kota Kotamobagu

Pemerintahan Kotamobagu secara administrasi terbagi menjadi 4 Kecamatan 18 Kelurahan dan 15 Desa.



Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Kotamobagu
Sumber : tikindo.wordpress.com 2015

1. Geografi dan Topografi

Kotamobagu merupakan salah satu kabupaten hasil pemekaran dari kabupaten Bolaang Mogondow, Provinsi Sulawesi Utara berdasarkan penetapan Undang-Undang No 4 Tahun 2007 pada tanggal 2 Januari 2007.

Daerah Kotamobagu ini berada diatas ketinggian antara 80 sampai 130 mdpl yang dikelilingi oleh lembah pegunungan dan sungai.

Secara Geografi berada di antara 0° Linang Utara dan membentang dari Barat ke Timur di antara 123° – 124° Bujur Timur dan berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Passi Timur dan Passi Barat
- b. Sebelah Timur : Kecamatan Modayag
- c. Sebelah Selatan : Kecamatan Lolayan
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Passi Barat

2. Luas Wilayah Kota Kotamobagu

Kota Kotamobagu memiliki luas wilayah keseluruhan mencapai 134,4 km², Meliputi

- a. Kecamatan Kotamobagu Utara terdiri dari 8 kelurahan meliputi:
Kelurahan Upai, Genggulang, Biga, Sia, Pontodon, Pontodon Timur, Bilalang I dan Bilalang II.
- b. Kecamatan Kotamobagu Timur terdiri dari 10 Kelurahan meliputi:
Kelurahan Matali, Motoboi Besar, Kobo Kecil, Kobo Besar, Moyag, Tumubui, Sinindian, Kotobangon, Moyag Tampoan dan moyag Tudulan.
- c. Kecamatan Kotamobagu Selatan terdiri dari 9 Kelurahan meliputi:
Kelurahan Kopandakan, Bungko, Tabang, Poyowa Besar I, Poyowa Besar II, Pobundayan, Motoboi Kecil, Mogondow dan Poyowa Kecil.

- d. Kecamatan Kotamobagu Barat terdiri dari 6 Kelurahan meliputi:
Kelurahan Mongkonai, Molinow, Mogolaing, Gogagoman,
Kotamobagu dan Mongkonai Barat.

3. Morfologi

a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik pada Tahun 2019 jumlah yang bermukim di Kotamobagu pada tahun 2018 sebanyak 125.835 jiwa, yang terdiri dari 63.976 penduduk laki-laki dan 61.859 penduduk perempuan.

b. Penduduk Perkecamatan

Berdasarkan data dari BPS Kotamobagu pada Tahun 2019, jumlah penduduk Kotamobagu perkecamatan adalah.

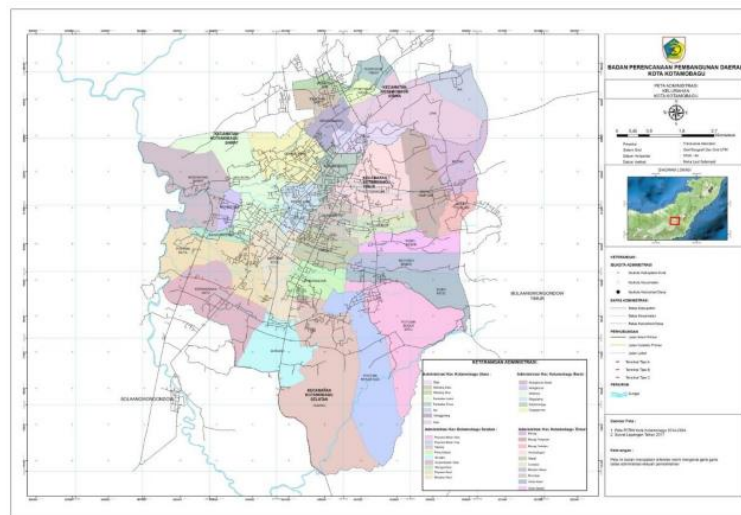
- 1) Kotamobagu Utara : 15.396 Jiwa
- 2) Kotamobagu Barat : 37.678 Jiwa
- 3) Kotamobagu Selatan : 28.030 Jiwa
- 4) Kotamobagu Timur : 26. 335 Jiwa

4. Klimatologi

Kota Kotamobagu memiliki dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Sebagai bagian dari Provinsi Sulawesi Utara, Kota Kotamobagu juga memiliki iklim tropis yang dipengaruhi oleh musim hujan. Pada bulan November dan April angin barat bertiup, yang menyebabkan hujan. Di sisi lain, angin tenggara yang bertiup dari Mei hingga Oktober membawa musim kemarau. Curah hujan tertinggi

terjadi pada bulan Januari (165,0 mm) dan penurunan terendah pada bulan Mei. Curah hujan rata-rata antara 2.000 dan 2.400 mm per tahun dengan 90 hingga 120 hari hujan. Suhu udara rata-rata adalah 25,2 ° C. Suhu udara maksimum tercatat pada rata-rata 30,4 ° C dan suhu udara minimum rata-rata adalah 22 ° C. Kelembaban diukur pada 73,4%. Namun, suhu atau temperatur kota juga dipengaruhi oleh ketinggian di atas permukaan laut.

5. Rencana Umum Tata Ruang Kota



Gambar 4.2 Rencana Tata Ruang Wilayah Kotamobagu
Sumber : BAPEDA Kotamobagu Tahun 2019

Peraturan daerah mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah Kotamobagu (RTRW) telah ditetapkan di Kotamobagu tahun anggaran 2014-2034

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 17/PRT/M/2009 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Peraturan Menteri Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)

merupakan turunan dari RTRW Provinsi yang bersifat umum dan mencakup sector perkantoran, berisi tujuan, strategi penataan ruang, rencana struktur ruang kota, serta pemanfaatan ruang wilayah kota.

4.1.2 Kondisi Non Fisik Kota Kotamobagu

1. Tinjauan Ekonomi

Perekonomian daerah menurut Badan Pusat Statistik Kota Kotamobagu yaitu:

a. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Nilai PDRB Kota Kotamobagu terus meningkat seiring dengan perkembangan kegiatan ekonomi di kota ini. Pada tahun 2010, nilai PDRB atas dasar harga berlaku setara dengan harga konstan Rp 1,34 triliun. Berdasarkan harga saat ini, nilai PDRB naik menjadi 2,71 triliun rupiah pada tahun 2016.

PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha yaitu:

- 1) Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan
- 2) Pertambangan dan Penggalan
- 3) Industri pengolahan
- 4) Listrik, gas dan air bersih
- 5) Konstruksi
- 6) Perdagangan, hotel dan restoran

- 7) Pengangkutan dan komunikasi
- 8) Keuangan, real estate dan jasa perusahaan
- 9) Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah. Setiap sektor tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub sektor.

b. Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi suatu daerah sangat dipengaruhi oleh potensinya, baik sumber daya alam (SDA) maupun sumber daya manusia (SDM) yang tersedia. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk menggambarkan struktur perekonomian suatu daerah adalah kontribusi wilayah usaha terhadap pembentukan PDRB secara keseluruhan.

2. Kondisi Sosial Penduduk

Menurut data penduduk kotamobagu dalam Angka, sumber utama data kependudukan adalah sensus yang dilakukan setiap sepuluh tahun. Jumlah penduduk Kota Kotamobagu berdasarkan perhitungan Proyeksi Penduduk Indonesia tahun 2010-2035 sebanyak 119.427 jiwa pada tahun 2015, dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk 2,06% per tahun selama tahun 2014-2015. Angka ini berada di bawah rata-rata pertumbuhan penduduk tahunan pada periode 2010-2015 (2,13%). Sedangkan pada tahun 2014 jumlah penduduk sebanyak 117.019 jiwa.

4.2 Analisis Pengadaan Fungsi Bangunan

4.2.1 Perkembangan Budaya di Kota Kotamobagu

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kotamobagu sampai sekarang terus menghasilkan konsep yang tepat untuk pengembangan destinasi pariwisata yang ada di empat kecamatan. Pencarian tempat-tempat yang berpotensi ini bisa dijadikan destinasi wisata di Kotamobagu serta melaksanakan even-even kebudayaan dan festival seni budaya lokal.

Diharapkan dengan adanya pembangunan Pusat Budaya Bolaang Mogondow di Kotamobagu ini akan lebih diterima oleh masyarakat, mengingat belum ada wadah yang bisa menampung berbagai aktifitas kebudayaan yang bersifat umum, khususnya berskala regional.

4.2.2 Kondisi Fisik

Berdasarkan kriteria yang ada pada bangunan yaitu kondisi fisik bangunan yang meliputi sistem struktur dan konstruksi pada perencanaan yang menjadi salah satu unsur yang membuat bangunan tersebut menjadi lebih aman dan kokoh.

Adapun perencanaan sistem struktur dan konstruksi yang dipengaruhi oleh:

1. Kekuatan bagian struktur dalam yang menahan beban bangunan.
2. Disesuaikan dengan keadaan geografi dan tofografi pada wilayah setempat.
3. Segi struktur yang dimaksud yaitu tahan terhadap gempa bumi, angin dan lain sebagainya.

4. Keseimbangan dan kestabilan sehingga tahan dengan gaya yang diciptakan oleh gempa dan angin.
5. Estetika, struktur dan konstruksi dalam arsitektur yaitu dapat mengungkapkan bentuk bangunan secara logis dan serasi.

4.2.3 Faktor Penunjang dan Hambatan-hambatan

1. Faktor Penunjang
 - a. Menyediakan sarana dan prasarana bagi pengelola Pusat Budaya.
 - b. Fasilitas-fasilitas yang dapat memadai pengunjung untuk melakukan kegiatan kebudayaan dan edukasi.
 - c. Tersedianya sanggar tari atau tempat pertunjukan seni tari yang ada di Bolaang Mogondow Raya
 - d. Memberikan informasi bagi masyarakat tentang kebudayaan yang ada di Bolaang Mogondow.
2. Hambatan-hambatan

Dalam pengadaan Pusat Budaya Bolaang Mogondow di Kota Kotamobagu yang menjadi faktor penghambat yaitu :

- a. Masyarakat dan Pemerintah.
- b. Tidak adanya wadah yang bersifat umum bagi para masyarakat untuk melakukan kegiatan seni dan budaya yang bersifat pariwisata.
- c. Kurangnya pendanaan.

4.3 Analisis Pengadaan Bangunan

4.3.1 Analisis Kebutuhan Pusat Budaya Bolaang Mogondow di Kota Kotamobagu

1. Analisis Kualitatif

Kotamobagu merupakan hasil pemekaran dari kabupaten Bolaang Mogondow Provinsi Sulawesi Utara Indonesia. Ada berbagai macam kebudayaan yang ada di Bolaang Mogondow mulai dari rumah adat, seni tari, alat musik, makanan khas, serta pakaian adat yang harus dilestarikan dan dijaga keutuhannya. Dengan adanya Pusat Budaya Bolaang Mogondow di Kota Kotamobagu memiliki prospek yang cukup baik dalam perkembangan sektor pariwisata dan kebudayaan dikarenakan Kota Kotamobagu merupakan Kabupaten/Kota yang masih memegang erat adat istiadat serta budaya yang patut dikembangkan dan mampu memberikan nilai-nilai budaya dalam pandangan kesenian.

2. Analisis Kuantitatif

Berdasarkan data terdapat kurang lebih 5 rumah adat yang terbagi di empat kecamatan yang masing-masing terletak di Kelurahan Motoboi kecil, Bilalang I, Kotobangon dan Kopandakan I yang ada di Kotamobagu serta terdapat 3 sanggar kesenian yang ada di Kotamobagu dan terletak di Kelurahan Mogolaing, Desa Bilalang I dan Kelurahan Biga dengan jumlah seni tari yang ada yaitu sebanyak 13 seni tari dari masing-masing daerah yang berada di Bolaang Mogondow dan terdapat 6 jenis pakaian adat yang ada di Bolaang Mogondow. Dari jumlah yang

ada maka perlu adanya Pusat Budaya Bolaang Mogondow sebuah pusat dimana berbagai kegiatan yang bersifat seni dan budaya.

4.3.2 Penyelenggaraan Pusat Budaya Bolaang Mogondow di Gorontalo

1. Sistem Pengelolaan

Pengelolaan bangunan Pusat Budaya Bolaang Mogondow di Kota Kotamobagu atas dasar perawatan bangunan dan tapak, serta pelayanan bagi masyarakat sebagai informasi ataupun edukasi. Pusat Budaya Bolaang Mogondow ini bekerja sama dan berkaitan langsung dengan sektor pemerintahan pariwisata dan kebudayaan kota kotamoagu.

2. Sistem Perluangan

a. Tempat Pengelaran Seni

Pengelaran Seni berfungsi sebagai tempat pelatihan dan pementasan seni dan budaya yang ada di Bolaang Mogondow, ruang ini juga berfungsi sebagai tempat pelatihan tari, pertunjukan alat musik tradisional ataupun kepentingan lain yang berkaitan dengan kebudayaan.

b. Fasilitas Pelayanan Umum

Fasilitas pelayanan umum antara lain, Melayani kebutuhan pengunjung seperti informasi, perpustakaan, keamanan, penjualan souvenir dan parkir para pengunjung yang berkunjung ke Pusat Budaya Bolaang Mogondow.

c. Fasilitas Penunjang

Fasilitas penunjang antara lain, pengunjung dapat menikmati berupa ruang laboratorium seni, perpustakaan, pameran, ruang rias, ruang serbaguna dan fasilitas outdoor.

d. Fasilitas Pengelola

Fasilitas pengelola terdapat beberapa ruangan diantaranya, ruang pengelola, pelayanan, informasi, ruang kontrol, administrasi, staf, ruang rapat dan ruang arsip.

e. Fasilitas Service

Fasilitas service terdapat beberapa ruangan diantaranya, pos jaga, gedung, tempat parkir serta ruang utilitas, seperti: ruang ganti, ruang genset, ruang ME dan ruang reservoir.

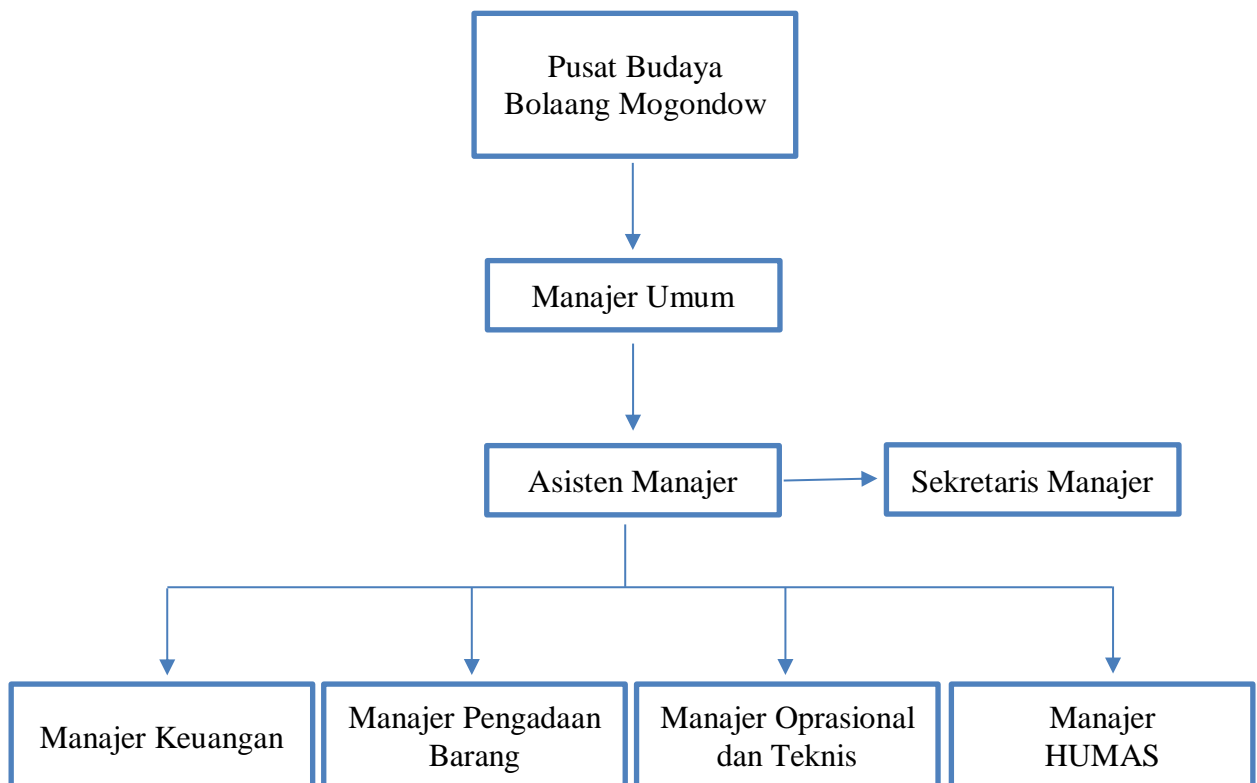
4.4 Kelembagaan dan Struktur Organisasi

4.4.1 Struktur Kelembagaan

Dalam status kelembagaan Pusat Budaya Bolaang Mogondow melakukan kerja sama dengan peran pemerintah sebagai penghubung atau koridor dengan tetap memperhatikan fungsi dan tujuan untuk mengembangkan keterampilan seni dan budaya Kotamobagu dalam sektor pariwisata, menjadi penggerak bagi masyarakat untuk ikut membangun khususnya mental, spiritual dan peningkatan pemahaman tentang kebudayaan.

4.4.2 Struktur Organisasi

Adapun susunan struktur organisasi Pusat Budaya yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.3 Bagan Struktur Organisasi
Sumber : Analisis Penulis, 2021

4.5 Pola Kegiatan yang Diwadahi

4.5.1 Identifikasi Kegiatan

1. Kegiatan Utama

Merupakan kegiatan pelatihan lokakarya dan seni tari, memperlihatkan hasil karya yang bersifat kebudayaan dalam hasil pameran kebudayaan, menampilkan pertunjukan Alat musik tradisionaol dan sebagai sarana rekreasi serta mewadahi para generasi

muda untuk berkarya. Dalam hal ini kegiatan umum bersifat mendidik, membangun dan memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kebudayaan.

2. Kegiatan Penunjang

Merupakan kegiatan yang menunjang dari aktifitas kegiatan utama dalam bentuk pelayanan, informasi, administrasi, edukasi, lahan pikir dan kegiatan penunjang lainnya.

3. Kegiatan Pelengkap

Merupakan kegiatan dalam bentuk pengelolaan dari keseluruhan kegiatan, seperti kegiatan service yang bertujuan untuk menunjang berlangsungnya semua kegiatan.

4.5.2 Pelaku Kegiatan

Pola aktivitas pelaku merupakan analisis hasil identifikasi pelaku dan kegiatan. Dalam pola aktivitas pelaku, terlihat bahwa aktivitas pelaku yang dilakukan selama berada di pusat kebudayaan. Pengelompokan kegiatan pada masing-masing kelompok kegiatan berdasarkan pelaku yang disusun dalam pola kegiatan pelaku, sehubungan dengan bentuk kegiatan didalam Pusat Kebudayaan tersebut, maka pengguna dapat dikategorikan menjadi:

1. Penggiat Seni

Merupakan kelompok pengguna yang berkaitan atau berkepentingan langsung dengan pengembangan potensi budaya. Kelompok ini meliputi

pemerhati budaya, budayawan, seniman, pelatihan seni, pengrajin, dan pengusaha dalam bidang yang bersangkutan/produsen.

2. Umum/Pengunjung/Wisatawan

Merupakan kelompok yang menikmati fasilitas Pusat Kebudayaan dalam rangka kepentingan pelatihan, sarasehan, mengunjungi pameran, menikmati pertunjukan, mencari informasi, memperluas wawasan budaya, rekreasi, dan kepentinganlain yang berkaitan dengan sajian yang diberikan oleh fasilitas Pusat Kebudayaan tersebut (konsumen).

3. Pengelola

Pengelola datang dengan tujuan untuk mengurus segala kebutuhan dan keperluan yang menyangkut semua hal di Pusat Budaya Bolaang Mogondow.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan, pengelola Pusat Budaya Bolaang Mogondow di Kotamobagu, dibagi menjadi :

Tabel 4.1 Pengelola

Kegiatan	Pengelola	Jumlah
Manajerial	Manajer Utama	1
	Asisten Manajer	1
	Sekretaris	1
	Manajer Keuangan	1
	Manajer Pengadaan Barang	1
	Manajer Operasional dan teknis	1
	Manajer HUMAS	1
Service	Cleaning service	4

	Petugas Pantry	3
Pelayanan Umum	Bagian Informasi	2
	Penjaga souvenir Shop	5
	Keamanan	2
	Parkir	3
Pelaksanaan Teknis	Mechanical Engineering	3

Sumber : Analisis Penulis, 2021

4. Siswa Didik

Siswa didik diartikan sebagai pelaku kegiatan di pusat budaya yang ingin mengembangkan potensi di dalam dirinya pada seni dan budaya. terdapat dua jenis siswa didik, yaitu :

- a. Siswa didik setempat, adalah siswa didik yang berasal dari Kota Kotamobagu, dapat berasal dari kabupaten lain yang berada di Bolaang Mogondow Raya dan mengikuti latihan, pemberian materi dan pembinaan yang berkaitan dengan kesenian dan kebudayaan.
- b. Siswa didik pendatang, adalah siswa didik yang berasal dari luar Kota Kotamobagu ataupun yang berasal dari luar Provinsi Bolaang Mogondow Raya.

4.5.3 Aktifitas dan Kebutuhan Ruang

Aktifitas dan kebutuhan ruang yang terdapat pada Pusat Budaya Bolaang Mogondow di Kota Kotamobagu ditinjau dari pelaku kegiatan, sebagai berikut :

1. Penggiat Seni

Tabel 4.2 Penggiat Seni

Kegiatan	Aktifitas	Kebutuhan Ruang	Kelompok
Penggiat Seni (Pemerhati Budaya, Budayawan, Seniman, Pelatihan Seni, dan Pengrajin)	<ul style="list-style-type: none">• Datang• Parkir• Bagian Infomasi• Memberikan pelatihan• Memamerkan hasil karya• Pementasan hasil karya• Praktek Seni• Istirahat• Buang Air• Makan dan Minum• Parkir• Pulang	<ul style="list-style-type: none">• Ruang Informasi• Sanggar• Galeri• Panggung/Tempat Latihan• R. Praktek Seni dan Workshop• Cafe• Toilet	Publik

Sumber : Analisis Penulis, 2021

2. Pengunjung

Tabel 4.3 Aktifitas Pengunjung

No.	Kegiatan	Aktifitas	Kebutuhan Ruang	Kelompok
1.	Pengunjung Umum	<ul style="list-style-type: none"> • Datang • Parkir • Bagian Informasi • Melihat-lihat • Menyaksikan Pameran • Rekreasi • Istirahat • Parkir • Pulang 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Informasi • Ruang Penjualan Tiket • Ruang Pameran 	Publik
2.	Pengunjung Khusus	<ul style="list-style-type: none"> • Datang • Parkir • Bagian Informasi • Ikut berlatih • Lokakarya • Mengikuti Seminar • Menyaksikan pertunjukan • Istirahat • Memperluas wawasan budaya • Rekreasi • Parkir • Pulang 	<ul style="list-style-type: none"> • Hall/lobby • Ruang Informasi • Sanggar 	Publik

3.	Kegiatan informasi dan komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari informasi • Membaca buku 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Informasi • Perpustakaan 	Publik
4.	Kegiatan Pelengkap	<ul style="list-style-type: none"> • Belanja souvenir • Makan dan minum • Buang air kecil/ besar 	<ul style="list-style-type: none"> • Toko Souvenir • Tempat Kuliner • Toilet 	Publik

Sumber : Analisis Penulis, 2021

3. Pengelola

Tabel 4.4 Pengelola

Kegiatan	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Kelompok
Bagian Manajerial	<ul style="list-style-type: none"> • Datang • Parkir Pengelola • Observasi • Melakukan Pekerjaan Kantor • Buang Air • Rapat • Buat Minum • Istirahat • Pulang 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Manajer • Ruang Asisten Manajer • Ruang Sekretaris • Rg. Mj.Keuangan • Rg. Mj.HUMAS • Rg. Mj.Pengadaan Barang • Rg. Mj.Oprasional dan Teknis • Ruang Rapat • Ruang Arsip • Pantry • Ruang Sholat • Toilet 	Privat

Bagian Pelayanan Service	<ul style="list-style-type: none"> • Datang • Parkir Pegawai • Persiapan Kerja • Melayani Kebutuhan Pengelola • Buang Air • Istirahat • Persiapan Pulang 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang ME • Bengkel • Ruang Moitor CCTV • Gudang • Ruang Laundry • Ruang Genset • Ruang Pengering • Toilet 	Semi Publik
Bagian Pelayanan Umum	<ul style="list-style-type: none"> • Datang • Parkir Pegawai • Persiapan Kerja • Melayani Kebutuhan Pengunjung • Buang Air • Istirahat • Persiapan Pulang 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Informasi • Art Shop • Perpustakaan • Gazebo • Pos Jaga • Souvenir Shop • Cafeteria • Ruang Serbaguna • Tempat Duduk Penonton 	Publik
Bagian Pelayanan Teknis	<ul style="list-style-type: none"> • Datang • Parkir Pegawai • Persiapan Kerja • Mengatur Kegiatan • Istirahat • Buang Air • Persiapan Pulang 	<ul style="list-style-type: none"> • Pangung • Ruang Peralatan • Ruang ME • Ruang Sound System • Ruang Tata Lampu • Ruang Cleaning Service 	Semi Publik

Sumber : Analisis Penulis, 2021

4. Siswa Didik

Tabel 4.5 Siswa Didik

Kegiatan	Atifitas	Kebutuhan Ruang	Kelompok
Mendapatkan Pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> • Datang • Parkir • Bagian Informasi • Pendaftaran • Mengikuti Pelatihan • Mengikuti Pembinaan • Melakukan Pertunjukan • Istirahat • Parkir • Pulang 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Informasi • Sanggar Tari • Area Latihan • Pangung • Ruang Ganti • Ruang Kostum 	Semi Publik

Sumber : Analisis Penulis, 2021

4.5.4 Pengelompokan Kegiatan

Demi mendapatkan berjalannya kegiatan secara efisien antara kegiatan utama dengan kegiatan lainnya dibutuhkan pengelompokan kegiatan yang terdiri dari sifat kegiatan dan waktu kegiatan pada Pusat Budaya Bolaang Mogondow di Kotamobagu, sebagai berikut:

1. Sifat Kegiatan

Tabel 4.6 Sifat Kegiatan

NO.	NAMA KEGIATAN	JENIS KEGIATAN	SIFAT
1.	Kegiatan Utama	Kegiatan utama pada bangunan ini yaitu kegiatan pelatihan lokakarya, dan pelatihan seni tari, memperlihatkan hasil karya yg bersifat kebudayaan dalam hasil pameran kebudayaan, menampilkan pertunjukan Alat musik tradisional, dan sebagai sarana rekreasi serta mewadahi para generasi muda untuk berkarya. Dalam hal ini kegiatan umum bersifat mendidik, membangun dan memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kebudayaan yang berada di kota Kotamobagu.	Publik
2.	Kegiatan Penunjang	Merupakan kegiatan yang menunjang kegiatan utama dalam bentuk pelayanan, informasi, administrasi, lahan pikir dan kegiatan penunjang lainnya.	Publik
3.	Kegiatan Pengelola	Kegiatan pengelola meliputi seluruh staf pengelola yang berada di tempat tersebut yang berjalan dengan fungsinya.	Semi Publik

Sumber : Analisa Penulis, 2021

2. Waktu Kegiatan

Gedung Pusat Budaya Bolaang Mogondow mempunyai waktu kegiatan dengan memperhatikan efisiensi pelaksanaan kegiatan, yaitu:

- a. Merupakan bangunan atau kegiatan seni budaya yang menawarkan pelayanan yang bersifat umum dan terbuka.
- b. Terdapat di dalamnya kegiatan utama yaitu pelatihan seni dan rekreasi di laksanakan mulai pukul 08.00-16.00 wita.
- c. Kegiatan pementasan, pameran dan pertunjukan dilaksanakan mulai pukul 15.00 s/d selesai.
- d. Kegiatan administrasi dan perkantoran mulai pukul 08.00-16.00 wita.
- e. Kegiatan yang bersifat temporer atau edukasi dilaksanakan sesuai jadwal yang di sepakati bersama.

Dengan demikian penyelenggaraan kegiatan Pusat Budaya Bolaang Mogondow di Kota Kotamobagu mempunyai waktu yang berbeda-beda pada setiap item pekerjaanya atau kegiatannya bertujuan untuk memudahkan masyarakat atau pengunjung yang ingin menikmati kegiatan yang ada didalamnya dengan fasilitas-fasilitas penunjang yang cukup memadai.

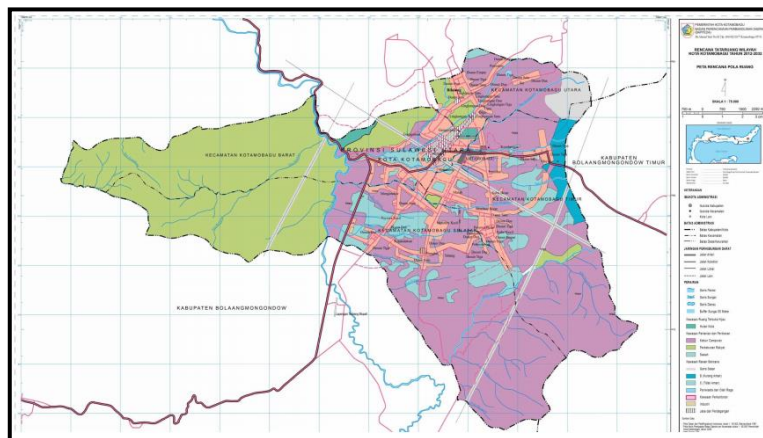
BAB V

ACUAN PERENCANAAN PUSAT BUDAYA BOLAANG MONGONDOW DI KOTA KOTAMOBAGU

5.1 Acuan Perencanaan Makro

5.1.1 Penentuan Lokasi

Dalam menentukan lokasi Pusat Budaya, maka akan dilakukan pemilihan terhadap lokasi yang memiliki potensi dan prospek baik diwaktu yang akan datang. Lokasi bangunan dipertimbangkan lewat pendekatan tentang hal yang menunjang sebagai bangunan pusat kebudayaan dan rekreasi serta sesuai dengan peruntukan bangunan pusat budaya.



Gambar 5.1 Rencana Tata Ruang Kotamobagu
Sumber : petatematikindo.wordpress.com

kawasan peruntukan pelayanan umum di wilayah Kota Kotamobagu meliputi:

1. Kawasan Pendidikan dan Kebudayaan
 - a. Kawasan pendidikan termasuk pendidikan luar biasa berupa Kober (Kelompok Bermain), TK/RA, SD/MI, SLTP/MTs dikembangkan

terkonsentrasi di masing-masing kelurahan, SLTA/MA dikembangkan terkonsentrasi di masing-masing kecamatan, dan Perguruan Tinggi dikembangkan terkonsentrasi di Kecamatan Kotamobagu Utara (Kelurahan Biga dan Kelurahan Gengulang), Kecamatan Kotamobagu Selatan (Kelurahan Pobundayan dan Kelurahan Mongondow), Kecamatan Kotamobagu Timur (Kelurahan Kotobangun), Kecamatan Kotamobagu Barat (Kelurahan Mongkonai, Kelurahan Kotamobagu dan Kelurahan Mogolaing).

- b. Kawasan pendidikan luar sekolah berupa tempat kursus atau sejenisnya dikembangkan tersebar di setiap kecamatan
- c. Kawasan penunjang pendidikan kebudayaan dan pengetahuan umum berupa Perpustakaan Kota, Museum, serta Balai Adat dan sejenisnya dikembangkan di Kecamatan Kotamobagu Timur
- d. Kawasan pusat kegiatan pemuda dan olah raga dalam skala kota dan regional dikembangkan terkonsentrasi di Kecamatan Kotamobagu Barat dan Kotamobagu Timur.

2. Kawasan Pariwisata

Kawasan peruntukan pariwisata di wilayah Kota Kotamobagu terdiri atas kawasan peruntukan pariwisata alam dan kawasan peruntukan pariwisata buatan. Kawasan peruntukan pariwisata alam adalah, berupa: hutan kota, kebun binatang mini, camping ground, diarahkan di Desa Sia (kecamatan Kotamobagu Utara), Kelurahan

Mongkonai Barat (Kecamatan Kotamobagu Barat), dan Kelurahan Motoboi Besar (Kecamatan Kotamobagu Selatan), dan wisata air terjun diarahkan di Desa Kobo Kecil (Kecamatan Kotamobagu Timur). Kawasan peruntukan pariwisata buatan berupa wisata belanja, dan rekreasi anak terkonsentrasi di Kelurahan Kotamobagu, Kelurahan Mogolaing pada Kecamatan Kotamobagu Barat dan Desa Tabang pada Kecamatan Kotamobagu Selatan.

3. Kawasan Peruntukan Perkantoran

- a. Kawasan perkantoran Pemerintah Kota Kotamobagu di Kelurahan Kotamobagu dan Kelurahan Molinow Kecamatan Kotamobagu Barat dan Kelurahan Kotobangon Kecamatan Kotamobagu Timur.
- b. Kawasan perkantoran DPR di Kelurahan Kotamobagu Kecamatan Kotamobagu Barat
- c. Kawasan perkantoran SKPD lainnya berada di Kelurahan Mogalaing Kecamatan Kotamobagu Barat
- d. Kawasan perkantoran instansi vertikal di Kelurahan Kotobangon Kecamatan Kotamobagu Timur
- e. Kawasan perkantoran kecamatan di setiap pusat Kecamatan; dan
- f. Kawasan perkantoran kelurahan di setiap kelurahan.

4. Alternatif Penentuan Lokasi



Gambar 5.2 Peta Administrasi Kota Kotamobagu
Sumber : Peulis, 2021

Dalam peilihan lokasi, terdapat tiga Alternatif lokasi yang akan dipilih sebagai peruntukan pembangunan pusat budaya Bolaang Mogondow di Kota Kotamobagu yaitu :

- a. Alternatif I berada di Kecamatan Kotamobagu Timur



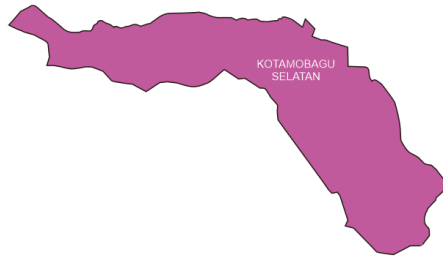
Gambar 5.3 Peta Kecamatan Kotamobagu Timur
Sumber : Peulis, 2021

- b. Alternatif II berada di Kecamatan Kotamobagu Utara



Gambar 5.4 Peta Kecamatan Kotamobagu Utara
Sumber : Peulis, 2021

c. Alternatif III berada di Kecamatan Kotamobagu Selatan



Gambar 5.5 Peta Kecamatan Kotamobagu Selatan
Sumber : Penulis, 2021

Berdasarkan dengan peta lokasi diatas untuk pemilihan lokasi di nilai dari beberapa kriteria dan pembobotan sebagai berikut :

Tabel 5.1 Pembobotan Lokasi

No	KRITERIA	PEMBOBOTAN		
		ALT I	ALT II	ALT III
1	Sesuai dengan RTRW Kota Kotamobagu	90	80	70
2	Terjangkau oleh transportasi baik roda dua dan roda empat, maupun pejalan kaki	80	70	70
3	Tersedia sarana dan prasaranan utilitas	90	80	80
4	Topografi dan view yang baik	80	70	70
Jumlah		340	310	290

Sumber : Analisa Penulis, 2021

Keterangan : 90 = layak, 80 = Cukup Layak, 70 = Tidak Layak.

Dari hasil pembobotan diatas dapat disimpulkan bahwa lokasi terpilih yang sesuai dengan peruntukan Pusat Budaya Bolaang Mogondow terdapat di kecamatan kotamobagu Timur, sebagai pusat pendidikan

5.1.2 Penentuan Tapak

Dalam pemilihan site terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu kriteria-kriteria dalam penentuan site yang dapat memenuhi syarat objek rancangan dari fisik, kebutuhan, dan dari segi lingkungannya. Adapun kriteria yang dimaksud yaitu :

- Topografi dan view yang baik
- Letaknya yang strategis dan terjangkau oleh sarana transportasi.
- Tersedia sarana dan prasarana utilitas seperti air bersih, listrik, telpon dll.
- Luasan lahan mencakupi
- Jaringan infrastruktur yang lengkap.

The map displays the Kecamatan Karamayung area, divided into five sub-districts (Kecamatan) and several villages (Desa). The sub-districts are color-coded: Karamayung Utara (green), Karamayung Barat (red), Karamayung Timur (orange), Karamayung Selatan (blue), and Karamayung Liris (purple). The map includes a scale bar at the bottom right indicating a scale of 1:60,000. A compass rose is located in the top left corner. The map also shows the boundaries of Kabupaten Balaing Mingsindow and Kabupaten Karamayung.

106

Berdasarkan kriteria diatas lokasi terpilih berada di Kecamatan Kotamobagu Timur, terdapat 3 alternatif yang digunakan dalam penentuan site, yaitu :

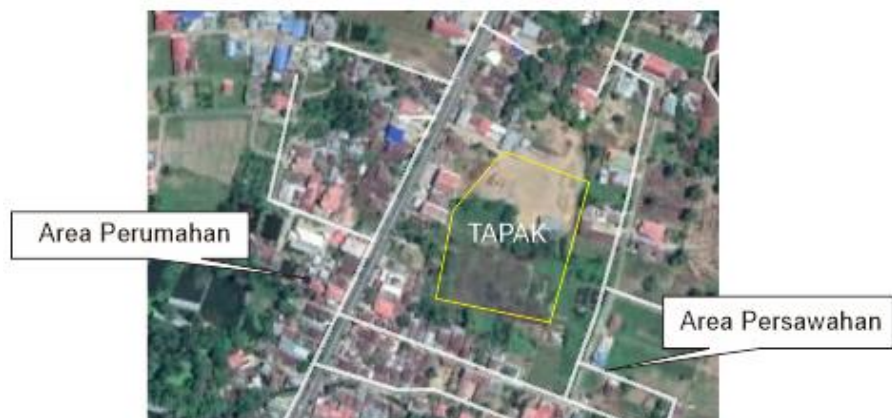
a. Alternatif I

Berada di Jln. Paloko Kinalang Kelurahan Kotobangon Kecamatan Kotamobagu Timur dengan luas wilayah 2,47 km².



Gambar 5.7 Peta Alternatif I
Sumber : Penulis, 2021

b. Alternatif II berada di Jln. K.S. Tubun Kelurahan Sinindian Kecamatan Kotamobagu Timur dengan luas wilayah 0,75 km².



Gambar 5.8 Peta Alternatif II
Sumber : Penulis, 2021

- c. Alternatif III berada di Jln. Kolonel Soegiono Kelurahan Moyag Kecamatan Kotamobagu Timur dengan luas wilayah 8,09 km².



Gambar 5.9 Peta Alternatif III
Sumber : Penulis, 2021

Berdasarkan peta site diatas untuk pemilihan site dinilai dari beberapa kriteria penentuan site dengan hasil pembobotan yang baik yaitu :

Tabel 5.2 Pembobotan Lokasi

No	KRITERIA	PEMBOBOTAN		
		ALT I	ALT II	ALT III
1	Topografi dan view yang baik	90	70	80
2	Letaknya yang strategis dan terjangkau oleh sarana transportasi	90	90	90
3	Tersedia sarana dan prasarana utilitas seperti air bersih, listrik, telpon dll.	80	80	80
4	Luasan jalan mencukupi	90	80	80
5	Jaringan infrastruktur yang lengkap	80	80	80
Jumlah		430	400	410

Sumber : Analisa Penulis, 2021

Keterangan : 90 = layak, 80 = Cukup Layak, 70 = Tidak Layak.

Dari hasil pembobotan site dapat dilihat site yang terpilih yaitu Alternatif I berada di Jln. Kinalang Kelurahan Kotobangon Kecamatan Kotamobagu Timur yang diperuntukan sebagai lokasi Pusat Budaya Bolaang Mogondow di Kota Kotamobagu.

3. Tinjauan Tentang Site

Berdasarkan hasil penelitian beberapa fakta tentang kondisi lahan tersebut antara lain :

a. Isu Masalah

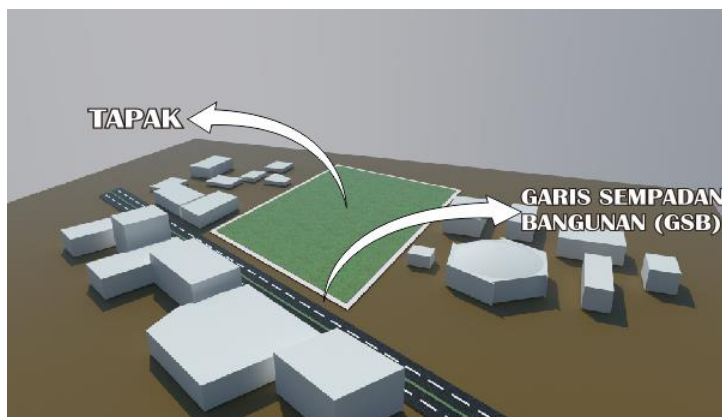
- 1) Lokasi yang akan di jadikan perencanaan Pusat Budaya Bolaang Mogondow adalah area persawahan (typikal tanah basah /lembek/rawa-rawa).
- 2) Bagaimana daerah tangkapan air akan di timbun menjadi bangunan tanpa merusak lingkungan sekitar.
- 3) Terdapat beberapa bangunan kantor dan perumahan warga disekitar tapak.

b. Potensi Site

- 1) Memiliki lahan yang cukup luas untuk pengembangan.
- 2) Terletak pada kawasan yang strategis.
- 3) Memiliki aksesibilitas dan jaringan utilitas yang baik.
- 4) Berada tepat pada area perkotaan berdekatan dengan tempat pendidikan/sekolah, perkantoran dan pengembangan kebudayaan.

4. Tanggapan

Lokasi site berada di Kelurahan Kotobangon Kecamatan Kotamobagu Timur, diharapkan dapat memberi manfaat dari segi aspek social, pendidikan, ekonomi dan budaya bagi masyarakat juga membawa dampak yang baik bagi lingkungan sekitar.



Gambar 5.10 Analisa Tapak
Sumber : Penulis, 2021

Dengan demikian terpilihnya lokasi tersebut yang digunakan untuk pembangunan Pusat Budaya Bolaang Mogondow di Kota Kotamobagu dengan luas 1 hektar. Diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat yang berada di Kota Kotamobagu dengan segala fungsi dan aktifitasnya. Terdapat peraturan tata kota yang berlaku untuk lokasi site yaitu :

a. Garis Sempadan Bangunan (GSB)

Sempadan bangunan adalah daerah batasan bangunan dari berbagai segi yaitu depan, belakang dan samping bangunan. Sempadan bangunan yang dimaksud adalah daerah bebas antar ruang bangunan dengan bangunan yang lain.

b. GSB Jalan


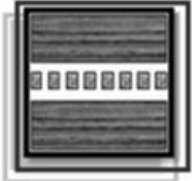
Lebar jalan pada site adalah 12 meter, menurut peraturan daerah Kota Kotamobagu untuk bangunan yaitu setengah dari lebar jalan keseluruhan yaitu 6 meter

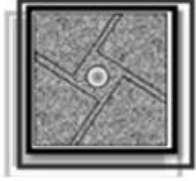

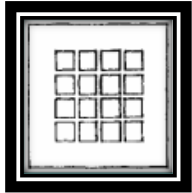
5. Organisasi Ruang

Dalam sebuah bangunan bagian-bagian dasar dapat membentuk suatu ruang, pola, dan daerah luar yang dapat dilakukan oleh arsitektur.

Menurut DK Ching sirkulasi merupakan sebuah alur yang mengikat anatra ruan-ruang yang terintegrasi menjadi saling berhubungan. Terdapat 5 jenis organisasi ruang serta ke-5 jenis ini mempunyai karakter masing-masing, yaitu :

Tabel 5.3 Organisasi Ruang


No	Organisasi Ruang	Keterangan
1.		Organisasi Terpusat : Suatu ruangan yang terpusat dengan pengelompokan bebrapa ruang skunder yang dikelompokkan mengelilingi sebuah ruang terpusat yang luas.
2.		Organisasi linier : Pada umumnya terdiri dari sederetan ruang yang dapat berhubungan langsung dengan ruang yang lain. Ruang-ruang secara fungsionlnya sangat penting keberadaanya dengan organisasi dapat terjadi disepanjang rangkaian linier, kepentinganya juga dapat di tekan menurut lokasinya yaitu : a. Pada ujung rangkaian linier b. Keluar dari organisasi linier c. Pada titik-titik belok bentuk linier yang terpotong-potong.

3.		<p>Organisasi radial :</p> <p>Organisasi radial dapat memadukan unsur-unsur yang baik dalam organisasi terpusat maupun linier, organisasi ini terdiri dari ruang terpusat dimana jumlah organisasi linier berkembang menurut arahnya. seperti pada organisasi terpusat dimana ruang terpusat pada suatu organisasi radial pada umumnya terbentuk teratur.</p> <p>Variasi tertentu dari organisasi radial yaitu pola baling-baling dimana lengan liniernya berkembang dari sisi yang terpusat berbentuk segi empat, rangkaian ini menghasilkan pola dinamis yang keseluruhan visualnya mengarah pada gerak berputar.</p>
4.		<p>Organisasi Cluster :</p> <p>Organisasi ini dapat membentuk kelompok yang mempertimbangkan dan dapat menghubungkan satu ruang dengan ruang lain yang berulang dengan memiliki fungsi-fungsi sejenis dengan sifat visual yang berbentuk umum seperti wujud dan orientasi. Ruang-ruang kelompok atau cluster dapat di kelompokkan dengan suatu titik tempat masuk kedalam bangunan.</p>
5.		<p>Organisasi Grid :</p> <p>Organisasi grid terdiri dari bentuk-bentuk dan ruang dimana posisinya dalam ruang dengan hubungan antara ruang yang di atur. Suatu grid yang diciptakan dari dua pasang garis sejajar dan tegak lurus dapat membentuk suatu pola dimana titik teraturannya pada pertemuan garis, kekuatan suatu pola grid dapat dihasilkan dari teraturannya unsur pola ruang tersebut pola-pola ini dapat menjadikan satu set atau daerah-daerah titik dan garis referensi yang stabil ruang sesuai fungsi membagi hubungan bersama.</p>

Sumber : Analisa Penulis, 2021

Adapun organisasi ruang yang akan diterapkan pada bangunan pusat budaya ini yaitu :

Tabel 5.3 Organisasi Ruang Terpilih

	<p>Organisasi Terpusat :</p> <p>Suatu ruangan yang terpusat dengan pengelompokan beberapa ruang sekunder yang dikelompokkan mengelilingi sebuah ruang terpusat yang luas.</p>
---	---

Sumber : Analisa Penulis, 2021

5.1.3 Pengelolahan Tapak

1. Analisa Kondisi Existing



Gambar 5.11 Peta Batasan-batasan Site

Sumber : Penulis, 2021

Pada site diatas area Utara berbatasan dengan jalan dua jalur, terdapat kantor KPPN Kotamobagu dan Kantor DPRD Kota Kotamobagu, area

Timur berbatasan dengan Pengadilan Agama Kotamobagu dan SAMSAT Kotamobagu, area Selatan terdapat kawasan ladang pertanian dan area Barat berbatasan dengan Gedung Darma Wanita Kotakotamobagu.

Adapun sejumlah data yang diperoleh mengenai site tersebut yaitu :

- a. Peruntukan : Pusat Budaya Bolaang Mongondow
- b. Luas Site : 20.000 m²
- c. Koefisien Dasar Bangunan : 40/60 m²
- d. Luas Dasar Bangunan : 8.000 m²
- e. Ketinggian Bangunan : 4 Lantai
- f. Kondisi Site : Tidak Berkontur

2. Analisa Sirkulasi

Sistem sirkulasi yang ada di Pusat Budaya ini direncanakan dibagi dalam beberapa sirkulasi yaitu :

a. Sirkulasi diluar Bangunan

Sistem sirkulasi diluar bangunan adalah sirkulasi diluar tapak, yaitu kondisi keadaan diluar tapak yang dapat mempengaruhi pencapaian ke dalam tapak bangunan dan perencanaan sistem sirkulasi di dalam bangunan. Penentuan sirkulasi didalam tapak harus dipertimbangkan terhadap pelaku sirkulasi yaitu kendaraan, manusia dan barang.

b. Sirkulasi Kendaraan

Sirkulasi kendaraan menuju bangunan dibagi menjadi dua bagian, yakni sirkulasi kendaraan untuk pengelola dan staf karyawan telah disediakan parkir khusus. Selain parkir mobil juga disediakan parkir untuk motor.

c. Sirkulasi Manusia

Sirkulasi manusia merupakan salah satu sistem sirkulasi yang menentukan pencapaian manusia menuju bangunan. Sirkulasi manusia ini dapat dibagi. :

- 1) Badan atau Perorangan yang datang untuk melakukan kunjungan kerja atau kegiatan lainya
- 2) Pengunjung serta staf tata usaha karyawan / pengelola yang melakukan kegiatan, administrasi, pengelolaan dan pelayanan.

d. Sirkulasi Barang

Sirkulasi barang erat kaitannya dengan gudang. Sirkulasi barang di dalam tapak harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut; Mempunyai luasan yang cukup, mudah di capai, tidak mengganggu sirkulasi di luar tapak dan tersedia untuk kendaraan bongkar muat.

e. Sirkulasi didalam Bangunan

Sirkulasi dalam bangunan dipertimbangkan terhadap kemudahan, kecepatan, kelancaran, dan kejelasan terhadap pola ruang yang ditentukan.

3. Analisa Orientasi Matahari

Matahari terbit pukul 06:30 dari sebelah Timur dan terbenam pukul 17:30 di sebelah Barat. Tapak sudah memiliki orientasi matahari yang cukup baik, di dukung juga kondisi iklim yang sejuk.



Gambar 5.16 Orientasi Matahari
Sumber : Penulis, 2021

a. Potensi

Site sudah memiliki orientasi matahari dengan baik akan tetapi pancaran sinar matahari dapat menghasilkan panas yang berlebihan kedalam bangunan sehingga diperlukan vegetasi yang dapat melindungi bangunan.

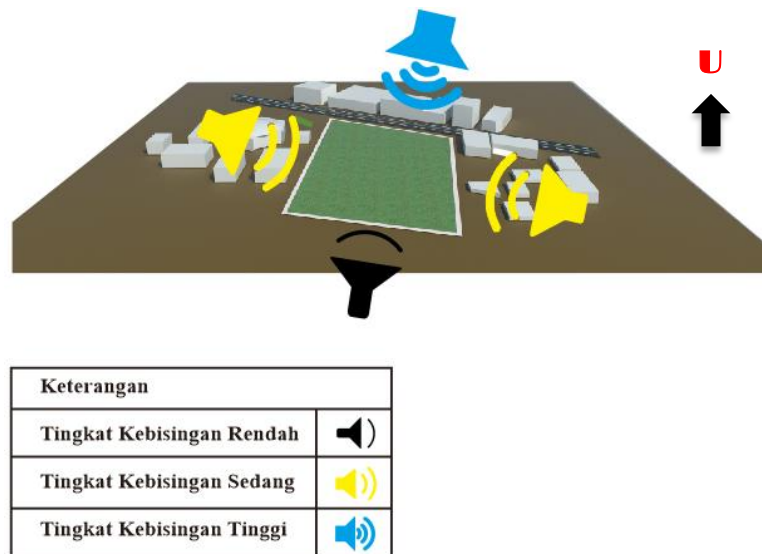
b. Masalah

Orientasi matahari terhadap bangunan cukup baik namun pancaran sinar matahari langsung ke bangunan.

c. Tanggapan

Untuk mengurangi pancaran sinar matahari langsung ke bangunan di perlukan penanaman vegetasi yang berfungsi sebagai peneduh untuk melindungi bangunan.

4. Analisa Kebisingan



Gambar 5.17 Analisa Kebisingan

Sumber : Penulis, 2021

a. Masalah

Sumber kebisingan yang paling besar berada pada arah Utara site, terdapat jalan dua jalur yaitu Jl. Paloko Kinalang.

b. Tanggapan

Untuk mengurangi suara bising yang masuk kedalam bangunan, diperlukan penanaman vegetasi yang berfungsi sebagai peredam kebisingan.

5. Analisa Vegetasi

a. Potensi

Pada area site, tata penghijauan masih sangat kurang dan pada sekitar tapak belum ada penanaman vegetasi.

b. Masalah

Belum adanya vegetasi sehingga diperlukan penanaman vegetasi sebagai penghijauan di area site.

c. Tanggapan

Agar mendapatkan kenyamanan dalam sebuah site, maka diperlukan adanya penataan vegetasi.

6. Analisa View

Analisa view sangat penting dalam menentukan lokasi, berikut beberapa view yang terdapat pada site yaitu :

- a. View dari arah Utara terdapat dua jalur/jalan utama.
- b. View dari arah Timur terdapat Pengadilan Agama dan SAMSAT Kotamobagu.
- c. View dari arah Selatan yaitu area persawahan.
- d. View dari arah Barat terdapat gedung darma wanita Kotamobagu.

Untuk mengurangi nilai pandangan terhadap view yang kurang baik pada posisi arah Timur, selatan dan Barat karena berbatasan langsung dengan Pengadilan Agama dan SAMSAT Kota, area persawahan dan gedung Darma Wanita, maka akan ditutupi dengan pagar dan vegetasi-vegetasi yang berfungsi untuk melindungi bangunan dari kebisingan dan sinaran matahari langsung demi mendapatkan kenyamanan pada bangunan.

5.2 Acuan Perancangan Mikro

5.2.1 Jumlah Pemakai

Dalam program pemakai dapat ditentukan jumlah pengunjung pada objek berdasarkan data jumlah penduduk yang ada. Asumsi prediksi khususnya diarahkan hingga pertumbuhan penduduk di tahun 2035. Berdasarkan hasil data jumlah penduduk Kota Kotamobagu yang ada pada tahun 2018 berjumlah 128.387 jiwa dan pada tahun 2019 berjumlah 132.623 jiwa yang artinya ada sedikit peningkatan dengan laju pertumbuhan penduduk sekitar 0.04%

Prediksi jumlah penduduk Kota Kotamobagu sampai tahun 2035 dengan menggunakan rumus proyeksi bunga ganda sebagai berikut :

Rumus : $P_n = P_o (1+e)^n$

Keterangan :

P_n : Jumlah penduduk pada tahun prediksi

P_o : Jumlah tahun patokan

e : Angka kenaikan jumlah penduduk

n : Range prediksi

Dimana $n = \text{Selisih tahun } 2035 - 2019 = 16 \text{ Tahun}$

$$P_n = P_o (1+e)^n$$

$$\text{Maka : } P_n = 132.623 (1+0.04\%)^{16}$$

$$= 132.623 (1+0.04)$$

$$= 132.623 \times 1.04$$

$$= 217.500 \text{ jiwa}$$

Diperkirakan asumsi yang digunakan untuk pengunjung Pusat Budaya Bolaang Mogondow ini adalah 30% dari jumlah penduduk

$$= 217.500 \times 30\%$$

$$= 65.250 \text{ jiwa}$$

Sedangkan untuk pengunjung dari luar Kota Kotamobagu diasumsikan 10% dari jumlah pengunjung Kota Kotamobagu sendiri :

$$= 65.250 \times 10\%$$

$$= 6.525 \text{ jiwa}$$

Jadi, asumsi pengunjung perharinya adalah

$$= (65.260 + 6.525) : 365 \text{ Hari}$$

$$= 71.775 : 365 \text{ Hari}$$

$$= 196 \text{ Orang/Hari}$$

Pengunjung yang datang dari luar Kota atau didalam Kota pada objek bangunan Pusat Budaya Bolaang Mogondow ini perharinya adalah 196 orang.

5.2.2 Kebutuhan Ruang dan Besaran Ruang

1. Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang dalam menentukan fasilitas yang ada dalam bangunan maupun site lebih mempertimbangkan karakteristik lokasi, kebutuhan pengguna dan pengunjung. Berikut beberapa program ruang yang dapat ditentukan pada bangunan yaitu :

Tabel 5.3 Program Ruang

No	Jenis Bangunan	Kebutuhan Ruang
1	Gedung Kesenian	<ul style="list-style-type: none"> • Main Entrance • Hall/Lobby • Ruang Informasi • Galeri • Ruang Penjualan Tiket • Ruang Pameran • Ruang Praktek Seni dan Workshop • KM/WC
2.	Sanggar Tari	<ul style="list-style-type: none"> • Panggung / Tempat Latihan Tari • Tempat Duduk Penonton • Ruang Ganti • Ruang Peralatan • Ruang Kostum • Ruang Sound Sstem • Ruang Tata Lampu • KM/WC
		<ul style="list-style-type: none"> • Main Entrance • Ruang Tunggu • Ruang Manajer Utama • Ruang Asisten Manajer

3.	Gedung Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Sekretasi • Ruang Manajer Keuangan • Ruang Manajer Humas • Ruang Manajer Pengadaan Barang • Rg. Manajer Oprasional dan Teknis • Ruang Staf • Ruang Arsip • Ruang Rapat • Ruang Sholat • Pantry • KM/WC
4.	Fasilitas Pelayanan Service	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang ME • Ruang Laundry • Bengkel • Ruang Monitor CCTV • Ruang Pengering • Ruang Genset • Gudang • Ruang Cleaning Service
		<ul style="list-style-type: none"> • Main Entrance • Ruang Informasi • Ruang Penitipan

5.	Fasilitas Pelayanan Umum	<ul style="list-style-type: none"> • Perpustakaan • Souvenir Shop • Cafeteria • Art Shop • Ruang Serbaguna • Pos Jaga • Gazebo • KM/WC
6.	Fasilitas Unit Parkir	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir Motor • Parkir Mobil • Parkir Bus

Sumber : Analisis Penulis, 2021

2. Besaran Ruang

Berdasarkan kebutuhan pemakai, maka dibutuhkan bangunan dengan ruang-ruang sebagai berikut :

a. Gedung Kesenian

Tabel 5.4 Gedung Kesenian

No	Nama Ruang	Standar Ruang (m ²)	Acuan	Kapasitas (Org/Unit)	Studi Ruang	Luas (m ²)
1	Main Entrance	1 m ²	NAD	50 Orang	1 m ² x 50 Orang	50 m ²
2	Hall/Lobby	2 m ²	AS	30 Orang	2 m ² x 30 Orang	60 m ²
3	Ruang Informasi	0,8 m ²	NAD	15 Orang	0,8 m ² x 15 Orang	12 m ²

4	Galeri	1 m ²	AS	150 Orang	1 m ² x 150 Orang	150 m ²
5	Ruang Penjualan Tiket	1.5 m ²	AS	6 Orang	1.5 m ² x 6 Orang	9 m ²
6	Ruang Pameran		AS		20 x 15	300 m ²
7	R. Praktek Seni dan Workshop	4 m ²	AS	16 Orang	4 m ² x 16 Orang	64 m ²
8	Toilet	2 m ²	NAD	6 Unit	2 m ² x 6 Unit	12 m ²
Subtotal						657 m ²
Sirkulasi (30%)						197,1 m ²
Total						854,1 m ²

Sumber : Analisis Penulis, 2021

b. Sanggar Tari

Tabel 5.5 Sanggar Tari

No	Nama Ruang	Standar Ruang (m ²)	Acuan	Kapasitas (Org/Unit)	Studi Ruang	Luas (m ²)
1	Tempat Duduk Penonton		AS		18 x 20	360 m ²
2	Panggung/ Pelatihan Tari		AS		8 x 20	160 m ²
3	Ruang Peralatan	6 m ²	AS	4 Orang	6 m ² x 4 Orang	24 m ²

4	Ruang Kostum	4 m ²	AS	4 Orang	4 m ² x 4 Orang	16 m ²
5	Ruang Ganti	6 m ²	AS	2 Unit	6 m ² x 2 Unit	12 m ²
6	Ruang Saund System	4 m ²	AS	3 Orang	4 m ² x 3 Orang	12 m ²
7	Ruang Tata Lampu	3 m ²	AS	3 Orang	3 m ² x 3 Orang	9 m ²
8	Toilet	2 m ²	NAD	4 Unit	2 m ² x 4 Unit	8 m ²
Subtotal						606 m ²
Sirkulasi (30%)						181,8 m ²
Total						787,8 m ²

Sumber : Analisis Penulis, 2021

c. Gedung Pengelola

Tabel 5.6 Gedung Pengelola

No	Nama Ruang	Standar Ruang (m ²)	Acuan	Kapasitas (Org/Unit)	Studi Ruang	Luas (m ²)
1	Main Entrance	1 m ²	NAD	50 Orang	1 m ² x 50 Orang	50 m ²
2	Ruang Tunggu	2 m ²	AS	6 Orang	2 m ² x 6 Orang	12 m ²
3	Ruang Manajer Utama	15-36 m ² / Orang	NAD	1 Orang	25 m ² x 1 Orang	25 m ²
4	Ruang Asisten Manajer	12 m ²	AS	1 Orang	12 m ² x 1 Orang	12 m ²

5	Ruang Sekretaris	8-12 m ² / Orang	NAD	1 Orang	12 m ² x 1 Orang	12 m ²
6	Ruang Manajer Keuangan	9 m ²	AS	1 Orang	9 m ² x 1 Orang	9 m ²
7	Ruang Manajer HUMAS	12 m ²	AS	1 Orang	12 m ² x 1 Orang	12 m ²
8	Ruang Manajer Pengadaan Barang	9 m ²	AS	1 Orang	9 m ² x 1 Orang	9 m ²
9	Ruang Oprasional dan Teknis	9 m ²	AS	1 Orang	9 m ² x 1 Orang	9 m ²
10	Ruang Staf	3 m ²	AS	4 Orang	3 m ² x 4 Orang	12 m ²
11	Ruang Arsip	8 m ²	AS	2 Orang	8 m ² x 2 Orang	16 m ²
12	Ruang Rapat	2 m ² / Orang	NAD	12 Orang	2 m ² x 12 Orang	24 m ²
13	Ruang Sholat	4 m ²	AS	5 Orang	4 m ² x 5 Orang	20 m ²
14	Pantry	3 m ²	AS	3 Orang	3 m ² x 3 Orang	9 m ²
15	Toilet	2 m ²	NAD	2 Unit	2 m ² x 2 Unit	4 m ²
Subtotal						235 m ²
Sirkulasi (30%)						70.5 m ²
Total						305,5 m ²

Sumber : Analisis Penulis, 2021

d. Fasilitas Pelayanan Service

Tabel 5.7 Fasilitas Pelayanan Service

No	Nama Ruang	Standar Ruang (m ²)	Acuan	Kapasitas (Org/Unit)	Studi Ruang	Luas (m ²)
1	Ruang ME	14 m ²	NAD	3 Orang	14 m ² x 3 Orang	42 m ²
2	Ruang Laundry	36 m ²	NAD	1 Unit	36 m ² x 1 Unit	36 m ²
3	Gudang	30 m ²	AS	1 Unit	30 m ² x 1 Unit	30 m ²
4	Ruang Monitor CCTV	12 m ²	AS	2 Unit	12 m ² x 2 Unit	24 m ²
5	Ruang Pengering	30 m ²	NAD	1 Unit	30 m ² x 1 Unit	30 m ²
6	Ruang Genset	36 m ²	NAD	1 Unit	36 m ² x 1 Unit	36 m ²
7	Bengkel	2 m ²	AS	6 Orang	2 m ² x 6 Orang	12 m ²
8	Ruang Cleaning Service	1.5 m ²	AS	4 Orang	1.5 m ² x 4 Orang	6 m ²
Subtotal						216 m ²
Sirkulasi (30%)						64,8 m ²
Total						280,8 m ²

Sumber : Analisis Penulis, 2021

e. Fasilitas Pelayanan Umum

Tabel 5.8 Fasilitas Pelayanan Umum

No	Nama Ruang	Standar Ruang (m ²)	Acuan	Kapasitas (Org/Unit)	Studi Ruang	Luas (m ²)
1	Main Entrance	1 m ²	NAD	50 Orang	1 m ² x 50 Orang	50 m ²
2	Ruang Informasi	0,8 m ²	NAD	40 Orang	0,8 m ² x 40 Orang	32 m ²
3	Rest Area	9 m ²	AS	4 Orang	9 m ² x 4 Orang	36 m ²
4	Souvenir Shop	28 m ²	AS	5 Unit	28 m ² x 5 Unit	140 m ²
5	Perpustakaan	1 m ²	NAD	90 Orang	1 m ² x 90 Orang	90 m ²
6	Cafeteria	0,8 m ²	NAD	100 Orang	0,8 m ² x 100 Orang	80 m ²
7	Art Shop	28 m ²	AS	2 Unit	28 m ² x 2 Unit	56 m ²
8	Ruang Serbaguna	1 m ²	AS	100 Orang	1 m ² x 100 Orang	100 m ²
9	Pos Jaga	6 m ²	AS	2 Unit	6 m ² x 2 Unit	12 m ²
10	Gazebo	6,25 m ²	AS	6 Unit	6,25 m ² x 6 Unit	37,5 m ²
11	Toilet	2 m ²	NAD	4 Unit	2 m ² x 4 Unit	8 m ²
Subtotal						641,5 m ²
Sirkulasi (30%)						192,45 m ²
Total						833,95 m ²

Sumber : Analisis Penulis, 2021

f. Fasilitas Unit Parkir

Tabel 5.9 Fasilitas Unit Parkir

No	Nama Ruang	Standar Ruang (m ²)	Acuan	Kapasitas (Org/Unit)	Studi Ruang	Luas (m ²)
1	Parkir Mobil	12,5 m ²	NAD	50 Unit	12,5 x 50 Unit	625 m ²
2	Parkir Motor	1,5 m ²	NAD	100 Unit	1,5 x 100 Unit	150 m ²
3	Parkir Bus	45 m ²	NAD	10 Unit	45 x 10 Unit	450 m ²
Subtotal						1.225 m ²
Sirkulasi (30%)						367,5 m ²
Total						1.593 m ²

Sumber : Analisis Penulis, 2021

Tabel 5.10 Rekapitulasi Besaran Ruang

No	Jenis Bangunan	Luasan Bangunan
1	Gedung Kesenian	854,1 m ²
2	Sanggar Tari	787,8 m ²
3	Gedung Pengelola	305,5 m ²
4	Fasilitas Pelayanan Service	280,8 m ²
5	Fasilitas Pelayanan Umum	833,95 m ²
Total		3.062 m²
1	Fasilitas Unit Parkir	1.593 m ²
Total		1.593 m²

Sumber : Analisis Penulis, 2021

Keterangan :

Luas Lahan : $\pm 20.000 \text{ m}^2$

KDB : 40%

KLB : Luas Lahan x KDB

: $20.000 \times 40\% = 8.000$

GSB : $\frac{1}{2}$ Lebar Jalan + 1

: $600 \text{ m} \times \frac{1}{2} + 1 = 400 \text{ m}$

Peruntukan Lahan : Pembangunan Pusat Budaya

Bolaang Mogondow di Kota

Kotamobagu

AS : Asumsi Standar

NDA : Neufert Data Architects

5.2.3 Pengelompokan dan Penataan Ruang

Tabel 5.11 Sifat Ruang

No	Nama Ruang	Sifat Ruang			
		Privat	Publik	Semi Publik	Service
1	Main Entrance				
2	Hall/Lobby				
3	Ruang Informasi				
4	Galeri				
5	Ruang Penjualan Tiket				
6	Ruang Pameran				
7	R. Praktek Seni dan Workshop				
8	Tempat Duduk Penonton				
9	Panggung/Pelatihan Tari				
10	Ruang Peralatan				
11	Ruang Kostum				
12	Ruang Ganti				
13	Ruang Saund System				
14	Ruang Tata Lampu				
15	Teras				
16	Ruang Tunggu				
17	Ruang Manajer Utama				
18	Ruang Asisten Manajer				

19	Ruang Sekretaris				
20	Ruang Manajer Keuangan				
21	Ruang Manajer HUMAS				
22	Ruang Manajer Pengadaan Barang				
23	Ruang Manajer Oprasional dan Teknis				
24	Ruang Arsip				
25	Ruang Rapat				
26	Ruang Sholat				
27	Pantry				
28	Ruang ME				
29	Ruang Laundry				
30	Bengkel				
31	Ruang Monitor CCTV				
32	Ruang Pengering				
33	Ruang Genset				
34	Ruang Serbaguna				
35	Ruang Penitipan				
36	Souvenir Shop				
37	Perpustakaan				
38	Cafetaria				
39	Art Shop				
40	Pos jaga				
41	Area Parkir Motor				
42	Area Parkir Mobil				

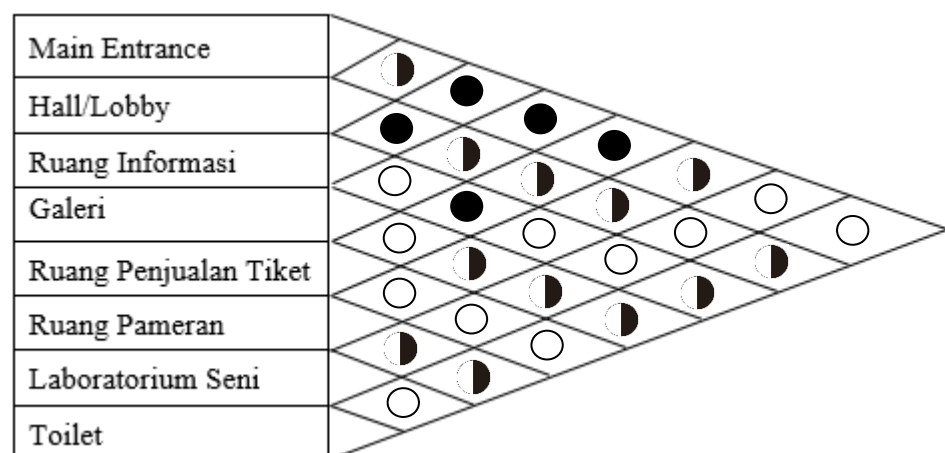
43	Area Parkir Bus				
----	-----------------	--	--	--	--

Sumber : Analisis Penulis, 2021

5.2.4 Hubungan Ruang

1. Gedung Kesenian

Tabel 5.12 Gedung Kesenian



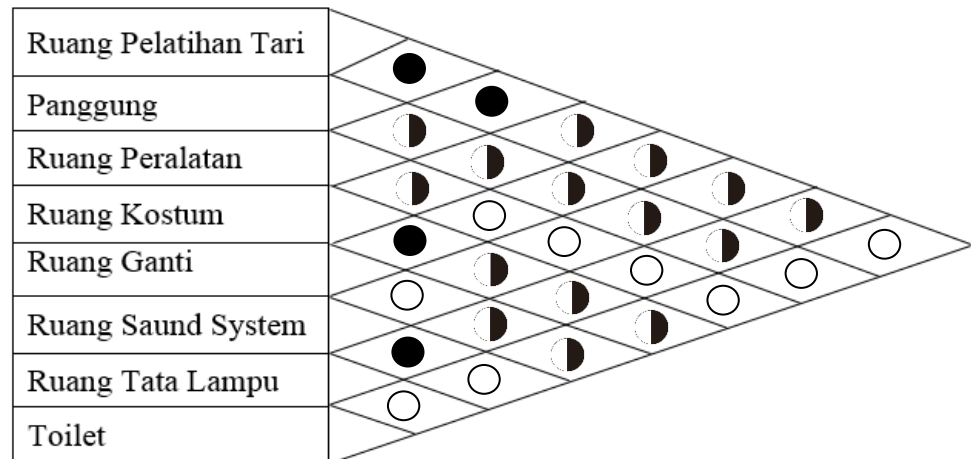
Sumber : Analisis Penulis, 2021

Keterangan

- Hubungan Erat
- ◐ Hubungan Kurang Erat
- Hubungan Tidak Erat

2. Sanggar Tari

Tabel 5.13 Sanggar Tari



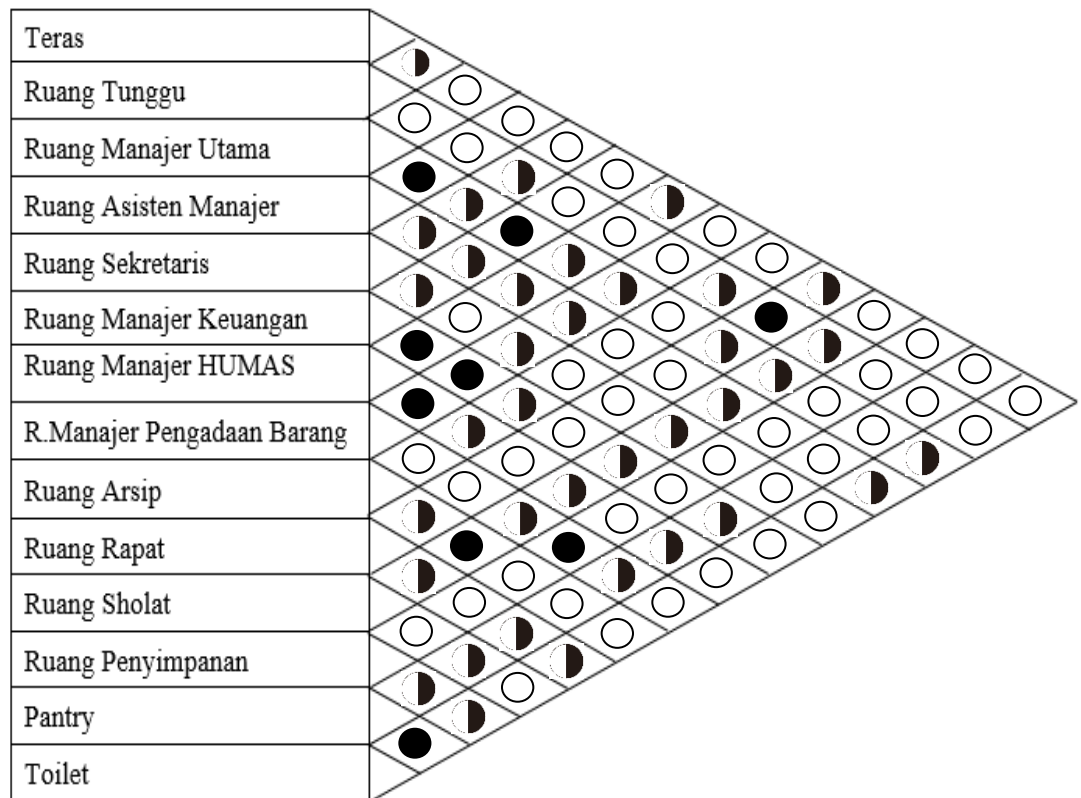
Sumber : Analisis Penulis, 2021

Keterangan

- Hubungan Erat
- ◐ Hubungan Kurang Erat
- Hubungan Tidak Erat

3. Gedung Pengelola

Tabel 5.14 Gedung Pengelola



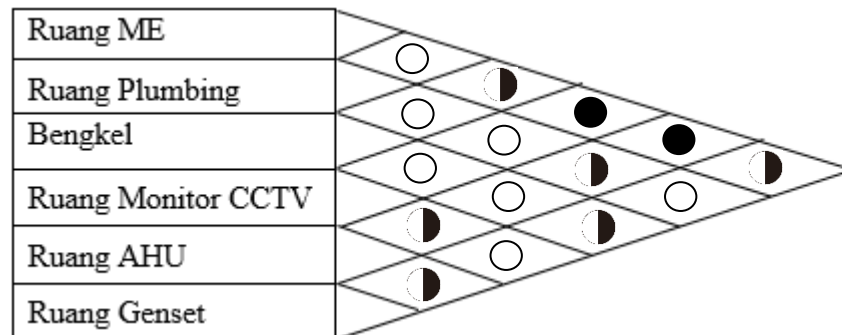
Sumber : Analisis Penulis, 2021

Keterangan

- Hubungan Erat
- ◐ Hubungan Kurang Erat
- Hubungan Tidak Erat

4. Fasilitas Pelayanan Service

Tabel 5.15 Fasilitas Pelayanan Service



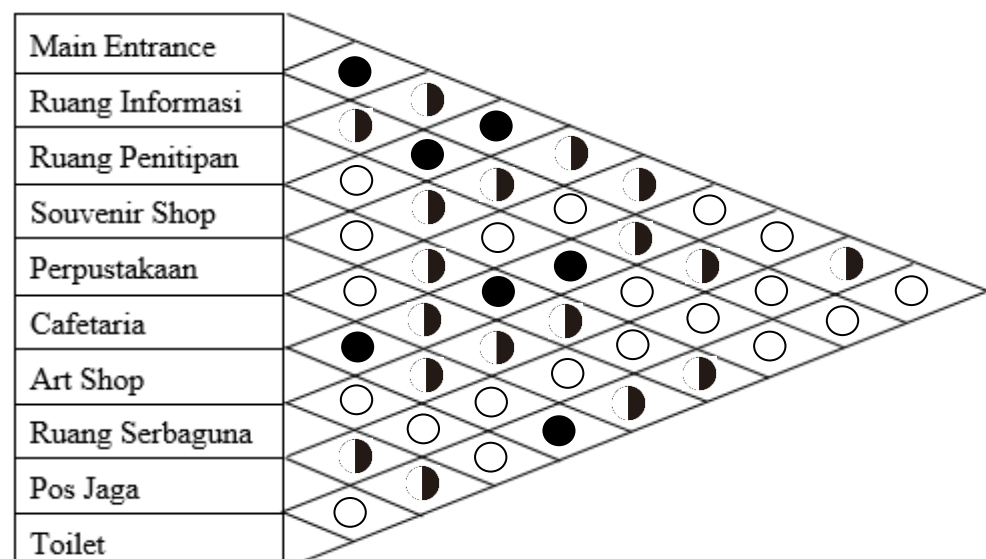
Sumber : Analisis Penulis, 2021

Keterangan

- Hubungan Erat
- ◐ Hubungan Kurang Erat
- Hubungan Tidak Erat

5. Fasilitas Pelayanan Umum

Tabel 5.16 Fasilitas Pelayanan Umum



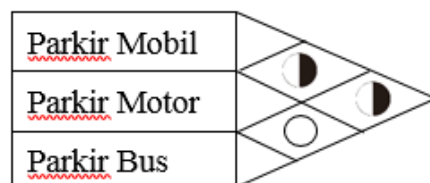
Sumber : Analisis Penulis, 2021

Keterangan

- Hubungan Erat
- ◐ Hubungan Kurang Erat
- Hubungan Tidak Erat

6. Fasilitas Unit Parkir

Tabel 5.17 Fasilitas Unit Parkir



Sumber : Analisis Penulis, 2021

Keterangan

- Hubungan Erat
- ◐ Hubungan Kurang Erat
- Hubungan Tidak Erat

5.3 Acuan Tata Masa dan Penampilan Bangunan

5.3.1 Tata Masa




Berikut beberapa faktor yang dapat menentukan adanya tata masa suatu bangunan yaitu :

1. Efisien dalam menggunakan ruang
2. Efisien dalam penggunaan lahan
3. Pola bentuk yang dapat mendukung adanya estetika dan struktur pada bangunan.

Pada tata masa dalam pemilihan bentuk ruang terdapat beberapa aspek pertimbangan yaitu; berdasarkan karakter yang diinginkan,

mudah dalam bentuk pencapaian, dan orientasi suatu bentuk ruang terhadap fungsi bangunan dan kegiatan yang ada didalamnya. Dalam pemilihan bentuk ruang terdapat 3 bentuk ruang dasar yang sering digunakan diantaranya bentuk segi tiga, segi empat dan ruang lingkaran. Adapun sifat ketiga ruang tersebut yaitu :

Tabel 5.18 Bentuk Ruang Dasar

No.	Bentuk Dasar	Keterangan
a.		Bentuk dasar segi tiga bersifat lay out kurang memenuhi kegiatan didalamnya, memberikan kesan ruang yang santai, terdapat ruang yang tidak terpakai.
b.		Bentuk dasar segi empat bersifat lay out dengan kegiatan didalamnya di penuh, meberikan kesan formal terhadap bangunan.
c.		Bentuk dasar ruang lingkaran bersifat memberikan kesan yang lebih santai, banyak ruang yang tidak di gunakan dan lain-lain.

Sumber : Analisis Penulis, 2021

5.3.2 Penampilan Bangunan

Dalam menentukan penampilan bangunan dapat dipengaruhi dari hasil analisa site yang menghasilkan zoning kemudian dapat disesuaikan berdasarkan kondisi dan konsep bangunan yang ada atau yang sudah dibuat, penampilan bangunan ini disesuaikan atas dasar judul yang ada yaitu Pusat Budaya Bolaang Mogondow di Kota Kotamobagu dengan Pendekatan Arsitektur Vernakular.

Tampilan bangunan pusat budaya ini mengadopsi bentuk tampilan rumah adat yang ada di Bolaang Mogondow, yaitu rumah adat Komalig.


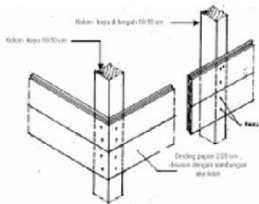
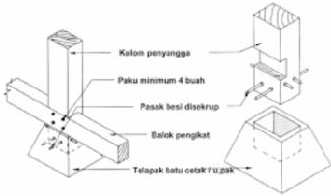


Gambar 5.18 Rumah Adat Komalig
Sumber : Totabuan.news, 2019

Rumah adat Komalig merupakan bangunan yang berbentuk rumah panggung dan pada bagian bawah rumah terdapat ruang kosong dimana ruang tersebut adalah tempat penyimpanan alat-alat kebun dan sebagai tempat meneduh. Rumah panggung memiliki ruang hunian yang terletak kurang lebih 2 meter dari permukaan tanah, struktur dan konstruksi pada rumah panggung komalig ini yaitu dinding, lantai dan plafon yang menggunakan bahan papan yang disusun sejajar, sedangkan struktur bawah atau pondasi menggunakan pondasi umpak.

Pada pusat budaya ini struktur yang akan diterapkan masih menggunakan bahan-bahan material lokal yaitu menggunakan kayu dan pada struktur bawah menggunakan pondasi umpak beton, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.19 Struktur Banguna

No	Struktur Yang Digunakan	Keterangan
1.	Up-Struktur	<p>Menggunakan rangka atap kuda-kuda kayu</p> 
2.	Mid-Struktur	<p>Menggunakan sistem rangka struktur kayu</p> 
3.	Sub-Struktur	<p>Menggunakan pondasi umpak beton</p> 

Sumber : Analisis Penulis, 2021

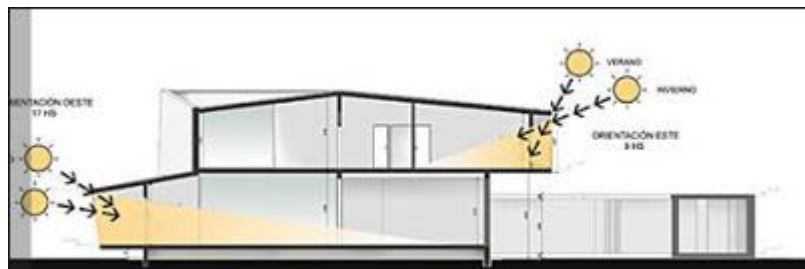
5.4 Acuan Persyaratan Ruang

5.4.1 Sistem Pencahayaan

Agar mendapatkan sistem pencahayaan yang baik didalam bangunan, maka yang diperlukan adalah suatu analisa pencahayaan yang sesuai dengan kebutuhannya. Sistem pencahayaan dibagi menjadi dua yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan, sebagai berikut :

1. Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami merupakan salah satu sistem penerangan pada suatu bangunan yang membantu manusia dalam menjalankan aktivitasnya, disebut pencahayaan alami karena sumber cahaya tersebut menggunakan cahaya alami sebagai sumber cahaya dari sinar matahari langsung yang masuk ke dalam bangunan melalui bukaan yang ada pada bangunan.

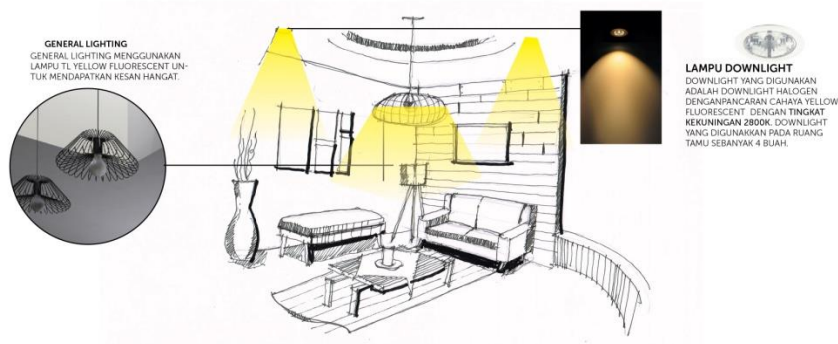


Gambar 5.19 Pencahayaan Alami
Sumber : Arsitektur dan Lingkungan.ac.id

Pada pencahayaan alami semaksimal mungkin dan menghindari sinar matahari yang menyilaukan, batas maksimal cahaya alami atau sinar matahari dapat memenuhi tuntutan normal tergantung dari lebar bukaan pada bangunan tersebut.

2. Pencahayaan Buatan

Sistem pencahayaan buatan merupakan sistem pencahayaan yang dibuat, seperti lampu yang bisa dimanfaatkan sebagai pencahayaan dalam bangunan, pencahayaan yang merata, mudah dalam perawatan, mendukung dan ungkapan tuntutan ruang dalam bangunan terhadap pencahayaan buatan.



Gambar 5.20 Pencahayaan Buatan
Sumber : ketutryanbudhisaputra.wordpress.com

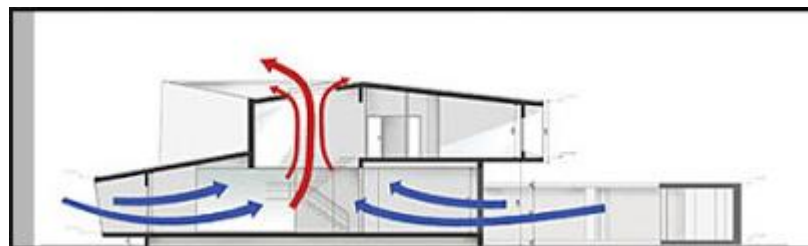
Pada pencahayaan buatan yang digunakan pada bangunan yaitu lampu TL pada ruangan yang membutuhkan cahaya yang terang yang ditempatkan pada langit-langit ruangan sedangkan ruangan yang membutuhkan cahaya yang kurang terang bisa menggunakan lampu pinjar yang ditempatkan di langit-langit ruangan dan terdapat ruang pementasan yang menggunakan lampu sorot sebagai penerangan dalam ruangan.

5.4.2 Sistem Penghawaan

Sistem penghawaan dapat dibagi menjadi dua yaitu penghawaan alami dan penghawaan buatan, sebagai berikut :

1. Penghawaan Alami

Penghawaan alami pada perancangan ini menggunakan sistem bukaan pada bangunan dengan memasukan udara segar dari luar kedalam bangunan melalui bukaan-bukaan yang ada. Penghawaan alami dapat di gambarkan melalui aliran udara pasif kedalam bangunan sehingga di dalam bangunan terasa nyaman dan lebih sejuk.

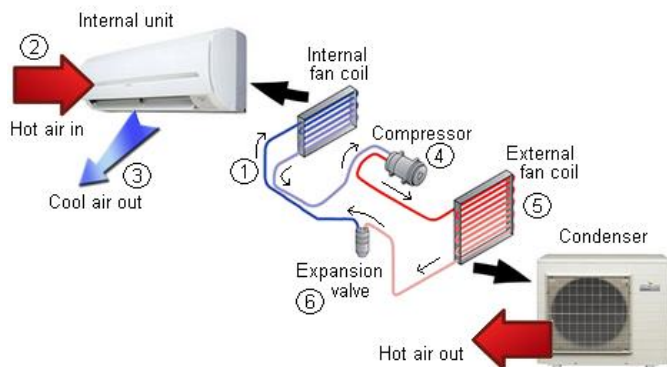


Gambar 5.21 Penghawaan Alami
Sumber : [Arsitektur dan Lingkunga.ac.id](http://Arsitektur.dan.Lingkunga.ac.id)

Pemanfaatan udara segar dari elemen lanskap untuk menyejukan udara yang masuk keruangan dengan membatasi bukaan yang ada agar mengurangi udara yang mengendap yang dapat menimbulkan rasa panas didalam ruangan.

2. Penghawaan Buatan

Pada penghawaan buatan ditempatkan di ruangan yang tertentu seperti ruangan kantor atau ruangan tertutup yang kurang dari jangkauan udara sehingga dapat digantikan dengan udara Air Conditioner (AC).

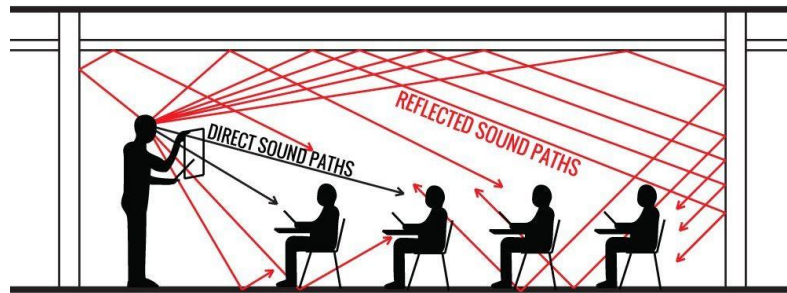


Gambar 5.22 Penghawaan Buatan
Sumber : dayaciptamandiri.com

Penghawaan buatan atau AC tingkat kenyamanan ruangan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan mudah dalam perawatan, dalam pemilihan AC dapat disesuaikan dengan tingkat kebutuhan suatu ruangan. Yaitu AC sentral pada ruangan yang besar dan AC split pada ruangan yang kecil contohnya kamar tidur.

5.4.3 Sistem Akustik

Sistem akustik yang dimaksud yaitu pengendalian bunyi terhadap bangunan yang merupakan pengendalian bunyi secara arsitektural, berfungsi sebagai salah satu yang diciptakan untuk pendengar yang berada didalam ruangan maupun diluar ruangan. Dalam bangunan perpustakaan sangat diperlukan suasana yang tenang untuk melakukan kegiatan membaca dan belajar



Gambar 5.23 Sistem Akustik
Sumber : arsitur.com, 2019

Suara bising dalam ruangan di ciptakan oleh manusia yang berada didalam ruangan tersebut sehingga pintu dan jendela harus mengadakan perlindungan atau dapat mereduksi suara bising dalam ruangan, maka dari itu untuk mengatasi suara bising diruangan tertutup dapat diperlakukan sama dengan memperlakukan cahaya, sedangkan suara bising dari luar diciptakan oleh suara lalu lintas atau transportasi kendaraan dan berbagai kegiatan diluar bangunan. Untuk mengatasi suara bising tersebut diperlukan suatu vegetasi yang bisa mereduksi kebisingan tersebut agar suara bising dapat teratasi dengan baik.

5.5 Acuan Tata Ruang Dalam

5.5.1 Pendekatan Interior

Dalam pendekatannya gaya interior bangunan vernakular merupakan suatu gaya yang terkesan didalamnya nilai-nilai budaya dengan kearifan lokal yang ada dimana interior tersebut berwujud tempat hunian dalam hal ini yaitu vernakular.

Ada beberapa karakteristik yang mempengaruhi bangunan vernakular diantaranya :

1. Mengutamakan Kenyamanan
2. Dibangun dengan memanfaatkan sumber daya fisik lokal dengan material setempat
3. Memiliki fungsi dan makna arsitektur vernakular yang dapat dipengaruhi oleh strukturn sosial
4. Dapat menyatu dengan alam atau kondisi fisik setempat

5.5.2 Sirkulasi Ruang

1. Definisi Sirkulasi

Dalam suatu sirkulasi menjadi tempat untuk memfasilitasi dalam perencanaan bangunan dimana kita bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain ataupun ke tempat yang berbeda, maka dari itu sirkulasi berfungsi untuk menghubungkan ruangan satu dengan yang lainnya.

2. Bentuk Pola Sirkulasi

- a. Pola sirkulasi direct merupakan pola sirkulasi yang memberikan satu arah langsung ketujuan akhir yang dipilih.
- b. Pola sirkulasi curvelinear merupakan suatu garis yang berliku-liku yang memberikan suatu pilihan akhir ke tujuan yang diinginkan, pada pola sirkulasi ini akses visual ke tujuan akhir kurang jelas, dan memberi kesan mengalir.
- c. Pola sirkulasi linier yaitu pola yang mempunyai suatu arah yang sirkulasinya dapat menjadikan unsure pembentuk deretan ruang.

- d. Pola sirkulasi radial merupakan pola ruang yang penyebabnya melalui perkembangan titik pusat, sirkulasi ini bersifat mempunyai ruang banyak.
- e. Pola sirkulasi spiral yaitu pola ruang yang menggunakan cara berputar melalui titik pusat, sirkulasi ini sangat bermanfaat pada lahan yang sempit dan memiliki kontur tanah yang kurang baik.
- f. Pola sirkulasi network merupakan pola ini melalui ruang jaringan dengan beberapa ruang gerak sebagai penghubung titik suatu ruang.
- g. Pola sirkulasi campuran merupakan pola ruang yang terdiri dari gabungan pola lainya dapat menjadikan salah satu pola yang berbeda menjadi satu.

5.6 Acuan Tata Ruang Luar

Perancangan konsep penataan ruang luar yang di ambil adalah desain objektif dengan lingkungan mempunyai satu hubungan yang erat dalam menghadirkan pola ruang-ruang yang positif sehingga konsep yang sesuai dengan ruang luar yaitu memunculkan adanya kesan ruang terbuka hijau dalam suatu site dengan pengolahan lanskap, pemberian taman-taman kecil, serta penghijauan dan tata vegetasi yang baik.

Dalam penantaan ruang luar sangatlah penting untuk pembangunan Pusat Budaya ini karena unsur ruang luar seperti vegetas-vegetasi yang berada dalam site sebagai komponen yang dapat membantu sistem pencahayaan dan penghawaan secara alami yang berfungsi sebagai :

1. Penyerapan atau mereduksi kebisingan
2. Memfilter atau menyaring polusi udara
3. Peneduh atau melindungi bangunan
4. Sebagai estetika
5. Sebagai pengarah atau pembatas.

Adapun unsur yang terpenting dalam penatatan ruang luar yaitu :

a. Shoft Material

Sebagai penataan ruang luar tanaman mempunyai banyak fungsi dan karakteristik dalam penataanya, sebagai berikut:

- 1) Grounud cover Sebagai bahan penutup tanah yang akan mencegah terjadinya pengikisan dan sebagai estetika.
- 2) Pohon sebagai pelindung dan pengarah pada site serta memberika kesan estetika.

b. Hard Material

- 1) Lampu Taman
- 2) Lampu Parkir
- 3) Tempat Duduk diarea Taman
- 4) Tempat Sampah
- 5) Air Penyiram Tanaman

5.7 Acuan Sistem Struktur Bangunan

5.7.1 Sistem Struktur

Sistem struktur yang digunakan pada perancangan ini adalah sistem kayu dimana pada struktur atap menggunakan kuda-kuda kayu, pada struktur tengah menggunakan sistem rangka kayu dan pada struktur bawah menggunakan struktur pondasi umpak beton.

5.7.2 Material Bangunan

Pada sistem struktur pusat budaya ini menggunakan bahan material bangunan lokal yaitu :

1. Rangka atap menggunakan kuda-kuda kayu
2. Dinding menggunakan sistem struktur rangka kayu.
3. Struktur bawah menggunakan pondasi umpak beton.

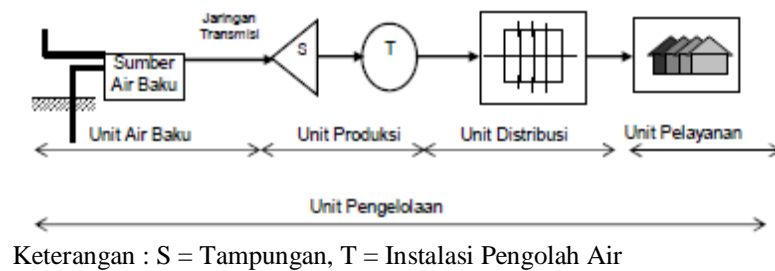
5.8 Acuan Perlengkapan Bangunan

5.8.1 Sistem Plumbing

Sistem layanan Utilitas yang diperlukan pada perancangan ini adalah air bersih, disposal padat dan disposal cair serta sampah, untuk pengoperasiannya terhadap bangunan yaitu :

1. Jaringan Air Bersih

Sumber air bersih berasal dari saluran PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) kemudian di salurkan ke dalam ruang-ruang bangunan melalui saluran air bersih.



Gambar 5.24 Sistem Jaringan Air Bersih
Sumber : eprints.umm.ac.id

Sistem ini memiliki tekanan yang merata sehingga dalam pendistribusian air bersih merata keseluruh bangunan disalurkan melalui pipa-pipa PDAM.

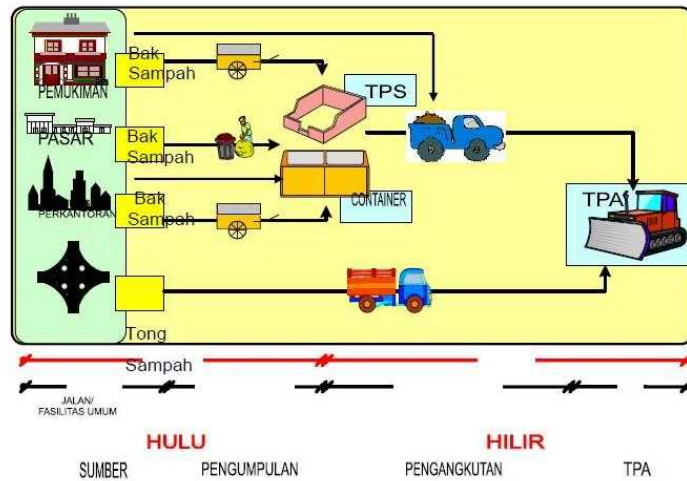
2. Sistem Disposol Padat dan Cair



Gambar 5.25 Sistem Pembuangan Disposol Padat dan Cair
Sumber :

Pengolahan disposol padat dari bangunan ditampung pada penampungan atau septic tank kemudian dilakukan penyedotan oleh mobil tinja dan dibawa pada tahap pengolahan menjadi pupuk sedangkan pada sistem disposol cair ini air kotor yang berasal dari limbah air yang terdapat pada dapur atau kamar mandi akan disalurkan langsung ke drainase.

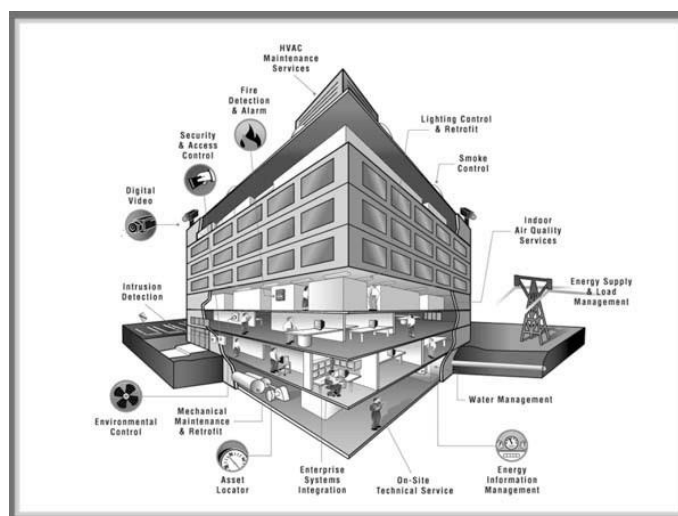
3. Sistem Pembuangan Sampah



Gambar 5.26 Sistem Pembuangan Sampah
Sumber : litbang.pu.go.id

Pada sistem pembuangan sampah ini, sampah-sampah yang berasal dari bangunan akan ditampung pada TPS (Tempat Pembuangan Sementara) kemudian diangkut menggunakan mobil BLH dari dinas kebersihan dan langsung dibawa ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir).

5.8.2 Sistem Keamanan



Gambar 5.27 Sistem Keamanan Bangunan
Sumber : apkpi.co.id

Dalam mengatasi masalah keamanan pada area bangunan tersebut maka tersedianya sistem CCTV untuk mengontrol aktivitas yang ada dan difungsikan oleh petugas keamanan yang ada. Pada sistem keamanan bangunan tersebut juga harus dilengkapi dengan peraturan sebagai berikut :

1. Dilarang merokok
2. Jagalah kebersihan lingkungan
3. Adanya rambu-rambu peringatan
4. Tata tertib pada kawasan tersebut.

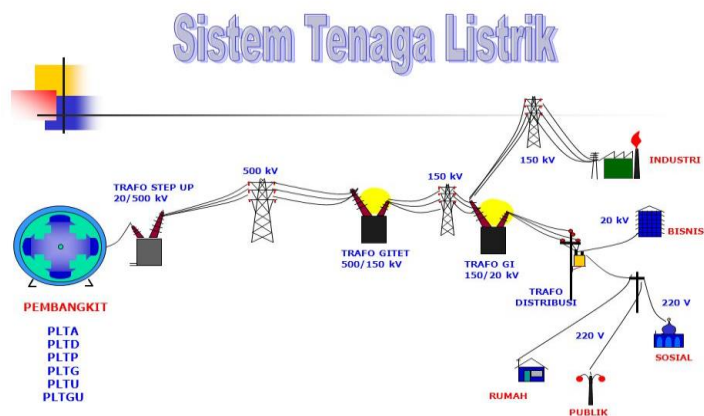
5.8.3 Sistem Komunikasi

Terdapat beberapa bagian dalam perencanaan Sistem komunikasi pada pusat budaya bolaang mogondow ini yaitu :

- a. Sistem komunikasi antar staf dan karyawan yang ada di dalamnya.
- b. Sistem audio visual digunakan pada tempat pertemuan seperti ruang rapat, ruang studio dan lain-lain.
- c. Sistem jaringan telepon yang dibagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal.

5.8.4 Sistem Elektrikal

Sistem jaringan listrik yang bersumber dari PLN setempat kemudian disalurkan melalui jaringan-jaringan kelistrikan yang ada, terdapat sumber jaringan listrik cadangan yang bersumber dari generator atau genset dan berkerja secara otomatis jika terjadi pemadaman listrik yang terjadi di PLN.



Gambar 5.28 Sistem Jaringan Listrik
Sumber : slideplayer.info

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dari hasil sebuah Perancangan Pusat Budaya Bolaang Mongondow Di Kota Kotamobagu, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pusat Budaya ini akan berfungsi sebagai berikut :

- a. Sebuah tempat/wadah yang mencakup berbagai kegiatan rekreasi serta berfungsi sebagai pusat pelestarian, pembelajaran, pelatihan dan pengembangan yang berhubungan langsung dengan kebudayaan Bolaang Mongondow.
- b. Sebagai sarana rekreasi dan dapat memwadah para generasi muda untuk berkarya, juga memperkenalkan secara meluas kebudayaan yang ada di Bolaang Mongondow Raya.
- c. Sarana pembelajaran bagi masyarakat Kotamobagu berupa pelatihan seni dan pendidikan untuk memberikan ilmu pengetahuan akan nilai-nilai kebudayaan yang ada di Bolaang Mongondow.

Pusat Budaya Bolaang Mongondow menggunakan Pendekatan Arsitektur Vernakular karena bangunan ini menerapkan penampilan dasar bangunan rumah adat daerah tersebut, oleh karena itu perancangan ini dapat menjadi nilai tambah tersendiri dalam hal melestarikan budaya. Sehingga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan lokal maupun manca negara yang berkunjung.

6.2 Saran

Untuk mengembangkan lebih lanjut pada perancangan ini maka penulis memberikan saran yang dapat mengoptimalkan dalam perancangan Pusat Budaya, yaitu sebagai berikut :

- a. Sebelum melakukan perancangan sebaiknya memperhatikan perkembangan faktor penempatan lokasi yang baik untuk merealisasikan pembangunannya, mulai dari fleksibilitas ruang, tingkat hunian, pencapaian dan citra image dari bangunan tersebut karena Pusat Budaya merupakan salah satu sarana rekreasi yang bergerak di bidang pendidikan.
- b. Dengan adanya Pusat Budaya Bolaang Mongondow di Kota Kotamobagu, diharapkan bisa membantu memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal pengembangan potensi seni dan budaya yang ada di Bolaang Mongondow serta dapat di lestarikannya.
- c. Sebaiknya pendekatan Arsitektur Vernakular terhadap perancangan Pusat Budaya dapat memperhatikan kenyamanan termal bagi penggunanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Sahroni. 2012. *Arsitektur Vernakular Indonesia. Peran, Fungsi, dan Pelestarian di dalam Masyarakat* : Puslitbang Arkenas
- Anonim. 2015. *Kajian Vernakular Secara Teoritis*. Yogyakarta : AA Sani
- Anonim. 2014. *Arsitektur Neo Vernakular*. Jakarta : Fazil.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2019. Kota Kotamobagu. *Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kota Kotamobagu*. (<http://kotamobagukota.bps.go.id> diakses 21 Januari 2021)
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2019. Kota Kotamobagu. *Kecamatan Kotamobagu Timur Dalam Angka*. (<http://kotamobagukota.bps.go.id> diakses 21 Januari 2021)
- Gatot Suharjamto. 2011. *Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular : Studi Kasus Bangunan Minangkabau dan Bangunan Bali* : (<http://binus.ac.id/> diakses 28 Maret 2020)
- Harni Kusniyati dan Nicky S.P.Sitanggang. 2016. *Aplikasi Edukasi Budaya Toba Samosir Berbasis Android* : Universitas Mercu Buana
- Heryati dan Nurnaningsih N. Abdul. 2015. *Transformasi Arsitektur Vernakular Gorontalo Pada Bangunan Masa Kini untuk Memperkuat Identitas Daerah* : Universitas Negeri Gorontalo
- Jeckhi Heng. 2015. *Pusat Pengembangan Kebudayaan*. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- J Ringkung. 2011. *Arsitektur Vernakular Rumah Tinggal Masyarakat Etnik Minasaha* : Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Lily, E.N. Saud. *Et al.* 2004. *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Bolaang Mongondow di Sulawesi Utara*. Jakarta : Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- PERDA Kabupaten Bolaang Mongondow Nomor 2 Tahun 2014. *RTRW Wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow Tahun 2014-2023*. (<http://perdartrw.id> diakses 27 Agustus 2020)
- Perdana. 2013. *Seni Tari dari Bolaang Mongondow*. (diakses 29 september 2020)
- Reza P. Bahansubu. 2019. *Bolaang Mongondow Cultural Center “Arsitektur Neo Vernakular”* : (<http://unsrat.ac.id/> diakses 14 Maret 2020).

Reza M. 2017 *Perbedaan Arsitektur Verkaluar, Arsitektur Tradisional dan Arsitektur Neo Vernakular*.

RPJM Kotamobagu. 2019 (<http://randalsulud@yahoo.co.id> diakses 20 Januari 2021)

Sulfemi W. Bagja. 2019. *Manajemen Pendidikan Berbasis Multi Budaya*. Bogor : STKIP Muhammadiyah Bogor

Teguh K.P. Kangiden. 2017. *Taman Budaya Bolaang Mogondow di Kotamobagu “Arsitektur Sebagai Simbol Budaya”* : (<http://unsrat.ac.id/> diakses 14 Maret 2020).

<https://www.arsitur.com/2017/03/pengertian-arsitektur-vernakular-ciri>. (diakses 28 maret 2020).

<https://syariffilsafat.wordpress.com/2016/11/05/arti-budaya-dan-sejarah-kebudayaan-indonesia/> (diakses 01 september 2020)

<https://www.mobgenic.com/10-tempat-terbaik-untuk-menikmati-pertunjukan-seni/> (diakses 11 september 2020)

<https://www.google.com/pusat+kesenian+di+jakarta> (diakses 11 september 2020)

<https://jejapiknik.com/galeri-nasional>. (diakses 14 september 2020)

http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Gedung_Kesenian_Jakarta.

Ensiklopedia Sastra Indonesia - Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (diakses 17 September 2020)

<https://megapolitan.okezone.com/2019/06/16/sejarah-gedung-kesenian-jakarta-dari-markas-tentara-jepang-hingga-bioskop>. (diakses 17 September 2020)

<https://sulut.bpk.go.id/pemerintah-kota-kotamobagu>. (diakses 21 september 2020)

<http://wikisamarinda.weebly.com/budaya/taman-budaya-samarinda>. (diakses 23 september 2020)

<https://blogs.itb.ac.id/feeds/rumah-gadang-arsitektur-minang>. (diakses 24 september 2020)

<https://saintif.com/rumah-adat-di-indonesia>. (diakses 24 september 2020)

<https://interiordesign.id/contoh-arsitektur-vernakular-di-indonesia>. (diakses 24 september 2020)

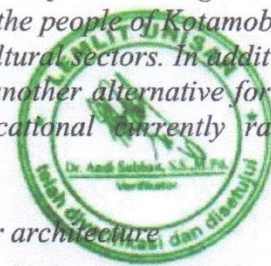
<https://fitinline.com/macam-pakaian-adat-bolaang-mongondow/2014>. (diakses 30 september 2020)

ABSTRACT

IRFANDI LABOSANG. T1116031. THE CULTURAL CENTER OF BOLAANG MONGONDOW IN KOTAMOBAGU CITY WITH VERNACULAR ARCHITECTURAL APPROACH

This research aims to study: (1) the location or site following the design of the Cultural Center, (2) the concept of vernacular architecture following the Cultural Center Building Design, and (3) the shape of the building that has the image of a Cultural Center building. The method used is the Vernacular Architecture Approach. Vernacular architecture is formed by hereditary traditions but there are external influences, both physical and non-physical, in forms of traditional architectural development. Based on the results of the research on the weighting value, the site chosen for the design location of the Batik Craft Center in Kotamobagu City is Alternative 1, namely: located on Jalan Paloko Kinalan, Kotabangon Village, East Kotamobagu Subdistrict. The principle of Vernacular Architecture in the building concept is that it everytime evolves to reflect the environment, culture, and history of the area where the architecture is located. The transformation is from a homogeneous cultural situation to a more heterogeneous situation. The form of the building that has an image as a means that can accommodate the interest of the people of Kotamobagu City in the field of science, especially in the tourism and cultural sectors. In addition, the existence of this Cultural Center Design can provide another alternative for the community in the field of tourism which is also educational currently rarely encountered in Bolaang Mongondow.

Keywords: culture, Kotamubagu cultural center, vernacular architecture

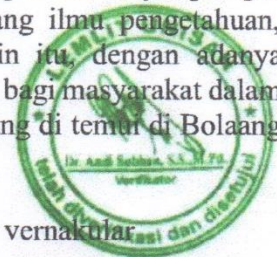


ABSTRAK

IRFANDI LABOSANG. T1116031. PUSAT BUDAYA BOLAANG MONGONDOW DI KOTA KOTAMOBAGU DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR VERNAKULAR

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) lokasi atau *site* sesuai dengan perancangan Pusat Budaya, (2) konsep arsitektur vernakular yang sesuai dengan Perancangan Bangunan Pusat Budaya, dan (3) bentuk bangunan yang memiliki citra sebagai bangunan Pusat Budaya. Metode yang digunakan yaitu Pendekatan Arsitektur Vernakular. Arsitektur vernakular adalah Terbentuk oleh tradisi turun temurun tetapi terdapat pengaruh dari luar baik fisik maupun non-fisik, bentuk perkembangan arsitektur tradisional. Berdasarkan hasil penelitian dari nilai pembobotan, *site* yang terpilih untuk lokasi perancangan Pusat Kerajinan Batik di Kota Kotamobagu adalah alternatif 1 yaitu : terletak jalan paloko kinalan, Kelurahan Kotabangun Kecamatan Kotamobagu Timur. Prinsip Arsitektur Vernakular pada konsep bangunan yaitu Berkembang setiap waktu untuk merefleksikan lingkungan, budaya dan sejarah dari daerah dimana arsitektur tersebut berada. Transformasi dari situasi kultur homogen ke situasi yang lebih heterogen. Transformasi dari situasi kultur homogen ke situasi yang lebih heterogen. Bentuk bangunan yang memiliki citra sebagai sarana yang dapat mawadahi minat dari masyarakat Kota kotamobagu di bidang ilmu pengetahuan, khususnya bidang sektor pariwisata dan kebudayaan. Selain itu, dengan adanya Perancangan Pusat Budaya ini dapat memberikan alternatif lain bagi masyarakat dalam bidang pariwisata yang juga bersifat edukatif yang saat ini jarang di temui di Bolaang Mongondow.

Kata kunci: kebudayaan, pusat budaya Kotamubagu, arsitektur vernakular





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
LEMBAGA PENELITIAN (LEMLIT)
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO**

Jl. Raden Saleh No. 17 Kota Gorontalo
Telp: (0435) 8724466, 829975; Fax: (0435) 82997;
E-mail: lembagapenelitian@unisan.ac.id

Nomor : 2920/PIP/LEMLIT-UNISAN/GTO/XII/2020

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Kepala Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Kotamobagu

di,-

Tempat

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zulham, Ph.D
NIDN : 0911108104
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian

Meminta kesediannya untuk memberikan izin pengambilan data dalam rangka penyusunan **Proposal / Skripsi**, kepada :

Nama Mahasiswa : Irfandi Labosang
NIM : T1116031
Fakultas : Fakultas Teknik
Program Studi : Teknik Arsitektur
Lokasi Penelitian : KOTA KOTAMOBAGU
Judul Penelitian : PUSAT BUDAYA BOLAANG MONGONDOW DI KOTA KOTAMOBAGU DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR VERNAKULAR

Atas kebijakan dan kerja samanya diucapkan banyak terima kasih.



Gorontalo, 08 Desember 2020

Ketua

Zulham, Ph.D

NIDN 0911108104

+



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS ICHSAN
(UNISAN) GORONTALO**

SURAT KEPUTUSAN MENDIKNAS RI NOMOR 84/D/O/2001
Jl. Achmad Nadjamuddin No. 17 Telp (0435) 829975 Fax (0435) 829976 Gorontalo

SURAT REKOMENDASI BEBAS PLAGIASI

No. 0909/UNISAN-G/S-BP/VI/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sunarto Taliki, M.Kom
NIDN : 0906058301
Unit Kerja : Pustikom, Universitas Ichsan Gorontalo

Dengan ini Menyatakan bahwa :

Nama Mahasisw : IRFANDI LABOSANG
NIM : T1116031
Program Studi : Teknik Arsitektur (S1)
Fakultas : Fakultas Teknik
Judul Skripsi : Pusat Budaya Bolaang Mongondow Dengan Pendekatan Arsitektur Vernakular

Sesuai dengan hasil pengecekan tingkat kemiripan skripsi melalui aplikasi Turnitin untuk judul skripsi di atas diperoleh hasil Similarity sebesar 17%, berdasarkan SK Rektor No. 237/UNISAN-G/SK/IX/2019 tentang Panduan Pencegahan dan Penanggulangan Plagiarisme, bahwa batas kemiripan skripsi maksimal 35% dan sesuai dengan Surat Pernyataan dari kedua Pembimbing yang bersangkutan menyatakan bahwa isi softcopy skripsi yang diolah di Turnitin SAMA ISINYA dengan Skripsi Aslinya serta format penulisannya sudah sesuai dengan Buku Panduan Penulisan Skripsi, untuk itu skripsi tersebut di atas dinyatakan BEBAS PLAGIASI dan layak untuk diujikan.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gorontalo, 19 Juni 2021

Tim Verifikasi,



Sunarto Taliki, M.Kom

NIDN. 0906058301

Tembusan :

1. Dekan
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing I dan Pembimbing II
4. Yang bersangkutan
5. Arsip

T1116031 IRFANDI LABOSANG

PUSAT BUDAYA BOLAANG MONGONDOW DI KOTA KOTAMOBA...

Sources Overview

17%

OVERALL SIMILARITY

1	eprints.undip.ac.id	INTERNET	3%
2	bapelitbang.kotamobagukota.go.id	INTERNET	2%
3	www.scribd.com	INTERNET	1%
4	suaratobatan.blogspot.com	INTERNET	1%
5	id.wikipedia.org	INTERNET	<1%
6	repositori.uin-alauddin.ac.id	INTERNET	<1%
7	media.neliti.com	INTERNET	<1%
8	wa.hyudee.com	INTERNET	<1%
9	repositori.kemdikbud.go.id	INTERNET	<1%
10	mersinh.blogspot.com	INTERNET	<1%
11	digilib.uinsby.ac.id	INTERNET	<1%
12	lisme.wordpress.com	INTERNET	<1%
13	dspace.uir.ac.id	INTERNET	<1%
14	kotakpintar.com	INTERNET	<1%
15	triachia.blogspot.com	INTERNET	<1%
16	docplayer.info	INTERNET	<1%

17	sosiohistori.blogspot.com	INTERNET	<1%
18	budaya-indonesia.org	INTERNET	<1%
19	deradewiarulan.wordpress.com	INTERNET	<1%
20	www.senibudayaku.com	INTERNET	<1%
21	e-journal.uajy.ac.id	INTERNET	<1%
22	sofianti2.blogspot.com	INTERNET	<1%
23	baroedakunibba.blogspot.com	INTERNET	<1%
24	fitinline.com	INTERNET	<1%
25	docobook.com	INTERNET	<1%
26	dapobas.kemdikbud.go.id	INTERNET	<1%
27	core.ac.uk	INTERNET	<1%
28	es.scribd.com	INTERNET	<1%
29	interiordesign.id	INTERNET	<1%
30	pt.scribd.com	INTERNET	<1%
31	de.scribd.com	INTERNET	<1%
32	koeleather.com	INTERNET	<1%
33	etheses.uin-malang.ac.id	INTERNET	<1%

Excluded search repositories:

- Submitted Works

Excluded from Similarity Report:

- Small Matches (less than 25 words).

Excluded sources:

- None



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Irfandi Labosang

Lahir di Kotamobagu, 1 Maret 1996

Anak Ke-tiga dari enam bersaudara Wahido

Labosang dan Rahmatia Kalupe.

Riwayat Pendidikan,

Telah menyelesaikan pendidikan di :

- Taman Kanak-kanak Al-Huda Gogagoman, pada tahun (2002)
- Sekolah Dasar Negeri 2 Gogagoman, pada tahun (2009)
- MTs Negeri 1 Kota Kotamobagu, pada tahun (2012)
- Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kotamobagu, pada tahun (2015)
- Melanjutkan Studi di Perguruan Tinggi Universitas Ichsan Gorontalo Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Arsitektur, Jenjang Studi Strata (S1), pada tahun (2016) dan menyesaikan-nya pada tahun (2021)

Riwayat Organisasi :

- Sekretaris Umum Ikatan Alumni SMK Negeri 1 Kotamobagu (KATALIS) Wilayah Gorontalo Periode 2017-2018.
- Anggota Pengurus Himpunan Mahasiswa Arsitektur (HMA) Fakultas Teknik Universitas Ichsan Gorontalo Periode 2018-2019.
- Ketua Bidang Advokasi dan HAM Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Teknik Universitas Ichsan Gorontalo Periode 2019-2020.